

LUMBUNG KEARIFAN DI PELOSOK SALAREH AIA TIMUR, SUMATERA BARAT

Refleksi Jejak Sosial dan Keagamaan di Salareh Aia Timur Palembayan, Agam

Editor: Muallim Lubis, M.Pem.I

Fernanda Putra Armei, Annisa Safitri, Marleni Syaputri,
Sofwah Nabilah, Rifda Hanifa, Fernanda Yulyantari, Arnida
Ramayani Hasibuan, Nurul Marlisa, Adil Mufti, Al Rozali



**LUMBUNG KEARIFAN DI PELOSOK
SALAREH AIA TIMUR, SUMATERA BARAT**

Refleksi Jejak Sosial dan Keagamaan
di Salareh Aia Timur Palembayan, Agam

**LUMBUNG KEARIFAN DI PELOSOK
SALAREH AIA TIMUR, SUMATERA BARAT**

Refleksi Jejak Sosial dan Keagamaan
di Salareh Aia Timur Palembayan, Agam

Fernanda Putra Armei, Annisa Fitri, Marleni Syaputri, Sofwah
Nabilah, Rifda Hanifa, Fernanda Yulyan Tari, Arnida Ramayani, Nurul
Marlisa, Adil Mufti, Al Rozali, Hidayatul Khairi

Editor
Muallim Lubis M.Pem.I

Penerbit
Fahmi Karya

**LUMBUNG KEARIFAN DI PELOSOK SALAREH AIA TIMUR, SUMATERA BARAT: Refleksi
Jejak Sosial dan Keagamaan di Salareh Aia Timur Palembayan, Agam**
@Fernanda Putra Armei, dkk, 2025

Judul Buku: **LUMBUNG KEARIFAN DI PELOSOK SALAREH AIA TIMUR, SUMATERA BARAT:
Refleksi Jejak Sosial dan Keagamaan di Salareh Aia Timur Palembayan, Agam**

Penulis: Fernanda Putra Armei, Annisa Fitri, Marleni Syaputri, Sofwah Nabilah, Rifda Hanifa,
Fernanda Yulyan Tari, Arnida Ramayani, Nurul Marlisa, Adil Mufti, Al Rozali, Hidayatul Khairi
Editor : Muallim Lubis M.Pem.I
Tata Letak: Fernanda Putra Armei
Desain Sampul: Annisa Safitri

Diterbitkan oleh:

Penerbit Fahmi Karya

Anggota IKAPI No. 047/SBA/2024

Jl. Gunung Bungsu RT 01/RW 02, Sumur Cindai

Kelurahan Tiakar, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat 26231

HP/WA : 081377856115

Email : penerbitfahmikarya@gmail.com

Website : www.penerbitfahmikarya.com

QRCBN 62-1057-0827-970

Cetakan Pertama, Agustus 2025

x + 173 hlm: 15,5 x 23 cm

Front CAMRIA, 1,15 Spasi, Size 11

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Di Bawah Langit Salareh Aia: Catatan Perjalanan Dimulai dari Kampuang Tengah* ini dapat hadir di tangan pembaca. Buku ini merupakan sebuah catatan perjalanan, sebuah goresan kisah yang terukir selama kami, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN), mengabdikan diri di Nagari Salareh Aia, Kabupaten Agam. Kisah ini tidak hanya tentang tugas akademis, tetapi juga tentang menemukan makna hidup di tengah kesederhanaan.

Awalnya, kami datang sebagai orang asing. Nagari Salareh Aia, dengan segala keindahan alam dan kearifan lokalnya, menyambut kami dengan hangat. Namun, butuh waktu untuk benar-benar memahami detak jantung kehidupan di sana. Kami memulai perjalanan dari Kampuang Tengah, sebuah jorong yang menjadi saksi bisu setiap senyum, tawa, dan tangis yang kami bagikan. Di sana, kami belajar bahwa kebahagiaan sejati seringkali ditemukan dalam hal-hal kecil, seperti secangkir kopi hangat di pagi hari, atau obrolan ringan dengan para tetua.

Buku ini bukanlah sekadar laporan kegiatan. Lebih dari itu, buku ini adalah sebuah narasi tentang pertemuan, perpisahan, dan pelajaran yang takkan terlupakan. Kami belajar dari para petani yang gigih, dari anak-anak yang penuh semangat, dan dari para ibu yang tak kenal lelah. Mereka semua adalah guru-guru kehidupan yang sesungguhnya. Mereka mengajarkan kami tentang arti ketulusan, gotong royong, dan rasa syukur.

Setiap paragraf dalam buku ini mencoba menangkap esensi dari setiap momen yang kami lalui. Kami menceritakan bagaimana kami mengatasi tantangan, beradaptasi dengan budaya baru, dan membangun ikatan batin dengan masyarakat. Ada kisah tentang program kerja yang berhasil, ada pula cerita tentang kegagalan yang justru mengajarkan kami lebih banyak. Semua itu adalah bagian dari proses pendewasaan.

Melalui buku ini, kami berharap pembaca dapat merasakan kehangatan yang sama seperti yang kami rasakan. Kami ingin membagikan potongan-potongan memori yang telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih baik. Kami berharap, cerita kami bisa menjadi inspirasi bagi siapa pun yang akan atau sedang menjalani KKN, untuk tidak hanya melihatnya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sebuah kesempatan emas untuk belajar dan berkontribusi.

Tentu saja, buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan banyak pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor, LPPM, dan seluruh jajaran dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan. Terima kasih juga kepada Wali Jorong Kampuang Tengah, Wali Nagari Salareh Aia beserta perangkat nagari, dan seluruh masyarakat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan memberikan pelajaran yang tak ternilai harganya.

Akhir kata, semoga buku ini bisa menjadi pengingat bagi kami, bahwa di bawah langit Salareh Aia, ada sebuah cerita yang akan selalu kami kenang. Semoga apa yang kami tuliskan dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi. Selamat membaca, dan mari kita rayakan keindahan dari sebuah pengabdian.

Bukittinggi, 15 Agustus 2025

Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

LUMBUNG KEARIFAN DI PELOSOK SALAREH AIA TIMUR, SUMATERA BARAT: Refleksi Jejak Sosial dan Keagamaan di Salareh Aia Timur Palembang, Agam bukan sekadar buku, melainkan sebuah mozaik kisah yang dirajut dari pengalaman tulus para mahasiswa KKN. Berawal dari Kampuang Tengah, sebuah nagari yang tersembunyi di kaki gunung, buku ini mengajak kita menyelami sebuah perjalanan yang melampaui batas-batas akademik. Ini adalah catatan tentang persinggungan dua dunia: dunia yang penuh dengan teori dan data, serta dunia yang nyata, yang dipenuhi dengan kearifan lokal, kehangatan, dan tantangan yang tak pernah terbayangkan.

Memulai proyek buku ini adalah sebuah kehormatan. Saya menyaksikan bagaimana semangat kolaborasi tumbuh subur di antara para penulis. Mereka tidak hanya berbagi cerita, tetapi juga merefleksikan setiap langkah, setiap interaksi, dan setiap pelajaran yang mereka dapatkan. Proses ini bukanlah tentang menciptakan narasi yang sempurna, melainkan tentang kejujuran dalam merangkai fragmen-fragmen pengalaman menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Setiap lembar di dalam buku ini mencerminkan keringat dan dedikasi yang tak kenal lelah.

Salah satu hal yang paling berkesan bagi saya adalah melihat bagaimana para penulis mampu mengabadikan esensi kehidupan di Salareh Aia. Mereka tidak hanya mencatat program kerja yang berhasil, tetapi juga menangkap hal-hal kecil yang sering luput dari perhatian: senyum tulus seorang petani, tawa riang anak-anak di sungai, dan kebijaksanaan yang tersimpan di balik kerutan wajah para tetua. Buku ini adalah bukti bahwa pelajaran terpenting sering kali ditemukan di luar ruang kelas, di tengah-tengah masyarakat.

Tantangan tentu saja ada. Dari kendala teknis hingga perbedaan sudut pandang dalam merangkai cerita, setiap hambatan adalah bagian dari proses kreatif. Namun, berkat komitmen kuat dari seluruh tim, kami berhasil mengubah tantangan menjadi peluang

untuk belajar dan tumbuh bersama. Buku ini adalah hasil dari sebuah proses yang mengajarkan kami bahwa kerja sama tim bukanlah sekadar slogan, melainkan fondasi utama untuk mencapai tujuan bersama.

Buku ini juga memiliki pesan penting. Di era yang serba cepat ini, mudah bagi kita untuk melupakan nilai-nilai kemanusiaan dan koneksi yang mendalam dengan alam. Melalui kisah-kisah di Salareh Aia, para penulis mengingatkan kita tentang pentingnya empati, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Ini adalah ajakan untuk berhenti sejenak, merenung, dan melihat dunia dari perspektif yang berbeda.

Saya berharap, buku ini tidak hanya menjadi bacaan yang menghibur, tetapi juga inspirasi bagi para mahasiswa dan siapa pun yang ingin memahami makna sebenarnya dari pengabdian. Biarlah setiap cerita di dalamnya menjadi mercusuar yang menerangi jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar. Buku ini adalah jembatan yang menghubungkan kita dengan esensi kehidupan di pedesaan, mengajarkan kita untuk menghargai setiap momen dan setiap pelajaran yang diberikan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seluruh penulis, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Dedikasi kalian telah mewujudkan sebuah karya yang tidak hanya berharga, tetapi juga abadi. Selamat membaca, semoga *LUMBUNG KEARIFAN DI PELOSOK SALAREH AIA TIMUR, SUMATERA BARAT: Refleksi Jejak Sosial dan Keagamaan di Salareh Aia Timur Palembayan, Agam* dapat menyentuh hati dan membuka cakrawala pemikiran Anda.

Hormat kami,

Muallim Lubis M.Pem.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (v)

KATA PENGANTAR EDITOR (vii)

DAFTAR ISI (ix)

BAB I. Ritual Dan Mitos Di Balik Tradisi Ikan Larangan Di Nagari Salareh Aia Timur Kabupaten Agam Oleh **Marleni Syaputri** (1)

BAB II. Ibadah Haji Dan Tradisi Sosial Masyarakat Nagari Salareh Aia Timur Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Oleh **Nurul Marlisa** (23)

BAB III. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Jorong Kampuang Tengah Timur Nagari Salareh Air Timur Kecamatan Palembayan Oleh **Adil Mufti** (37)

BAB IV. Peranan Majelis Taklim Mesjid Raya Dalam Kegiatan Pemahaman Keagamaan Di Kampuang Tengah Oleh **Hidayatul Khairi** (47)

BAB V. Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur Oleh **Rifdah Hanifa** (62)

BAB VI. Manasik Haji Sejak Dini Membentuk Generasi Islami Di Kampung Tengah Timur Oleh **AL Rozali** (76)

BAB VII. Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Penggunaan Tabungan Syariah Di Jorong Kampuang Tengah Timur, Nagari Salareh Aia Timur Oleh **Arnida Ramayani Hasibuan** (90)

BAB VIII. Peran Media Sosial Dalam Membentuk Gaya Hidup Dan Kesadaran Keamanan Digital Pada Siswa Di SMA Muhammadiyah Salareh Aia Oleh **Fernanda Putra Armei** (103)

BAB X. Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Digital Siswa Kelas 10 Di Sma Muhammadiyah Selareh Aia Oleh **Annisa Fitri** (136)

BAB XI. Peran Hukum Keluarag Islam Dalam Pencegahan *Bulliying* di Lingkungan Sekolah: Studi Penyuluhan Di Jorong Kampuang Tengah Timur Oleh **Fernanda Yulyantari** (158)

BAB XII. Penerapan Media Pembelajaran Quizizz Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas X Di Smas Muhammadiyah Selaras Air Oleh **Sofwah Nabilah** (140)

PROFIL PENULIS (170)

BAB I

Ritual Dan Mitos Di Balik Tradisi Ikan Larangan Di Nagari Salareh Aia Timur Kabupaten Agam

Oleh Marleni Syaputri

A. Pendahuluan

Tradisi lokal adalah cerminan nyata akumulasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh komunitas dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan lingkungan yang mereka alami. Di Nagari Salareh Aia Timur, tepatnya di Jorong Kampung Tengah Timur, tradisi ikan larangan menjadi salah satu warisan budaya yang hidup dan melekat erat dalam keseharian masyarakat. Melalui pengamatan dan wawancara lapangan, ditemukan bahwa tradisi ini tidak semata-mata dilaksanakan sebagai aturan adat, melainkan sebagai bentuk respons adaptif masyarakat terhadap upaya pelestarian sumber daya perairan yang memiliki nilai ekologis penting di wilayah tersebut. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan tradisi sebagai bagian integral dari kebudayaan yang mengandung adat-istiadat, sistem simbol, serta norma dan nilai sebagai pedoman moral bagi masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi ikan larangan di Kampung Tengah Timur berfungsi sebagai instrumen pengelolaan lingkungan yang mengikat secara moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat setempat (^1 Rezkia Ramadhan et al., Nagari dan Pengembangan Masyarakat Muslim di Sumatera Barat: Refleksi dari Jorong Pagadih Mudik Palupuh, Agam, ed. Muallim Lubis (Sumatera Barat: n.p., 2023), iv + 124 hlm).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah ninik mamak dan tokoh adat di Jorong Kampung Tengah Timur, diketahui bahwa masyarakat secara sadar menetapkan pembatasan waktu dan area tertentu di sungai sebagai zona larangan penangkapan ikan. Ketentuan ini dibuat berdasarkan pengamatan jangka panjang terhadap siklus reproduksi ikan dan kondisi ekologis sungai yang dianggap krusial bagi keberlangsungan habitat ikan. Misalnya, salah satu ninik mamak menjelaskan bahwa larangan penangkapan berlangsung selama tiga bulan pada musim reproduksi ikan lokal, saat di mana sungai

mengalami kondisi optimal untuk pemijahan dan pemulihan populasi ikan secara alami. Larangan ini tidak hanya dipandang sebagai aturan, melainkan sebuah sistem konservasi berbasis komunitas yang diwariskan oleh leluhur dan dijaga dengan penuh tanggung jawab oleh warga Kampung Tengah Timur(Wulandari and Wahyu Titisari 2023).

Ritual dan proses musyawarah adat sebagai pelaksanaan tradisi larangan ikan juga menjadi titik penting yang mengokohkan sistem pengelolaan ini. Dalam setiap tahapan pelarangan dan pembukaan akses kawasan, masyarakat melibatkan ninik mamak, tokoh agama, dan pemuka adat melalui musyawarah yang demokratis. Hal ini bukan hanya soal menegakkan aturan, tetapi juga wujud penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan yang telah menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat Minangkabau di daerah ini. Proses ritual seperti pembacaan doa, pembersihan sungai, dan persembahan sesajen tidak sekadar seremoni, melainkan menciptakan kesadaran kolektif yang kuat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan pelestarian sumber daya ikan(Gusmal, Taryoto, and Fatimah 2023).

Data lapangan dari observasi partisipatif menunjukkan bahwa selama masa larangan, warga secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong membersihkan sungai dari sampah serta tanaman liar, menjaga kualitas habitat ikan tetap optimal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial antarwarga, dari generasi muda hingga tokoh adat, yang turut dilibatkan sejak dini sebagai bagian dari pewarisan nilai-nilai ekologis dan sosial. Dari perspektif hukum, praktik tradisi ini telah mendapatkan legitimasi formal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengakui peran kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, tradisi ikan larangan di Nagari Salareh Aia Timur tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga terintegrasi dalam sistem hukum lingkungan nasional(Lestari, Iskarni, and Antomi 2017).

Memahami bahwa tradisi ikan larangan memiliki dimensi ekologis, sosial, budaya, dan yuridis yang saling terkait, maka penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana

praktik tersebut dijalankan secara nyata oleh masyarakat Kampung Tengah Timur. Selain menggali makna ritual dan mitos yang menyertainya, penelitian ini juga bertujuan menilai kontribusi tradisi dalam konservasi sumber daya alam serta pemberdayaan masyarakat lokal di tengah tantangan perubahan zaman dan tekanan ekologis global(Kecamatan and Kabupaten 2019).

Untuk itu, pendekatan kualitatif dengan metode etnografi menjadi pilihan yang tepat untuk mendalami praktik sosial dan simbolik tradisi ini secara komprehensif. Metode ini memungkinkan peneliti terlibat langsung, melakukan observasi partisipatif saat pelaksanaan ritual adat, musyawarah, dan interaksi masyarakat dengan sungai. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian emik yang berfokus pada pemahaman dari dalam komunitas, memungkinkan terungkapnya nilai-nilai dan makna budaya secara mendalam. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi lapangan yang terfokus pada Jorong Kampung Tengah Timur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang keberlangsungan dan fungsi tradisi ikan larangan dalam konteks sosial-ekologi lokal(Yuliaty and Priyatna 2015).

B. Pembahasan

A. Asal-Usul Tradisi Ikan Larangan

Tradisi ikan larangan di Minangkabau merupakan warisan budaya turun-temurun yang tumbuh dari kearifan lokal masyarakat dalam menjaga sumber daya alam. Tradisi ini berasal dari keyakinan bahwa terdapat ikan-ikan tertentu yang tidak boleh ditangkap secara sembarangan, kecuali pada waktu-waktu yang telah ditentukan, seperti saat upacara adat atau hari besar keagamaan. Kepercayaan ini diperkuat oleh mitos-mitos lokal bahwa ikan tersebut dijaga oleh kekuatan gaib, sehingga masyarakat segan untuk melanggarnya. Larangan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga melekat dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, sehingga pelanggaran terhadap aturan ini dianggap membawa akibat buruk baik secara individu maupun komunitas. Tradisi ikan larangan yang berlaku di Nagari Salareh Aia Timur, khususnya di Kampung Tengah Timur, merupakan bagian penting dari warisan budaya yang telah melekat secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat(Rukiah 2020).

Lebih dari sekadar larangan adat, tradisi ini merupakan bentuk konservasi berbasis nilai spiritual. Mitos mengenai kutukan bagi pelanggar menjadi sanksi sosial yang efektif dan memperkuat kesadaran kolektif untuk menjaga ekosistem perairan. Dengan adanya keyakinan tersebut, masyarakat secara sukarela mematuhi aturan tanpa perlu pengawasan ketat dari pihak luar. Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekosistem sungai dan danau yang menjadi habitat ikan larangan. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong dan turut mendorong kebersihan sungai agar ikan berkembang secara alami. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan perairan menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dapat bersinergi dengan upaya pelestarian lingkungan (Kewarganegaraan et al. 2021).

Selain nilai spiritual dan kepercayaan yang mengikat secara sosial tersebut, tradisi larangan menangkap ikan juga berfungsi sebagai mekanisme konservasi alam yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat Kampung Tengah Timur. Berdasarkan pengamatan lapangan serta data yang diperoleh dari interaksi dengan warga, terlihat jelas bahwa masyarakat secara rutin melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan sungai dan area sekitarnya yang telah ditetapkan sebagai wilayah larangan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan agar habitat ikan tetap terpelihara dalam kondisi optimal, tetapi juga menjadi momen penting dalam memperkuat solidaritas dan ikatan sosial antarwarga. Para ninik mamak menegaskan bahwa keberlanjutan sumber daya ikan sangat vital karena menjadi salah satu pilar utama dalam menopang ekonomi lokal dan memenuhi kebutuhan warga sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi ini mendapat perhatian serius dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab oleh seluruh elemen masyarakat (Firmansyah and Jalil 2024).



Gambar A.1 Dokumentasi Sungai Ikan Larangan Salareh Aia

Lebih jauh lagi, dari hasil observasi peneliti dilapangan, tradisi ikan larangan di Nagari Salareh Aia Timur juga memiliki nilai edukatif yang tinggi, terutama dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai ritual dan pelaksanaan larangan yang rutin diadakan. Melalui cerita-cerita mitos dan ritual adat yang mengiringi tradisi ini, anak-anak dan remaja diajarkan untuk menghargai alam serta pentingnya menjaga sumber daya alam demi keberlanjutan kehidupan. Selain itu, tradisi ini memperkuat ikatan sosial antarwarga, karena kegiatan gotong royong dalam menjaga larangan ikan menjadi momen untuk mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan. Dalam konteks modern, tradisi ikan larangan juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan perekonomian lokal tanpa merusak lingkungan.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Kampung Tengah Timur mulai melihat tradisi ini juga sebagai potensi wisata budaya yang menjanjikan. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi ikan larangan ini berpotensi menjadi daya tarik unik yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa harus mengorbankan kelestarian alam, sekaligus memperkuat identitas budaya dan kebersamaan dalam komunitas.

B. Pelestarian Alam Sebagai Fondasi Tradisi Lokal

Tradisi ikan larangan yang diterapkan di Nagari Salareh Aia Timur, khususnya di wilayah Kampung Tengah Timur, merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat setempat mengelola sumber daya alam dengan cara yang bijak dan berkelanjutan. Tradisi ini berakar dari kearifan lokal serta mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara dengan ninik mamak dan tokoh adat di Nagari Salareh Aia Timur, masyarakat telah menetapkan waktu dan area tertentu di sungai sebagai zona larangan menangkap ikan. Penentuan waktu larangan biasanya disesuaikan dengan siklus hidup ikan dan momen adat tertentu, bertujuan agar ekosistem sungai yang memiliki nilai ekologis penting dapat terjaga secara alami. Sistem larangan ini bukan hanya sekadar aturan adat, melainkan sebuah strategi konservasi yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur melalui pengalaman panjang mereka dalam memperhatikan siklus alam dan kelangsungan ekosistem perairan tawar(Wulandari and Wahyu Titisari 2023).

Menurut penjelasan para ninik mamak sebagai tokoh adat yang terlibat dalam pelarangan ikan, tradisi larangan ini sengaja dibuat untuk memberi waktu bagi perairan agar dapat pulih dan memungkinkan populasi ikan berkembang dengan baik. Masa pelarangan tersebut secara sadar memberikan kesempatan bagi populasi ikan untuk bertambah, sehingga rantai makanan dan keseimbangan ekosistem perairan tetap terjaga. Hal ini juga berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap eksploitasi berlebihan yang berpotensi merusak sumber daya ikan dalam jangka panjang. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa, selama masa larangan, masyarakat secara aktif ikut menjaga kebersihan sungai melalui kegiatan gotong royong dengan membersihkan sampah dan tanaman liar yang mengganggu habitat ikan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya sebagai aturan pelarangan, melainkan juga merupakan upaya pelestarian lingkungan yang memberikan dampak positif bagi ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat (Datuak Gindo, Tokoh Adat, 2025).

Selain menjaga keberlanjutan ekosistem, tradisi ini juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat di kalangan masyarakat Nagari Salareh

Aia Timur. Larangan menangkap ikan bukan sekadar pantangan, tapi juga periode penuh dengan nilai-nilai spiritual dan ritual adat yang melibatkan seluruh anggota komunitas mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dari wawancara dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa selama masa larangan, warga melaksanakan ritual seperti doa bersama, penyucian sungai, serta pemberian sesajen untuk menghormati roh penjaga alam sekitar. Ritual-ritual tersebut memiliki fungsi moral yang mempererat hubungan emosional antara masyarakat dengan alam serta memperkuat kepatuhan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama (Prianto et al. 2017).

Menurut bapak jorong Kampung Tengah Timur, ketika periode larangan selesai, masyarakat menggelar upacara adat sebagai bentuk syukur atas panen ikan yang berhasil dikumpulkan secara bersama. Kegiatan ini diwarnai dengan berbagai acara budaya dan sosial yang menguatkan rasa kebersamaan antarwarga seperti masak-masak ikan dan makan bersama di pinggir sungai lokasi ikan larangan. Hasil tangkapan ikan dikelola secara adil dan transparan oleh lembaga adat, dengan sebagian hasil tersebut digunakan untuk keperluan pembangunan komunitas seperti fasilitas umum, bantuan sosial, maupun kegiatan keagamaan. Proses ini menggambarkan bagaimana tradisi larangan ikan tidak hanya menjaga keseimbangan ekologis, tetapi juga memperkokoh solidaritas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Nagari Salareh Aia Timur (Ramyul Ahdip, Jorong, 2025).

Dalam menghadapi berbagai tantangan zaman sekarang, seperti perubahan iklim, polusi, dan alih fungsi lahan, tradisi ini menjadi model pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas yang efektif dan relevan. Dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, serta program pembangunan berkelanjutan sangat penting agar tradisi yang kaya makna ini dapat terus dijaga dan diwariskan sebagai warisan budaya sekaligus solusi nyata dalam mengatasi permasalahan lingkungan global. Di Nagari Salareh Aia Timur, tradisi ikan larangan membuktikan bahwa kearifan lokal memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan sumber daya alam sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakatnya.

C. Penggalangan Dana untuk Kemajuan Kampung

Menurut bapak jorong Kampung Tengah Timur, tradisi ikan larangan yang diterapkan di Nagari Salareh Aia Timur, khususnya di Kampung Tengah Timur, memiliki fungsi penting yang tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Saat musim panen tiba, hasil tangkapan ikan dari wilayah larangan tidak dijual melalui lelang, melainkan langsung diperjualbelikan kepada warga atau pembeli yang berminat berdasarkan sistem penjualan yang telah disepakati bersama. Pendapatan dari penjualan ikan ini kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, terutama untuk membiayai pembangunan fasilitas umum seperti perbaikan dan pembangunan jalan di kawasan Kampung Tengah Timur. Pelaksanaan metode penjualan hasil ikan larangan ini menunjukkan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan dan sumber daya ikan, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Melalui pengelolaan secara kolektif, warga belajar mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sistem penjualan tanpa lelang ini dipandang lebih adil dan transparan, memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota komunitas untuk memperoleh ikan larangan dengan harga yang telah disepakati (Ramyul Ahdip, Jorong, 2025).

Selain manfaat ekonomi, pengelolaan dana hasil penjualan ikan larangan ini juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan gotong royong dalam mendistribusikan hasil penjualan dan pelaksanaan pembangunan infrastruktur, baik fisik maupun sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara masyarakat. Nilai kebersamaan ini menjadi modal sosial yang penting dalam mempertahankan tradisi sekaligus mendorong kemajuan kampung secara berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ikan larangan tidak hanya mengandung nilai budaya dan ekologis, tetapi juga menjadi pondasi bagi terciptanya kehidupan sosial dan ekonomi yang harmonis di Nagari Salareh Aia Timur (Gusmal, Taryoto, and Fatimah 2023).

Karena itu, menurut bapak jorong Kampung Tengah Timur, tradisi ikan larangan yang dijalankan di Jorong Kampung Tengah Timur dapat

dianggap sebagai bagian penting dari sistem kehidupan masyarakat yang secara holistik mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa sumber daya alam tidak hanya harus dijaga kelestariannya tetapi juga dimanfaatkan dengan tanggung jawab demi kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang transparan dan partisipatif dalam penjualan hasil ikan, masyarakat Nagari Salareh Aia Timur mampu menciptakan model pemberdayaan berbasis adat dan kearifan lokal yang mendukung pembangunan kampung secara mandiri dan berkelanjutan (Ramyul Ahdip, Jorong, 2025).

D. Musyawarah Sebagai Mekanisme Pengambilan Keputusan Dalam Tradisi Nagari Salareh Aia Timur.

Di Nagari Salareh Aia Timur, pengambilan keputusan mengenai larangan menangkap ikan tidak dilakukan secara sepihak atau tergesa-gesa. Sebelum menetapkan aturan itu, masyarakat selalu mengadakan musyawarah yang melibatkan berbagai pihak penting dalam komunitas, terutama para Ninik Mamak. Ninik Mamak adalah tokoh adat yang punya peran utama dalam mengatur sumber daya alam dan menjaga tradisi yang berlaku di nagari tersebut. Kehadiran mereka dalam musyawarah bukan hanya sebagai simbol kekuasaan adat, tapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan lokal yang harus dihormati oleh seluruh warga (Lestari, Iskarni, and Antomi 2017).

Musyawarah ini menjadi tahap penting untuk menentukan hal-hal seperti kapan larangan menangkap ikan diberlakukan dan bagaimana aturan tersebut diaplikasikan secara efektif. Dalam forum ini, semua pihak berbagi pendapat dan berdiskusi secara terbuka sehingga keputusan yang dihasilkan selain mengacu pada adat, juga mempertimbangkan kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, serta aspek sosial dan ekonomi yang ada. Dengan begitu, keputusan yang diambil mencerminkan kesepakatan seluruh masyarakat dan dijalankan dengan rasa tanggung jawab. Pendekatan musyawarah ini menunjukkan kearifan lokal yang demokratis, di mana setiap suara dihargai dan dipertimbangkan secara adil. Cara ini juga membantu menjaga keharmonisan sosial karena keterlibatan banyak pihak dapat mengurangi potensi konflik maupun penolakan atas larangan tersebut.

Musyawarah berfungsi sebagai wadah untuk membangun saling pengertian dan memperkuat hubungan sosial antarwarga, sehingga tradisi larangan menangkap ikan bisa berjalan lancar dan berkelanjutan. Proses ini juga membuktikan bahwa masyarakat Nagari Salareh Aia Timur mampu menggabungkan nilai-nilai adat dengan prinsip musyawarah mufakat khas budaya Minangkabau. Dengan begitu, pengelolaan sumber daya alam menjadi tanggung jawab bersama yang dilakukan secara kolektif demi kepentingan dan keberlangsungan hidup generasi berikutnya (Datuak Gindo, Tokoh Adat, 2025).

E. Makna Spiritual Dalam Tradisi Pelarangan Dan Pembukaan Ikan Larangan

Proses pembukaan dan pelarangan ikan larangan di Nagari Salareh Aia Timur bukan sekadar sebuah aturan atau regulasi biasa yang harus dipatuhi masyarakat. Lebih dari itu, kegiatan ini merupakan sebuah ritual adat yang sarat dengan makna spiritual dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Ritual ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta leluhur yang diyakini masih menjaga dan mengawasi keberlangsungan kehidupan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam pembukaan dan pelarangan ikan larangan dilakukan dengan penuh khidmat dan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bagian penting dari ritual ini adalah pembakaran kemenyan. Kemenyan yang dibakar bukan hanya sebagai wangi-wangian semata, melainkan memiliki makna simbolis yang sangat kuat. Asap kemenyan dianggap sebagai media penghubung antara dunia manusia dengan dunia roh dan leluhur. Melalui pembakaran kemenyan, masyarakat menyampaikan penghormatan dan rasa syukur kepada para leluhur yang telah menjaga kampung dan alam sekitarnya. Selain itu, ritual ini juga dipercaya mampu membersihkan dan menyucikan lingkungan dari energi negatif atau gangguan yang dapat menghambat kelancaran proses pengelolaan ikan larangan. Dengan demikian, pembakaran kemenyan menjadi simbol permohonan agar seluruh proses berjalan dengan lancar, aman, dan mendapat keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa (Yuliaty and Priyatna 2015).

Tidak hanya berhenti pada pembakaran kemenyan, pelarangan ikan larangan juga dilakukan dengan metode khusus yang melibatkan unsur magis dan spiritual. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan beras merah yang dijampi-jampi oleh orang pintar atau tokoh adat setempat. Beras merah ini bukan sembarang beras; ia dipilih karena memiliki nilai simbolis sebagai bahan suci yang membawa keberuntungan dan perlindungan. Proses jampi-jampi yang dilakukan oleh orang pintar merupakan bagian dari ritual yang diyakini dapat menguatkan larangan tersebut secara gaib. Dengan kata lain, jampi-jampi ini berfungsi sebagai pelindung magis yang menjaga agar larangan tidak dilanggar oleh siapapun, dan jika ada yang mencoba melanggar, maka akan menghadapi konsekuensi yang tidak ringan.

Menurut bapak Jorong Kampung Tengah Timur, orang pintar atau tokoh adat yang memimpin ritual ini biasanya memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran leluhur dan kekuatan spiritual yang ada dalam tradisi masyarakat Minangkabau. Mereka menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, karena ritual ini bukan hanya tentang menjaga aturan fisik, tetapi juga menjaga keseimbangan alam dan sosial di kampung. Melalui ritual jampi-jampi beras merah ini, masyarakat percaya bahwa larangan ikan tersebut menjadi lebih sakral dan memiliki kekuatan yang nyata untuk melindungi sumber daya alam dari kerusakan dan eksploitasi berlebihan. Selain sebagai bentuk perlindungan magis, ritual ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi seluruh masyarakat akan pentingnya menjaga alam dan menghormati aturan adat yang telah ada. Dengan adanya ritual yang kuat dan sakral, masyarakat menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjaga larangan ikan larangan. Hal ini secara tidak langsung mendukung keberhasilan pelestarian ikan dan ekosistem sungai, yang pada akhirnya membawa manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat (Ramyul Ahdip, Jorong, 2025).



Gambar E.1 Wawancara dengan bapak Jorong Kampung Tengah Timur

F. Mekanisme Penetapan Waktu Pembukaan Larangan Ikan

Dalam tradisi adat yang berlaku di Nagari Salareh Aia Timur, pelaksanaan pembukaan larangan ikan merupakan sebuah ritual yang sangat penting dan sakral. Larangan menangkap ikan di wilayah tertentu ini biasanya hanya dibuka satu kali dalam setahun, dan waktu pelaksanaannya tidak ditentukan secara sepihak, melainkan melalui proses musyawarah yang melibatkan seluruh elemen masyarakat serta tokoh adat, seperti Ninik Mamak. Proses musyawarah ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai waktu yang paling tepat dan menguntungkan bagi semua pihak, baik dari sisi ekologis maupun sosial budaya. Dengan demikian, penetapan waktu pembukaan larangan ikan bukan hanya sekadar keputusan administratif, melainkan sebuah bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal dan alam sekitar (Sairun, Syafrialdi, and Djunaidi 2019).

Menurut tokoh adat Kampung Tengah Timur, momen pembukaan larangan ikan selalu dinanti dengan antusias oleh seluruh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi kesempatan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah, tetapi juga memuat makna sosial dan budaya yang sangat mendalam bagi warga setempat. Pada hari pembukaan, masyarakat secara serempak melaksanakan aktivitas menangkap ikan di kawasan yang selama ini dilarang. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersama-sama, menampilkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat adat Minangkabau. Dalam suasana yang penuh kegembiraan dan harapan, warga saling membantu serta berbagi pengalaman, sehingga terjalin hubungan sosial yang erat dan harmonis antaranggota

komunitas. Selain aspek sosial, pembukaan larangan ikan juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, tanggung jawab terhadap alam, dan penghormatan terhadap aturan adat yang telah disepakati bersama. Melalui penundaan pembukaan larangan hingga waktu yang telah ditentukan secara kolektif, masyarakat belajar menghargai proses alam serta siklus kehidupan ikan. Hal ini pada akhirnya mendukung kelestarian sumber daya alam di wilayah mereka.

Dengan demikian, tradisi larangan ikan tidak semata-mata berfungsi sebagai upaya konservasi, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya yang memperkuat jati diri serta identitas komunitas. Selain itu, ritual pembukaan larangan ikan biasanya diiringi oleh berbagai kegiatan adat dan upacara yang menambah khidmat suasana. Sebelum memulai penangkapan ikan, biasanya diadakan doa bersama atau ritual kecil yang dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh setempat. Ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran selama proses penangkapan ikan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat fisik semata, melainkan juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam, memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. (Datuak Gindo, Tokoh Adat, 2025)

Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua dalam ritual dan kegiatan pembukaan larangan ini juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap sumber daya alam. Tradisi ini sekaligus berfungsi sebagai ajang edukasi informal yang efektif, di mana nilai-nilai kearifan lokal dan pentingnya menjaga kelestarian alam diajarkan secara langsung melalui pengalaman serta partisipasi aktif masyarakat.

G. Kepercayaan Masyarakat dalam menegakkan Larangan Ikan

Di Nagari Salareh Aia Timur, tradisi larangan menangkap ikan bukan sekadar aturan yang tertulis, melainkan sebuah sistem kepercayaan yang sangat kuat dan melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Mitos-mitos yang berkembang di kalangan warga setempat memiliki peranan penting dalam menegakkan dan menjaga keberlangsungan larangan tersebut. Kepercayaan ini bukan hanya menjadi pengingat, melainkan

juga sebuah mekanisme sosial dan spiritual yang efektif untuk mengatur perilaku masyarakat dalam menjaga sumber daya alam mereka (Ramayani, Firman, and Rusdinal 2019).

Menurut bapak jorong Kampung Tengah Timur, salah satu mitos yang paling dikenal dan dipercaya secara luas adalah bahwa siapa pun yang berani mencuri ikan di wilayah larangan akan menghadapi konsekuensi fisik yang sangat berat. Konon, orang yang melanggar larangan tersebut akan mengalami pembengkakan perut yang luar biasa dan rasa sakit yang sangat menyiksa. Kondisi ini bukan hanya sekedar sakit biasa, melainkan sebuah penderitaan yang membuat pelaku merasa sangat tidak nyaman dan terganggu secara fisik. Rasa sakit yang hebat ini dipercaya berasal dari kekuatan magis yang melekat pada ikan larangan dan wilayah yang dijaga secara adat (Ramyul Ahdip, Jorong, 2025).

Bahkan, mitos tersebut menyatakan bahwa rasa sakit yang dialami oleh pencuri ikan larangan akan menjadi sangat parah sampai-sampai mereka tidak mampu menahan penderitaan tersebut. Akibatnya, banyak pelaku yang akhirnya mengakui perbuatannya secara sukarela, karena rasa sakit yang dirasakan membuat mereka merasa tidak punya pilihan lain selain mengungkapkan kesalahan mereka. Pengakuan ini bukan hanya menjadi bentuk pertobatan, tetapi juga sebagai penguatan norma adat yang menegaskan bahwa pelanggaran terhadap larangan ikan adalah hal yang sangat serius dan tidak dapat ditoleransi.

Selain itu menurut ninik mamak selaku tokoh adat yang terlibat, terdapat pula kepercayaan yang sangat unik dan menarik, yaitu bahwa pencuri ikan larangan akan merasakan seolah-olah ada ikan yang bergerak dan berlari-lari di dalam perut mereka. Sensasi ini menimbulkan rasa gelisah dan ketidaknyamanan yang luar biasa, seolah-olah tubuh pelaku sedang dihantui oleh makhluk yang dicurinya sendiri. Fenomena ini diyakini sebagai bentuk hukuman spiritual yang diberikan oleh leluhur dan alam sebagai bentuk perlindungan terhadap sumber daya ikan yang ada di wilayah tersebut. Kepercayaan ini menambah dimensi mistis dalam tradisi larangan ikan, sekaligus memperkuat komitmen masyarakat untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama (Datuak Gindo, Tokoh Adat, 2025).

Mitos dan kepercayaan yang ada tidak berdiri terpisah, melainkan menjadi bagian penting dari nilai-nilai dan budaya yang dianut oleh masyarakat Nagari Salareh Aia Timur. Mitos ini berfungsi untuk memperkuat aturan adat yang mengatur pengelolaan sumber daya alam, terutama ikan yang ada di sungai dan danau sekitar mereka. Berkat keyakinan ini, warga merasa memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menaati larangan menangkap ikan yang telah ditetapkan, guna menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memastikan kelestarian sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan mereka.

Selain itu, mitos tersebut juga berperan sebagai mekanisme pengawasan sosial yang efektif. Ketakutan akan akibat magis maupun fisik yang dianggap mengerikan secara alami membuat masyarakat enggan melanggar aturan larangan tersebut. Dengan demikian, mitos ini membantu mencegah tindakan pencurian maupun eksploitasi yang berlebihan yang dapat merusak lingkungan dan mengancam keberlangsungan komunitas. Oleh sebab itu, mitos dan kepercayaan ini bukan sekadar kisah rakyat biasa, melainkan menjadi sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berakar kuat dalam budaya lokal.

Secara lebih luas, tradisi larangan ikan beserta mitos yang menyertainya menunjukkan bagaimana masyarakat adat mampu memadukan unsur spiritual, sosial, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjaga alam secara fisik, tetapi juga mengukuhkan nilai dan kepercayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menegaskan pentingnya peran budaya dan mitos dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta bagaimana kearifan lokal dapat menjadi solusi tepat dalam mengatasi tantangan pelestarian lingkungan di masa modern.

H. Sanksi Sosial Bagi Pencuri Ikan

Menurut ninik mamak di Nagari Salareh Aia Timur, diketahui bahwa pelanggaran terhadap larangan menangkap ikan dianggap sebagai masalah serius yang tidak bisa dianggap remeh oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun ini, tindakan pencurian ikan selama masa larangan bukan sekadar

pelanggaran biasa yang dapat diabaikan begitu saja, melainkan merupakan sebuah pelanggaran adat yang memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang berat. Sikap tegas yang diterapkan oleh masyarakat ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan yang menjadi salah satu penopang kehidupan dan mata pencaharian masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, penegakan aturan ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap kesepakatan bersama yang sudah dibuat dalam forum-forum adat sebelumnya, sehingga menjamin keberlanjutan dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat (Edi, Hasanuddin Hasanuddin, and Fadlillah Fadlillah 2022).

Dalam menjalankan aturan tersebut, masyarakat Nagari Salareh Aia Timur menggunakan sistem sanksi yang jelas dan terukur untuk mereka yang tertangkap melakukan pencurian ikan pada masa larangan. Para ninik mamak menjelaskan secara rinci bahwa pelanggar akan dikenakan denda berupa puluhan sak semen, dengan jumlah yang bervariasi sesuai dengan besaran ikan yang diambil serta seberapa sering pelaku melakukan tindakan tersebut. Penetapan besaran denda ini tidak didasarkan pada keputusan sepihak, melainkan melalui diskusi dan pertimbangan bersama dalam forum musyawarah adat yang melibatkan berbagai pihak berkepentingan. Dengan demikian, sanksi yang dijatuhkan bukan hanya memiliki landasan adat yang kuat tetapi juga diterima secara sosial oleh komunitas, sehingga dijalankan dengan rasa keadilan dan tanggung jawab yang tinggi.

Penerapan denda berupa semen ini memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memberikan hukuman kepada pelanggar. Sanksi tersebut juga dianggap sebagai upaya konkret untuk memulihkan kerusakan lingkungan dan dampak negatif yang ditimbulkan akibat pencurian ikan, sekaligus menjadi perwujudan tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas ekosistem perairan di nagari tersebut. Melalui pemberlakuan aturan dan sanksi ini, masyarakat Nagari Salareh Aia Timur berharap dapat membangkitkan kesadaran kolektif atas pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, sehingga tradisi larangan ikan dapat dijaga dan dilestarikan. Para ninik mamak juga menegaskan bahwa mekanisme pelaksanaan sanksi adat ini

merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pengelolaan sumber daya alam yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang selama ini dijunjung tinggi oleh seluruh warga nagari, sehingga tercipta sinergi antara aturan adat dan usaha konservasi lingkungan demi masa depan generasi berikutnya (Datuak Gindo, Tokoh Adat, 2025).



Gambar H.1 Dokumentasi Wawancara Dengan Ninik Mamak Kampung Tengah Timur.

I. Penetapan dan Penandaan Batas Wilayah Ikan Larangan

Dalam rangka menjamin agar aturan larangan menangkap ikan di wilayah tertentu dapat dipatuhi secara konsisten oleh seluruh masyarakat, penandaan batas wilayah larangan menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Di Nagari Salareh Aia Timur, penandaan ini dilakukan dengan memasang kain berwarna hitam, merah, dan putih pada titik-titik strategis di sepanjang sungai atau area yang menjadi wilayah larangan. Pemasangan kain berwarna ini bukan hanya berfungsi sebagai tanda fisik yang mudah dikenali, tetapi juga sebagai simbol yang sarat makna dalam konteks budaya dan adat Minangkabau (Basandi et al. 2022).

Menurut bapak jorong Kampung Tengah Timur, Penandan batas wilayah larangan dengan kain berwarna hitam, merah, dan putih memudahkan masyarakat untuk mengidentifikasi secara jelas area yang dilarang untuk menangkap ikan. Dengan adanya tanda yang jelas dan mencolok ini, masyarakat tidak akan secara tidak sengaja melakukan pelanggaran karena ketidaktahuan atau salah paham mengenai batas wilayah larangan. Hal ini sangat penting mengingat larangan tersebut tidak hanya bersifat aturan biasa, tetapi merupakan bagian dari tradisi

dan kearifan lokal yang harus dihormati demi kelestarian alam dan keberlangsungan sumber daya ikan. Warna-warna kain yang digunakan dalam penandaan ini memiliki makna simbolik yang mendalam dalam budaya Minangkabau. Warna hitam melambangkan kekuatan dan keteguhan, merah menggambarkan keberanian dan semangat, sedangkan putih melambangkan kesucian dan niat baik. Ketiga warna ini bersama-sama mencerminkan nilai-nilai adat yang menjadi pegangan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga tradisi larangan ikan. Oleh karena itu, pemasangan kain berwarna ini bukan sekadar tanda batas wilayah, melainkan juga merupakan representasi dari prinsip-prinsip moral dan spiritual yang mengikat masyarakat dalam menjaga alam dan adat istiadat (Ramyul Ahdip, Jorong, 2025).

Selain fungsi sebagai penanda wilayah, kain berwarna tersebut juga berperan dalam memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya mematuhi larangan. Ketika masyarakat melihat kain hitam, merah, dan putih yang terpasang di sepanjang sungai, mereka diingatkan akan tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan sumber daya ikan. Penandaan ini juga menjadi simbol persatuan dan kesepakatan bersama antara masyarakat dan tokoh adat, yang secara bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan dan meneruskan tradisi leluhur.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penandaan batas wilayah larangan dengan simbol-simbol yang mudah dikenali dan bermakna budaya ini menjadi contoh bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan praktik konservasi modern. Dengan memadukan aspek fisik berupa tanda batas yang jelas dan nilai-nilai budaya yang kuat, masyarakat Nagari Salareh Aia Timur berhasil menciptakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang efektif dan berkelanjutan. Tidak hanya itu, penandaan ini juga berfungsi sebagai media edukasi bagi generasi muda dan pendatang baru di wilayah tersebut. Melalui keberadaan kain berwarna yang mencolok dan maknanya yang dalam, mereka dapat belajar dan memahami pentingnya menjaga tradisi larangan ikan serta menghormati aturan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya

menjadi aturan yang dipatuhi secara mekanis, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan kesadaran ekologis masyarakat.

J. Kepatuhan Masyarakat Dalam Dalam Menjalankan Tradisi Ikan Larangan

Masyarakat Nagari Salareh Aia Timur secara konsisten menunjukkan sikap yang sangat patuh terhadap aturan pelarangan menangkap ikan di wilayah-wilayah yang telah ditetapkan sebagai kawasan ikan larangan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan para ninik mamak serta warga setempat, hampir tidak ditemukan praktik pengambilan ikan di luar waktu dan tempat yang diizinkan. Sikap kepatuhan ini bukan hanya didasari oleh aturan tertulis ataupun ancaman sanksi sosial, tetapi juga oleh kepercayaan mendalam yang melekat pada makna ritual dan mitos tradisi tersebut. Diketahui bahwa sebelum penerapan larangan, masyarakat selalu melaksanakan serangkaian upacara adat dengan penuh khidmat. Ritual-ritual tersebut, seperti pembakaran kemenyan dan pembacaan jampi-jampi, menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan alam sekaligus sebagai cara menjaga kesucian wilayah larangan ikan. Mereka sangat meyakini bahwa pelaksanaan ritual ini mampu mengikat masyarakat secara spiritual dan moral untuk mematuhi larangan yang telah disepakati bersama (Salma, Wiranto, and Asmawati 2022).

Lebih jauh, menurut bapak jorong Kampung Tengah Timur, mitos yang berkembang di masyarakat berperan sangat signifikan dalam menjaga kepatuhan warga terhadap aturan larangan ikan. Dari wawancara dan cerita turun-temurun yang dihimpun di lapangan, masyarakat meyakini bahwa siapa saja yang melanggar larangan dengan mengambil ikan sembarangan akan mendapatkan sanksi gaib yang keras. Contohnya adalah mitos yang menyatakan bahwa pencuri ikan larangan akan mengalami sakit perut hebat yang disertai sensasi seperti ikan yang 'berlari-lari' di dalam perutnya. Kondisi ini diyakini sangat menyakitkan sampai pelaku akhirnya mau mengaku dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Mitos ini secara efektif menjadi mekanisme pengendalian sosial yang bekerja tanpa perlu intervensi pengawasan ketat dari pihak luar. Oleh karena itu, mitos dalam tradisi ini bukan sekedar cerita rakyat, melainkan bagian integral dari sistem

norma sosial dan nilai budaya yang mengatur perilaku warga dalam menjaga kelangsungan sumber daya alam (Datuak Gindo, Tokoh Adat, 2025).

Ketaatan masyarakat terhadap larangan juga didukung oleh rasa hormat yang tinggi terhadap keputusan bersama yang dihasilkan dalam musyawarah adat. Proses musyawarah yang melibatkan ninik mamak, pemangku adat, dan seluruh lapisan masyarakat menjadikan aturan larangan ikan sebagai kesepakatan kolektif yang dijunjung tinggi. Dalam dialog dengan para ninik mamak, mereka menegaskan bahwa kesadaran masyarakat akan dampak ekologis dan sosial dari pelanggaran tersebut sangat besar, sehingga mereka berkomitmen untuk mematuhi aturan demi menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan sosial. Ketaatan yang tinggi ini merefleksikan bagaimana nilai-nilai budaya, spiritual, dan musyawarah mufakat saling terintegrasi sebagai fondasi dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan (Ilhami, Riandi, and Sriyati 2018).

Dengan mengkombinasikan ritual adat yang sakral, kekuatan mitos yang mengikat secara spiritual, serta keputusan musyawarah adat yang demokratis, masyarakat Nagari Salareh Aia Timur berhasil membangun sistem pengelolaan larangan ikan yang efektif dan lestari. Sisi ekologis terlindungi, sekaligus memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial di tingkat komunitas. Sikap masyarakat yang tidak mengambil ikan larangan di luar waktu maupun wilayah yang ditentukan bukanlah semata karena takut akan sanksi, melainkan karena mereka benar-benar menghormati dan meyakini nilai-nilai spiritual dan adat yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Tradisi ini tidak hanya menjaga kelestarian alam tetapi juga mempertahankan keberlangsungan budaya dan nilai-nilai sosial komunitas yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari

C. Daftar Pustaka

Ramadhan, Rezkia, Zulfikar, Sania, Siska Endang Susanti, Bayu Firmansyah, Cynthia Oktivany, Melia Putri, Suci Wahyu Ramadhani, Silvany, Rayen Duwita Sari, dan Irfan Fernando. 2023. Nagari dan Pengembangan Masyarakat Muslim di

Sumatera Barat: Refleksi dari Jorong Pagadih Mudik Palupuh, Agam. Diedit oleh Muallim Lubis. Sumatera Barat: n.p.

- Basandi, Syarak et al. 2022. "Pendahuluan Artinya : Sungguh , Pada Kisah-Kisah Mereka Itu Terdapat Pengajaran Bagi Orang Yang Mempunyai Akal . (Al-Qur ' an) Itu Bukanlah Cerita Yang Dibuat-Buat , Tetapi Membenarkan (Kitab-Kitab) Yang Sebelumnya , Menjelaskan Segala Sesuatu , Dan (." 1(3): 585–90.
- Edi, Iron Maria, Hasanuddin Hasanuddin, and Fadlillah Fadlillah. 2022. "Pranata Mandiek Anak Di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Dan Multikulturalisme Budaya Bangsa, Dance & Theatre Review 5(2)64-84." Dance & Theatre Review 5(2): 64–84.
- Firmansyah, Yayat, and Ashaluddin Jalil. 2024. "Pelestarian Hutan Larangan Ghimbo Potai Di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar." Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya 3(4): 1854–63.
- Gusmal, Ade, Andin H Taryoto, and Fatia Fatimah. 2023. "Keberlanjutan Kearifan Lokal Lubuk Larangan Di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat: Kasus Lubuk Larangan Bulaan Indah." Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan 17(3): 179–95.
- Ilhami, Aldeva, Riandi Riandi, and Siti Sriyati. 2018. "Analisis Kelayakan Kearifan Lokal Ikan Larangan Sebagai Sumber Belajar IPA." Jurnal Bioedukatika 6(1): 40.
- Kecamatan, Gunam, and Parindu Kabupaten. 2019. "Sely Indri Prameswari, Iskandar AM, Slamet Rifanjani." 7: 1668–81.
- Kewarganegaraan, Jurnal et al. 2021. "PELESTARIAN EKOSISTEM DI INDONESIA." 5(2): 768–73.
- Lestari, Fajar Surya, Paus Iskarni, and Yudi Antomi. 2017. "Lubuk Ikan Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan." Jurnal Buana 1(1): 14.
- Prianto, Eko, Reni Puspasari, Dian Oktaviani, and Aisyah Aisyah. 2017. "Status Pemanfaatan Dan Upaya Pelestarian Ikan Endemik Air Tawar Di Pulau Sumatera." Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia 8(2): 101.
- Ramayani, Firman, and Rusdinal. 2019. "Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau

- (Studi Kasus : Ikan Larangan Dibatu Bususk Kelurahan Lambung Bukit Pauh Padang).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3(6): 1582–90.
- Rukiah. 2020. “Penelitian Ini Dilatarbelakangi Oleh Adanya Lubuk Larangan Di Desa.” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 4(3): 622–36.
- Sairun, Sairun, Syafrialdi Syafrialdi, and Djunaidi Djunaidi. 2019. “Pengelolaan Lubuk Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Di Sungai Batang Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.” *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan* 3(1).
- Salma, S Z, W Wiranto, and S Asmawati. 2022. “Penerapan Konsep Adventure Tourism Menggunakan Business Proses Modeling Nitation.” *Jurnal Komputer dan*
- Wulandari, Desi, and Prima Wahyu Titisari. 2023. “Biodiversitas Ikan Lubuk Larangan Sungai Kaiti Di Rokan Hulu Provinsi Riau.” *Gunung Djati Conference Series* 18: 2022. <https://conference.uinsgd.ac.id/index.php/://creativecommons.org/licenses/by/4.0>.
- Yuliaty, Christina, and Fatriyandi Nur Priyatna. 2015. “Lubuk Larangan: Dynamics of Community Local Knowledge in Management of River Water Fishery Resources in Fifty Cities District.” *Journal of Socio-Economic Maritime Affairs and Fisheries* 9(1): 115–25.
- Datuak Gindo. Wawancara Pribadi, Hukum dan Proses Pelarangan Ikan Pada Tradisi Ikan Larangan di Kampuang Tengah Timur, 07 Juli 2025.
- Bapak Jorong Kampuang Tengah Timur. Wawancara, Mitos dan Ritual Dibalik Tradisi Ikan Larangan di Kampuang Tengah Timur, Nagari Salereh Aia Timur, 05 Juli 2025.

BAB II

IBADAH HAJI DAN TRADISI SOSIAL MASYARAKAT NAGARI SALAREH AIA TIMUR KECEMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM

Oleh **Nurul Marlisa**

A. Pendahuluan

Ibadah haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu secara fisik, mental, dan finansial. Lebih dari sekadar kewajiban ritual, pelaksanaan haji memiliki makna spiritual yang mendalam, karena menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perjalanan suci yang sarat dengan nilai-nilai keikhlasan, pengorbanan, dan kesabaran. Haji bukan hanya perjalanan fisik menuju Makkah, melainkan juga sebuah proses transendensi spiritual yang menandai transformasi diri seorang Muslim (Madjid, 2022).

Konsep rihlah atau perjalanan dalam konteks haji memiliki dua dimensi utama, yakni fisik dan simbolik. Secara fisik, haji menuntut perpindahan dari kampung halaman ke Tanah Suci; namun secara simbolik, haji merupakan perjalanan rohani untuk melepaskan keterikatan duniawi dan memasuki dimensi pengabdian yang lebih tinggi kepada Tuhan (Madjid, 2022; Roff, 1985). Dalam pandangan Victor Turner (1969), ibadah haji dapat dipahami sebagai bentuk rite of passage atau ritus peralihan, di mana individu berada pada posisi liminal yakni antara kondisi lama dan kondisi baru yang lebih suci. Selama proses ini, terjadi transisi identitas spiritual, sosial, dan bahkan kultural.

Pelaksanaan ibadah haji juga tidak lepas dari struktur sosial budaya masyarakat yang melaksanakannya. Di banyak wilayah Indonesia, ibadah haji bukan hanya urusan individu, melainkan menjadi peristiwa kolektif yang melibatkan seluruh komunitas. Salah satu tradisi yang berkembang dalam konteks ini adalah walimatus safar, yakni acara perpisahan atau pelepasan jemaah haji yang dilaksanakan beberapa hari sebelum keberangkatan. Tradisi ini tidak hanya mengandung unsur keagamaan, tetapi juga menjadi simbol solidaritas sosial, penghormatan

budaya, dan ekspresi spiritual masyarakat Muslim lokal (Putuhena, 2007).

Salah satu wilayah yang masih melestarikan tradisi ini adalah Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juni 2025, ditemukan bahwa masyarakat setempat secara kolektif menyelenggarakan walimatus safar sebagai bagian dari siklus sosial yang sarat makna. Kegiatan ini mencakup doa bersama, tausiah, permohonan maaf, serta jamuan makan, yang melibatkan tokoh agama, keluarga besar, dan warga sekitar. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial sekaligus bentuk penghormatan terhadap calon jemaah yang akan menjadi tamu Allah SWT.

Partisipasi masyarakat dalam acara walimatus safar juga menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dan semangat kebersamaan. Masyarakat turut menyumbangkan tenaga, bahan makanan, bahkan dana untuk kelancaran acara tersebut. Dalam teori sosiologi klasik, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Durkheim (1984), di mana kohesi sosial terbentuk melalui kesamaan nilai dan tujuan bersama.

Namun, perlu dicatat bahwa dinamika pelaksanaan ibadah haji telah mengalami perubahan signifikan. Dahulu, perjalanan ke Tanah Suci dilakukan dengan kapal laut yang membutuhkan waktu berbulan-bulan dan penuh risiko, termasuk kematian di tengah laut (Putuhena, 2007). Kini, meskipun secara teknis perjalanan lebih mudah karena adanya transportasi udara, tantangan utama justru bergeser pada aspek administratif dan panjangnya antrean keberangkatan. Menurut data resmi Kementerian Agama Republik Indonesia (2023), masa tunggu haji reguler di Kabupaten Agam telah mencapai lebih dari 20 tahun. Hal ini menjadikan keberangkatan haji sebagai peristiwa istimewa yang jarang terjadi dalam satu keluarga atau generasi.

Dalam konteks ini, walimatus safar menjadi lebih dari sekadar seremoni pelepasan. Ia berfungsi sebagai simbol budaya yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Woodward (2006) yang menyatakan bahwa

Islam di Indonesia bukan sekadar adopsi ajaran dari Timur Tengah, tetapi merupakan hasil dialog panjang antara ajaran syariat dan tradisi lokal. Tradisi semacam walimatus safar mencerminkan ekspresi keislaman yang khas yakni inklusif, adaptif, dan kaya nilai spiritual.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Walimatus Safar di Nagari Salareh Aia Timur

Nagari Salareh Aia Timur, yang terletak di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, merupakan sebuah wilayah yang berada di dataran tinggi dengan topografi berbukit dan ketinggian antara 400 hingga 600 meter di atas permukaan laut. Salah satu wilayah utamanya, yakni Jorong Kampuang Tengah Timur, dikenal sebagai kawasan agraris yang subur dengan potensi sumber daya alam berupa sawah, ladang, dan kebun karet. Ketiga sektor ini menjadi tumpuan ekonomi utama masyarakat setempat. Kesejahteraan ekonomi berbasis agrikultur inilah yang secara tidak langsung mendukung keberlanjutan berbagai tradisi sosial dan budaya, salah satunya adalah pelaksanaan tradisi Walimatus Safar.

Tradisi Walimatus Safar merupakan salah satu warisan budaya yang berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Secara harfiah, walimatus safar berarti “perjamuan perpisahan sebelum bepergian”. Dalam konteks keberangkatan haji, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk permohonan restu dan doa kepada masyarakat sebelum calon jamaah berangkat ke Tanah Suci. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritualitas, tetapi juga mencerminkan eratnya solidaritas sosial, penghormatan terhadap tamu Allah, dan kekuatan ikatan kekeluargaan dalam komunitas lokal. Berdasarkan hasil observasi langsung pada Juni 2025 dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat sekaligus mantan jamaah haji seperti Ibu Eli, Ibu Risna, dan Ibu Rossi, diketahui bahwa pelaksanaan walimatus safar telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Kampuang Tengah Timur. Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk berpamitan secara resmi kepada keluarga besar, tetangga, dan tokoh masyarakat, serta sebagai upaya untuk meminta doa keselamatan selama menjalankan ibadah haji. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eli:



Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Eli Jamaah Masyarakat Kampuang Tengah Timur

“Di kampung kami, Kampuang Tengah Timur, walimatus safar itu semacam acara perpisahan atau pamitan sebelum orang pergi menunaikan ibadah haji. Biasanya digelar di rumah orang yang mau berangkat haji, dan mengundang sanak saudara, tetangga, dan ninik mamak untuk minta doa supaya perjalanan hajinya lancar dan selamat pergi pulang.” (Wawancara, 2025)

Tradisi ini memang tidak bersifat wajib secara syar’i, namun dalam pandangan masyarakat lokal, keberangkatannya terasa belum lengkap jika tidak didahului dengan penyelenggaraan walimatus safar. Bahkan bagi keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, mereka tetap berusaha untuk mengadakan acara ini secara sederhana, sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan sebagai simbol ikatan sosial yang kuat. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Risna yang menyampaikan:



Wawancara Dengan Ibu Risna Jamaah Masyarakat Kampuang Tengah Timur

“Tidak wajib, tapi sudah menjadi kebiasaan dan tradisi turun-temurun. Orang kampung akan merasa kurang lengkap kalau tidak mengadakan walimatus safar, karena ini juga bentuk silaturahmi dan minta restu dari masyarakat.” (Wawancara, 2025)

Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan sekitar satu minggu sebelum keberangkatan jamaah ke Tanah Suci. Proses persiapan dimulai dengan musyawarah keluarga besar calon jamaah untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta bentuk kegiatan yang akan diadakan. Lokasi acara biasanya bertempat di rumah calon haji, namun jika diperkirakan jumlah tamu cukup banyak, kegiatan dialihkan ke masjid atau surau terdekat. Masyarakat yang diundang meliputi unsur-unsur penting dalam struktur sosial lokal, seperti ninik mamak (pemuka adat), alim ulama, cadiak pandai (tokoh intelektual adat), serta tetangga dan sahabat dekat. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan bahwa walimatus safar tidak hanya menjadi peristiwa keluarga, melainkan sudah menjadi ritus sosial masyarakat.

Rangkaian kegiatan dalam acara ini mencakup pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan tuan rumah, tausiyah atau khutbah safar oleh tokoh agama, doa bersama, dan ditutup dengan salaman serta jamuan makan. Hidangan yang disajikan biasanya berupa makanan khas Minangkabau seperti rendang, gulai ayam, sambal lado, dan berbagai kue tradisional. Menariknya, seluruh persiapan konsumsi

dan logistik dilakukan secara gotong royong oleh keluarga dan warga sekitar.

Semangat gotong royong atau maota bersama yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan kuatnya nilai solidaritas dalam budaya Minangkabau. Proses kerja kolektif yang melibatkan banyak pihak, mulai dari memasak, menyiapkan tenda atau bangunan darurat, hingga menjaga keamanan dan ketertiban acara, mencerminkan nilai sakato dan filosofi basilang kayu dalam tungku yang bermakna kerja sama meski berasal dari perbedaan peran. Hal ini selaras dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam menjalankan tradisi-tradisi sosial. Dalam konteks Minangkabau, kerja sama sosial semacam ini merupakan bentuk pengejawantahan dari prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah yang berarti bahwa adat harus selaras dengan ajaran agama (Nasroen, 1971; Zainuddin, 2020).

Dengan demikian, walimatus safar di Nagari Salareh Aia Timur tidak hanya merepresentasikan ritual keagamaan yang dilakukan menjelang ibadah haji, tetapi juga mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau. Tradisi ini berfungsi sebagai media untuk memperkuat kohesi sosial, mempererat tali silaturahmi, serta memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mampu menjaga dan melestarikan identitas budayanya melalui praktik spiritual yang dilandasi nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama.

2. Proses Pelaksanaan Walimatus Safar Sebelum Menunaikan Ibadah Haji

Tradisi Walimatus Safar yang berlangsung di Nagari Salareh Aia Timur merupakan manifestasi dari perpaduan antara nilai-nilai spiritual Islam dan budaya kolektif masyarakat Minangkabau. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai simbol pelepasan bagi calon jamaah haji yang akan menunaikan rukun Islam kelima, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui aktivitas keagamaan dan kebersamaan komunal.

Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan musyawarah dalam lingkup keluarga besar calon jamaah haji. Musyawarah ini bertujuan untuk menentukan waktu, lokasi, serta bentuk acara yang akan dilaksanakan. Umumnya, kegiatan Walimatus Safar diselenggarakan sekitar satu minggu sebelum keberangkatan ke Tanah Suci. Lokasi pelaksanaan dapat dilakukan di rumah calon jamaah, namun tidak jarang dipindahkan ke masjid atau surau apabila diperkirakan akan dihadiri oleh banyak tamu.

Salah satu unsur yang paling mencolok dari proses pelaksanaan ini adalah semangat gotong royong yang masih sangat kuat dalam masyarakat. Proses persiapan acara tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, melainkan melibatkan partisipasi aktif dari para tetangga, sanak saudara, hingga pemuda setempat. Mereka bersama-sama menyumbangkan tenaga dan waktu untuk menyiapkan keperluan acara, seperti memasak makanan, menghias tempat acara, menata kursi, dan menyambut para undangan. Gotong royong ini menggambarkan pengamalan nilai-nilai budaya "sakato" (sepakat bersama) dan "basilang kayu dalam tungku" yang mencerminkan prinsip kolaborasi dan keharmonisan dalam struktur sosial Minangkabau (Zainuddin, 2020).

Acara biasanya dimulai pada pagi atau siang hari dengan pembukaan oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kemudian sambutan dari tuan rumah atau pihak keluarga calon haji, ceramah keagamaan atau khutbah safar yang disampaikan oleh tokoh agama setempat, serta ditutup dengan doa bersama untuk kelancaran dan keselamatan jamaah haji selama menunaikan ibadah di Tanah Suci. Setelah acara keagamaan selesai, para tamu dipersilakan menikmati jamuan makan bersama yang disediakan oleh keluarga calon haji. Menu yang disajikan umumnya merupakan masakan khas Minangkabau, seperti rendang, gulai ayam, sambal lado, dan aneka kue tradisional. Semua makanan tersebut disiapkan secara sukarela oleh ibu-ibu di lingkungan sekitar, yang mencerminkan kuatnya rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Secara lebih luas, pelaksanaan Walimatus Safar juga memainkan fungsi sosial dan kultural yang sangat penting. Tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial antarwarga yang memungkinkan terjadinya penguatan kohesi sosial dan peningkatan rasa saling peduli. Hal ini sejalan dengan

pendapat Clifford Geertz (1976) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat lokal tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memainkan fungsi sosial sebagai pengikat komunitas dan pembentuk identitas kolektif.

Lebih jauh, dalam konteks Minangkabau, pelaksanaan Walimatus Safar menjadi cerminan dari falsafah hidup masyarakat Minang, yakni adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Falsafah ini menekankan bahwa setiap aspek adat dan budaya harus selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Nasroen, 1971). Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat keterikatan budaya masyarakat terhadap warisan leluhur yang dijalankan secara turun-temurun.

Dengan demikian, tradisi Walimatus Safar di Nagari Salareh Aia Timur bukan hanya prosesi adat atau seremoni perpisahan semata, tetapi merupakan bentuk pembelajaran sosial, penguatan nilai spiritual, dan penghargaan terhadap keberagaman yang berlangsung secara kolektif. Tradisi ini terus hidup karena mendapat dukungan dari struktur sosial, nilai adat, serta kesadaran religius masyarakat yang saling menyatu dalam satu sistem budaya yang dinamis.

3. Prosesi Walimatus Safar Saat Jamaah Berada di Tanah Suci

Pelaksanaan Walimatus Safar di Nagari Salareh Aia Timur tidak hanya berhenti saat pelepasan jamaah menuju Tanah Suci. Tradisi ini terus berlanjut bahkan setelah jamaah telah tiba dan menjalani ibadah di Makkah maupun Madinah. Keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan tetap menjaga ikatan spiritual dengan para jamaah melalui berbagai bentuk dukungan rohani. Hal ini mencerminkan hubungan emosional dan spiritual yang kuat antara individu yang sedang menjalankan ibadah dan komunitas yang mendukungnya dari kejauhan.

Setelah jamaah haji tiba di Tanah Suci, keluarga biasanya menyelenggarakan doa bersama di rumah sebagai bentuk pengiringan spiritual. Doa ini dipimpin oleh tokoh agama setempat, pengurus kelompok pengajian, atau bahkan oleh anggota keluarga yang memiliki kapasitas keagamaan. Masyarakat sekitar pun turut hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Bacaan-bacaan keagamaan yang

umum dipanjatkan meliputi surat Yasin, tahlil, serta doa-doa keselamatan yang ditujukan untuk kelancaran ibadah jamaah selama berada di Tanah Suci.

Waktu pelaksanaan kegiatan doa bersama ini biasanya dipilih pada malam Jumat atau setelah salat Maghrib, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa. Dalam konteks lokal masyarakat Salareh Aia Timur, waktu-waktu tersebut diyakini memiliki keutamaan spiritual, sehingga harapan akan dikabulkannya doa menjadi lebih besar. Sebagaimana dijelaskan oleh Azra (2022), praktik ini merupakan bagian dari keyakinan masyarakat Muslim Indonesia terhadap pentingnya momentum waktu dalam aktivitas spiritual.

Prosesi doa bersama ini bukan hanya bentuk rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan simbol kuat dari dukungan batin dan keterlibatan sosial masyarakat terhadap ibadah yang sedang dijalankan oleh jamaah. Tradisi ini menegaskan bahwa meskipun secara fisik jamaah telah berjarak jauh, namun secara emosional dan spiritual, mereka tetap berada dalam lingkaran perhatian dan kepedulian kolektif masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), solidaritas sosial, serta penghargaan terhadap tamu Allah, yaitu para jamaah haji (Ismail, 2021).

Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam keberhasilan ibadah orang lain. Kegiatan ini juga menjadi media untuk memperkuat spiritualitas komunal, membangun kekompakan, serta menjaga warisan budaya Islam yang bersumber dari nilai-nilai lokal. Dalam konteks antropologi agama, kegiatan semacam ini dapat dilihat sebagai bentuk ibadah kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan mencerminkan praktik keagamaan yang bersifat menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1976), dalam masyarakat yang religius, praktik keagamaan tidak hanya dilihat dari dimensi ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial dan ekspresi budaya yang memperkuat struktur komunitas.

Dengan demikian, Walimatus Safar yang dilanjutkan saat jamaah berada di Tanah Suci adalah refleksi dari nilai-nilai luhur masyarakat

Salareh Aia Timur dalam menjaga spiritualitas, solidaritas, dan keberlanjutan warisan budaya Islam lokal. Tradisi ini memperkaya khazanah budaya religius Indonesia yang menjadikan ibadah tidak hanya sebagai tanggung jawab individu, tetapi juga sebagai komitmen kolektif untuk saling mendoakan dan menguatkan satu sama lain.

4. Prosesi Penjemputan Jamaah Haji di Nagari Salareh Aia Timur

Prosesi penjemputan jamaah haji di Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, merupakan tradisi yang sarat dengan makna religius, budaya lokal, dan solidaritas sosial. Kegiatan ini tidak sekadar menyambut kepulangan seseorang dari perjalanan jauh, tetapi merupakan bentuk penghormatan mendalam terhadap para tamu Allah yang baru saja menyelesaikan ibadah haji. Dalam pandangan masyarakat Minangkabau, khususnya di wilayah yang menjunjung tinggi prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, kepulangan jamaah haji dipandang sebagai momen istimewa yang layak dirayakan dengan penuh rasa syukur dan hormat (Bahar, 2020).

Persiapan penjemputan biasanya dimulai beberapa hari sebelum kedatangan jamaah. Keluarga, tetangga, dan perangkat nagari bekerja sama menyusun rencana penjemputan, termasuk menentukan siapa saja yang akan ikut menjemput ke lokasi kedatangan, seperti bandara atau titik kumpul tingkat kabupaten. Rombongan penjemput yang terdiri dari beberapa kendaraan beriringan menuju tempat kedatangan, dan ini menjadi simbol penghormatan kolektif terhadap jamaah haji yang kembali ke tanah air.

Saat jamaah tiba, suasana haru dan religius begitu terasa. Ucapan takbir, shalawat, dan ungkapan rasa syukur bergema sebagai bentuk sambutan hangat. Masyarakat menyambut mereka dengan doa, pelukan, dan senyum bahagia. Biasanya, setelah sampai di rumah atau masjid kampung, acara syukuran digelar, yang disertai pembacaan doa, dzikir, dan penyampaian nasihat-nasihat keagamaan. Dalam kesempatan ini, tidak jarang para jamaah membagikan oleh-oleh dari Tanah Suci, seperti air zam-zam, kurma, sajadah, atau tasbih, sebagai simbol rasa syukur sekaligus tali asih terhadap sanak saudara dan tetangga.

Tradisi ini bukan hanya sekadar seremonial, melainkan juga memiliki nilai dakwah yang tinggi. Penjemputan haji menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial, menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan memperteguh solidaritas antarwarga. Jamaah yang telah kembali dari Tanah Suci tidak hanya disambut karena menyandang gelar “haji”, tetapi juga diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik: lebih bijaksana, bersikap adil, rendah hati, dan aktif dalam kehidupan sosial serta keagamaan di kampung halaman. Harapan masyarakat adalah agar para haji dapat menjadi teladan (role model) dalam berakhlak dan beribadah bagi lingkungan sekitarnya (Yuslim, 2021).

Dengan demikian, prosesi penjemputan jamaah haji di Nagari Salareh Aia Timur bukan hanya sebagai bentuk penghormatan atas ibadah yang telah ditunaikan, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dan ajaran Islam bersinergi dalam membentuk tatanan sosial yang religius dan harmonis.

5. Respon Sosial terhadap Kepulangan Jamaah Haji di Nagari Salareh Aia Timur

Kepulangan jamaah haji di Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, selalu mendapat sambutan yang hangat dan penuh penghormatan dari masyarakat setempat. Antusiasme ini bukanlah sebatas formalitas atau perayaan biasa, melainkan mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam budaya Minangkabau. Masyarakat memandang para jamaah sebagai individu yang tidak hanya telah menunaikan rukun Islam kelima, tetapi juga sebagai simbol kehormatan spiritual dan kebanggaan kolektif komunitas (Ismail, 2021).

Respons sosial ini dapat diamati dari beberapa aspek penting:

a. Aspek Emosional dan Spiritual

Kepulangan jamaah disambut dengan suasana penuh haru dan syukur. Takbir berkumandang, pelukan hangat dan air mata kebahagiaan menyertai momen ini. Bagi masyarakat, jamaah yang baru pulang dari Tanah Suci dianggap membawa keberkahan, karena mereka telah menempuh perjalanan suci sebagai tamu Allah. Oleh karena itu, mereka mendapatkan tempat terhormat

dalam struktur sosial masyarakat. Penghormatan ini menandai bahwa ibadah haji bukan hanya perjalanan spiritual individu, tetapi juga menjadi nilai kolektif masyarakat yang religius (Azra, 2022).

b. Aspek Sosial dan Budaya

Kepulangan jamaah turut memicu semangat gotong royong dan kebersamaan. Masyarakat terlibat aktif dalam persiapan penyambutan, mulai dari membersihkan rumah jamaah, mendekorasi lingkungan sekitar, hingga menyiapkan makanan untuk acara syukuran. Anak-anak muda turut serta sebagai bentuk pembelajaran nilai-nilai adat dan agama, sementara warga lainnya rela menyumbangkan tenaga, waktu, hingga biaya sebagai bentuk partisipasi kolektif. Hal ini mencerminkan bahwa kepulangan haji bukan hanya urusan keluarga, melainkan menjadi peristiwa sosial milik seluruh nagari (Yuslim, 2020).

c. Pengakuan Sosial dan Moral

Secara sosiologis, jamaah haji memperoleh peningkatan status sosial dalam masyarakat setelah melaksanakan ibadah haji. Mereka sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan adat, diminta menjadi pembicara dalam kegiatan keagamaan, atau diminta memimpin doa dalam acara formal. Hal ini menandakan adanya pengakuan moral dan kepercayaan masyarakat atas pengalaman spiritual yang telah mereka lalui, serta harapan agar mereka dapat menjadi teladan dalam kehidupan beragama dan sosial (Koentjaraningrat, 2009).

d. Peningkatan Semangat Keagamaan Masyarakat

Kepulangan jamaah juga memberi efek psikologis dan motivasional kepada masyarakat lainnya. Kisah-kisah perjalanan haji yang dibagikan oleh jamaah menjadi sarana dakwah yang membangkitkan semangat beragama, khususnya bagi generasi muda. Banyak warga yang kemudian mulai menabung, mengikuti pelatihan manasik, dan meningkatkan ibadah mereka demi bisa menjadi tamu Allah di masa depan. Dengan demikian, jamaah yang pulang membawa dampak spiritual yang meluas dalam lingkungan sosial mereka (Nasution, 2019).

6. Makna Tradisi Walimatus Safar dan Perubahan Sosial

Ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, baik dari segi finansial, fisik, maupun psikologis. Kewajiban ini bersifat kondisional, hanya berlaku bagi mereka yang benar-benar memiliki kapasitas untuk melaksanakannya. Oleh sebab itu, tidak semua tahun masyarakat dapat melaksanakan walimatus safar secara rutin, karena bergantung pada ada tidaknya warga yang berangkat haji. Di beberapa tempat, tradisi ini bisa terjadi lima hingga sepuluh tahun sekali, menjadikannya peristiwa eksklusif dan sangat berharga bagi masyarakat (Al-Jauziyah, 2018).

Tempat pelaksanaan walimatus safar juga memiliki nilai historis dan kultural yang kuat. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun, melibatkan komitmen kolektif masyarakat, dan mencerminkan kesadaran spiritual serta budaya yang menyatu. Sering kali, elemen acara syukuran seperti slametan turut hadir sebagai bentuk permohonan keselamatan, berkah, dan rasa syukur atas keberangkatan maupun kepulangan jamaah. Tradisi ini mengalami perkembangan dari segi bentuk, makna, dan metode pelaksanaannya, seiring dengan perubahan cara berpikir dan tantangan sosial zaman.

Dalam perspektif sosiologis, respons sosial masyarakat terhadap ibadah haji tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol yang dipahami secara bersama. Simbol-simbol ini seperti pakaian ihram, air zam-zam, atau panggilan "Pak/Bu Haji" menjadi representasi dari identitas religius dan status sosial baru dalam komunitas. Meskipun makna simbol dapat bersifat personal, setiap individu dalam masyarakat memiliki harapan serupa: memperoleh berkah, keselamatan, dan pengakuan sosial melalui praktik keagamaan yang mereka jalani (Berger & Luckmann, 1991).

C. Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, I.Q. (2018). *Zadul Ma'ad: Bekal Menuju Akhirat*. Riyadh: Darussalam
- Azra, A. (2022). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Bahar, A. (2020). *Adat Minangkabau dan Relevansinya terhadap Perkembangan Islam di Sumatera Barat*. Padang: Rajawali Pers.
- Berger, P.L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Nagari Salareh Aia Timur, 18 Juni 2025.
- Ismail, R. (2021). Tradisi Keagamaan dan Ketahanan Sosial dalam Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(2), 145–160.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Data Resmi Masa Tunggu Haji Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Ditjen PHU.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, M. D. (2022). *Haji dalam Catatan Sejarah*. Jakarta: Siraja.
- Nasroen, M. (1971). *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, H. (2019). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Naim, M. (2005). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putuhena, S. (2007). *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.

BAB III
PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP
PERNIKAHAN USIA DINI DI JORONG KAMPUANG TANGAH TIMUR
NAGARI SALAREH AIR TIMUR KECAMATAN PALEMBAYAN

Oleh Adil Mufti

A. Pendahuluan

Setiap makhluk hidup diciptakan berpasang-pasangan, yang selanjutnya mereka mengikat suatu perjanjian dalam suatu hubungan pernikahan dengan harapan dapat membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang disepakati dan dilaksanakan oleh dua orang atau kedua belah pihak agar ikatan pernikahan resmi secara norma agama, norma sosial dan norma hukum. Penggunaan adat atau aturan tertentu dalam pernikahan seringkali berkaitan dengan hukum agama atau aturan tertentu yang berlaku dalam suatu masyarakat, jadi tidak perlu dikhawatirkan lagi bahwa upacara pernikahan memiliki banyak ragam yang digolongkan menurut tradisi suku agama, bangsa, budaya, maupun sosial.

Keluarga dibentuk untuk menciptakan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan agar lebih erat untuk tercapainya suatu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, pasangan yang akan membangun suatu hubungan keluarga sebelumnya harus mempersiapkan secara matang, seperti mereka harus memiliki tanggung jawab dan sudah dewasa secara biologis dan pemikiran, seorang laki-laki harus sudah siap memimpin tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang berkewajiban mencukupi nafkah anggota keluarganya, dan juga seorang wanita harus sudah siap mengemban dan melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang mengendalikan rumah tangganya, mendidik, melakukan serta mengasuh anak-anaknya.

Salah satu fenomena yang hingga kini masih diperbincangkan adalah pernikahan usia dini, yakni pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa menurut ketentuan hukum nasional maupun internasional. Pernikahan usia dini tidak hanya menjadi isu lokal tetapi juga global karena dampaknya yang multidimensional. Bangsa-bangsa menyoroti bahwa pernikahan anak berpotensi

menghambat akses Pendidikan, memperburuk kondisi kesehatan reproduksi, serta memperkuat lingkaran kemiskinan antar generasi. Di Indonesia, regulasi yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang merevisi batas usia perkawinan yang menunjukkan adanya upaya negara untuk menekan praktik ini. Namun demikian, pelaksanaan di tingkat akar rumput seringkali menghadapi tantangan berupa norma sosial dan keyakinan budaya yang sudah mengakar.

Di Jorong Kampuang Tengah Timur, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan menjadi salah satu contoh nyata di mana praktik pernikahan usia dini masih dapat ditemukan. Karakter masyarakat yang kental dengan adat Minangkabau serta ajaran Islam menciptakan dinamika sosial tersendiri, yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap idealnya usia pernikahan. Dalam komunitas seperti ini, tokoh masyarakat memegang peranan strategis sebagai pengawal norma, penafsir adat, sekaligus panutan dalam berbagai keputusan sosial. pandangan para tokoh inilah yang menjadi kunci untuk memahami mengapa praktik pernikahan usia dini masih terjadi, serta bagaimana peluang untuk mengubahnya melalui pendekatan budaya dan agama.

Kajian ini bertujuan untuk menggali pandangan tokoh masyarakat di Jorong Kampuang Tengah Timur mengenai pernikahan usia dini. dengan memahami perspektif tokoh masyarakat, diharapkan akan muncul rekomendasi yang lebih efektif untuk menangani permasalahan tersebut, sehingga kebijakan yang ada tidak hanya berhenti pada tataran normative, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari.

Lokasi penelitian dilakukan di Jorong Kampuang Tengah Timur, yang merupakan salah satu jorong di wilayah Palembayan dengan latar belakang masyarakat yang masih kuat memegang tradisi dan nilai-nilai lokal. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan informal agar para tokoh lebih leluasa menyampaikan pandangannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan pendapat para tokoh ke dalam tema-tema tertentu, seperti alasan mendukung atau menolak pernikahan dini, dampak yang

mereka lihat, serta peran yang mereka ambil dalam menanggapi persoalan tersebut di lingkungan mereka.

B. Pembahasan

A. Pengertian Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini sendiri ialah suatu bentuk ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan tersebut masih berusia di bawah 18 tahun atau masih dalam pendidikan di sekolah menengah keatas. Suatu pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua pasangan atau salah satu pasangan masuk berusia di bawah 18 tahun.

Dalam Syariat islam dan psikologi sosial pernikahan dini ini dibagi menjadi dua bagian, pertama pernikahan dini asli yaitu pernikahan dini yang dilaksanakan untuk menghindari dari dosa dan untuk menjauhi perbuatan zina. Kedua pernikahan dini palsu yaitu pernikahan dini yang hakikatnya dilakukan hanya untuk menutupi kesalahan- kesalahan yang mereka lakukan sehingga dalam hal ini orang tua juga ikut berperan(Sosial et al., 2021).

Undang-undang revisi Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa pernikahan yang ideal adalah laki-lakiberusia 19 tahun dan perempuan berusia 19 tahun, pada usia tersebut seseorang yang melakukan pernikahan sudah memasuki usia dewasa, sehingga mampu mengemban tanggung jawab dan perannya masing-masing sebagai suami maupun sebagai isteri. Namun, dalam realita yang ada dalam masyarakat masih banyak terjadi pernikahan dini(Rifiani, 2011).

Dalam syariat Islam, meskipun terdapat dalil-dalil yang tidak secara eksplisit melarang pernikahan usia muda, namun prinsip maslahat dan kemaslahatan umat menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan hukum-hukum sosial. Islam tidak menganjurkan pernikahan apabila tujuannya tidak dilandasi oleh kesiapan spiritual, finansial, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, pernikahan dini yang hanya dimaksudkan untuk menutupi aib atau sebagai bentuk pelarian dari tekanan sosial dapat dikategorikan sebagai pernikahan yang tidak memenuhi maqashid al-syari'ah atau tujuan utama hukum Islam (Al-Qaradawi, 1995).

B. Kasus Pernikahan Usia Dini di Kampuang Tengah Timur serta Dampaknya

Di Jorong Kampuang Tengah Timur, Kasus yang menimpa seorang gadis yang bernama Siti merupakan salah satu contoh nyata dari praktik pernikahan dini yang masih berlangsung di berbagai wilayah, termasuk di daerah Kampuang Tengah Timur. Febrina, seorang pelajar berusia 15 tahun yang masih berada di bangku pendidikan sekolah menengah pertama, mengalami tekanan dari keluarganya untuk menikah. Orang tuanya beranggapan bahwa pernikahan tersebut dapat membantu mengurangi beban ekonomi keluarga dan menyelesaikan masalah sosial yang mereka hadapi. Siti sendiri ingin melanjutkan pendidikannya dan meraih cita-citanya, tetapi keinginannya tidak diakomodasi dalam keputusan yang diambil orang tuanya secara sepihak.

Fenomena pernikahan dini umumnya dipicu oleh faktor ekonomi, budaya, dan minimnya pengetahuan tentang risiko dan dampak jangka panjang dari pernikahan usia muda. Dalam kasus Febrina, tekanan ekonomi menjadi faktor utama. Keluarganya merasa bahwa menikahkan Febrina dapat mengurangi beban keuangan sekaligus menyelesaikan masalah sosial lainnya. Menurut pengakuan ibu Febrina, "Kami merasa bahwa dengan menikahkan Febrina, beban kami sedikit berkurang dan ia bisa membantu keluarga selepas Pernikahan." Namun, di sisi lain, banyak pihak menyebut bahwa praktik ini akan menghambat masa depan anak dan melanggar haknya sebagai anak (Anwar, 2020).

Secara ilmiah, pernikahan di usia muda membawa risiko kesehatan dan psikososial yang signifikan. Anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, serta rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Dokter yang menangani kasus ini menambahkan, "Pernikahan di usia muda dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental anak, serta mengurangi peluang mereka untuk berkembang secara optimal melalui pendidikan." Oleh karena itu, pencegahan dan edukasi tentang bahaya pernikahan dini perlu menjadi prioritas utama (Dewi Utami, 2022).

Melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat setempat, diungkapkan pandangan mereka mengenai praktik ini. Pak Syafrizal selaku Kepala Jorong di Kampuang Tengah Timur, mengatakan, “Kami sebenarnya mengingatkan orang tua agar menyadari bahwa masa depan anak harus diprioritaskan. Pendidikan adalah jalan terbaik agar mereka bisa mandiri dan tidak terjebak dalam kondisi yang merugikan.” Ia juga menambahkan perlunya peran aktif dari pemerintah dan lembaga sosial dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya pernikahan dini yang tidak sesuai dengan norma norma sosial dan hak asasi manusia(Syafrizal, 2025).



Gambar 1.1 Wawancara dengan Kepala Jorong

Dalam wawancara dengan Febrina sendiri, ia mengungkapkan perasaannya terkait kejadian ini. “Saya sebenarnya ingin melanjutkan sekolah dan mengejar cita-cita saya. Tapi orang tua memaksa karena mereka merasa ini solusi terbaik. Saya merasa kecewa karena suaranya tidak didengar,” ujarnya dengan sedih. Ia berharap bahwa di masa depan, ada lebih banyak kesadaran dari masyarakat dan keluarga tentang pentingnya pendidikan dan hak anak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri (Febrina, 2025).

Solusi dari kasus ini melibatkan pencegahan melalui edukasi, pemberdayaan ekonomi, serta perlindungan hukum. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperketat regulasi pernikahan anak dan melakukan kampanye peningkatan kesadaran. Selain itu, diperlukan pendampingan psikologis dan fasilitas agar anak-anak yang berada dalam kondisi serupa dapat menyampaikan aspirasinya dan mendapatkan perlindungan penuh. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh stakeholder, pernikahan dini yang merugikan dapat diminimalisasi, demi masa depan anak yang lebih cerah (Anwar, 2020).

C. Peran Tokoh Masyarakat terhadap Pernikahan Usia Dini di Kampuang Tengah Timur

Pernikahan usia dini menjadi isu yang penting di banyak daerah, termasuk di Kampuang Tengah Timur. Tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dalam menangani masalah ini. Mereka bisa berperan sebagai pembimbing, mediator, dan penggerak perubahan. Tokoh masyarakat memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial warga, terutama di daerah seperti Jorong Kampuang Tengah Timur yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai lokal dan kekeluargaan. Dalam konteks pernikahan usia dini, peran mereka sangat menentukan arah pandangan dan tindakan masyarakat secara umum. Baik dalam mendukung maupun mencegah praktik tersebut, suara tokoh masyarakat sering menjadi penentu utama.

Sebagian tokoh masyarakat bersikap pasif dalam menanggapi pernikahan dini, terutama mereka yang masih menganggap hal ini sebagai bagian dari adat atau tradisi. Mereka memilih untuk tidak ikut campur selama pernikahan dilakukan atas dasar kesepakatan keluarga. Namun, ada pula yang mulai mengambil sikap lebih aktif dan kritis. Tokoh agama lainnya menjelaskan bahwa jika relitas pernikahan atas dasar usia yang ada pada masyarakat Kampuang Tengah Timur cenderung mengabaikan prasyarat mental dan psikis terutama baligh, maka warga tidak mengindahkan hukum pernikahan karena budaya lokalnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh yusrizal selaku salah satu ustadz di Jorong Kampuang Tengah Timur menganggap bahwa pernikahan di usia muda bisa menjadi solusi untuk menghindari pergaulan bebas, atau bahkan sebagai cara menjaga nama baik keluarga. Misalnya, dalam wawancara dengan salah satu tokoh adat, disebutkan bahwa pernikahan dini kadang dilakukan karena kekhawatiran orang tua terhadap perubahan gaya hidup anak-anak zaman sekarang. Tokoh tersebut menyebut bahwa “lebih baik dinikahkan daripada berbuat malu (Yusrizal, 2025)

Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Syafrizal selaku Kepala Jorong di Kampuang Tengah Timur, yang mengadakan penyuluhan tentang dampak negatif pernikahan usia dini. Beliau menjelaskan bagaimana pernikahan di usia muda dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, serta pendidikan anak. Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan bahwa beliau ingin mereka memahami bahwa pendidikan adalah kunci masa depan(Syafrizal, 2025).

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan juga dari ibuk Mesa selaku Ketua PKK Nagari Salareh Aia Timur, bahwa beliau menyampaikan memang terjadinya kasus pernikahan dini di Jorong Kampuang Tengah Timur, menurut beliau, “Kami bekerja sama dengan pemerintah untuk membuat kebijakan yang lebih ketat terhadap pernikahan usia dini ini. Kami berharap dengan dukungan ini, pernikahan di usia muda bisa berkurang” (Mesa, 2025).

Dan adapun menurut Kepala KUA Kecamatan Palembayan, faktor-faktor penyebab utama terjadinya pernikahan di bawah umur disebabkan oleh faktor ekonomi, pergaulan yang liar, kemudian juga disebabkan oleh calon pengantin perempuan sakit-sakitan. Sehingga orang tuanya mengambil kesimpulan bahwa dengan menikahnya anak perempuannya, orang tua terbebas dari tanggung jawab biaya pengobatan anaknya. Adapun peran ulama dan tokoh masyarakat dalam meminimalisir pernikahan di bawah umur yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat dan mengadakan sosialisasi atau penyuluhan dari pihak puskesmas dengan memberikan arahan-arahan tentang kematangan fisik dan finansial untuk hidup berumah tangga(Muslimin, 2025).

C. Kesimpulan

Pernikahan usia dini hingga saat ini masih menjadi realitas sosial yang sulit dihindari di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Jorong Kampuang Tengah Timur, Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan atau nilai adat semata, tetapi juga menyangkut kondisi ekonomi keluarga, minimnya akses pendidikan, dan pengaruh lingkungan sosial yang masih memandang pernikahan sebagai solusi cepat atas berbagai persoalan remaja, seperti pergaulan bebas dan tekanan moral masyarakat.

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa para tokoh masyarakat memiliki pandangan yang beragam terkait pernikahan usia dini. Tokoh adat cenderung memegang nilai-nilai lama yang menempatkan kehormatan keluarga sebagai hal utama, sehingga menikahkan anak perempuan di usia muda dianggap sebagai tindakan yang benar. Di sisi lain, tokoh pendidikan, tokoh agama, dan tokoh perempuan mulai menyuarakan pentingnya kesiapan mental, emosional, dan finansial sebelum seseorang memasuki kehidupan pernikahan. Pandangan mereka lebih progresif dan melihat bahwa pernikahan dini dapat menghambat masa depan anak, khususnya dalam hal pendidikan dan perkembangan pribadi.

Faktor-faktor yang membentuk pandangan tersebut tidak lepas dari latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, pemahaman agama, serta keterlibatan para tokoh dalam dinamika sosial masyarakat. Mereka yang aktif di dunia pendidikan cenderung menolak pernikahan usia dini karena melihat langsung dampaknya di sekolah, seperti meningkatnya angka putus sekolah, kurangnya minat belajar, hingga munculnya masalah sosial di kalangan remaja. Sementara itu, tokoh agama yang lebih mendalami nilai-nilai keislaman modern mulai menekankan bahwa kesiapan menjadi hal yang sangat penting dalam pernikahan, bukan sekadar status halal secara agama.

Dampak dari praktik pernikahan dini juga sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Banyak pasangan muda yang akhirnya tidak mampu mempertahankan rumah tangganya karena belum siap secara mental dan ekonomi. Perempuan yang menikah muda

juga lebih rentan mengalami komplikasi saat kehamilan, belum lagi tekanan sosial dan psikis yang mereka alami saat harus menjalani peran sebagai ibu dalam usia yang sangat muda. Ini menimbulkan efek domino terhadap kualitas kehidupan keluarga, pendidikan anak, hingga kesejahteraan masyarakat secara umum.

Namun di tengah kompleksitas masalah tersebut, muncul pula harapan dari para tokoh masyarakat terhadap generasi muda. Mereka ingin agar anak-anak diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan pendidikan yang layak, serta memahami bahwa pernikahan bukanlah tujuan akhir dari kehidupan. Para tokoh ini juga mulai berperan aktif dalam melakukan upaya preventif, baik melalui kegiatan sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Upaya mereka meski belum menyeluruh, namun sudah menunjukkan arah perubahan pola pikir yang lebih sehat dan membangun.

Kesimpulan dari seluruh temuan dalam artikel ini adalah bahwa pernikahan usia dini tidak dapat dilihat secara hitam-putih. Meskipun masih dianggap sebagai bagian dari tradisi oleh sebagian masyarakat, namun praktik ini menyimpan banyak persoalan yang bisa merugikan masa depan anak-anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang kuat antara tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan tokoh perempuan untuk membentuk pandangan yang lebih kritis dan berpihak pada masa depan generasi muda. Dengan dukungan seluruh elemen masyarakat, praktik pernikahan dini dapat dicegah dan digantikan dengan nilai-nilai baru yang lebih mendorong pendidikan, kemandirian, dan kualitas hidup yang lebih baik.

D. Daftar Pustaka

- Al-Qaradawi. (1995). *Fiqh al-Awliyat*. Maktabah Wahbah.
- Anwar, A. (2020). Dampak Psikologis Pernikahan Dini pada Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(1), 45–53.
- Dewi Utami. (2022). Sosialisasi Tokoh Agama dan Adat terhadap Pencegahan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat*, 4(4), 101–109.
- Febrina. (2025). Wawancara dengan pihak yang terlibat dalam Usia Pernikahan Dini.

- Mesa. (2025). Wawancara dengan Ketua PKK Nagari Salareh Aia Timur.
- Muslimin. (2025). Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Palembang.
- Rifiani. (2011). Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal de Jure*, 3(2), 125–134.
- Sosial, F., Dini, P., Desa, D. I., & Prayogo, M. S. (2021). Pendahuluan. 14(2), 171–184.
- Syafrizal. (2025). Wawancara dengan Kepala Jorong Kampuang Tengah Timur.
- Yusrizal. (2025). Wawancara dengan Ustadz di Jorong Kampuang Tengah Timur.

BAB IV

PERANAN MAJELIS TAKLIM MESJID RAYA DALAM KEGIATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI KAMPUANG TANGAH

Oleh Hidayatul Khairi

A. Pendahuluan

Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga keagamaan nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Keberadaannya tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan, dan menjadi sarana strategis dalam menyampaikan ajaran Islam secara langsung kepada masyarakat. Di wilayah Nagari Salareh Aia Timur tepatnya di Kampuang Tangah keberadaan Majelis Taklim memiliki daya tarik tersendiri karena mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya lokal masyarakat setempat (Muhammad Yunus, 2024).

Namun, di balik aktivitas keagamaannya yang rutin, terdapat realitas sosial yang menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan sebagian masyarakat masih bersifat parsial dan terbatas pada aspek ritual saja. Di sinilah peran Majelis Taklim menjadi sangat signifikan, karena melalui forum ini warga dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang ajaran Islam, termasuk dalam menyikapi masalah. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim di Kampuang Tangah mencerminkan kebutuhan dan karakter masyarakat lokal. Misalnya, pengajian malam minggu yang dilaksanakan setiap pekan tidak hanya membahas topik-topik keislaman klasik, tetapi juga isu yang relevan dengan keseharian warga, seperti adab dalam bermuamalah di ladang, menyikapi konflik warisan keluarga, hingga pendidikan anak dalam keluarga petani dan perantau. Keikutsertaan para ninik mamak, bundo kanduang, dan pemuda dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa majelis taklim telah menjadi sarana lintas generasi dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak (Bariah, 2012).

Selain itu, Majelis Taklim Mesjid Raya juga menyelenggarakan kelas keagamaan untuk masyarakat dewasa yang tidak sempat belajar agama secara formal saat muda. Dalam beberapa kasus, ibu-ibu rumah tangga yang dahulu tidak bisa membaca Al-Qur'an kini sudah mampu membaca dan bahkan mengajarkannya kepada anak-anaknya di rumah. Hal ini

menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kualitas keagamaan masyarakat. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperluas pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat nagari (Ibrahim et al., 2020).

Dalam konteks budaya lokal Minangkabau, yang dikenal menjunjung tinggi nilai "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", keberadaan Majelis Taklim menjadi sangat relevan. Meskipun modernisasi telah menggeser banyak aspek kehidupan, namun Majelis Taklim tetap menjadi ruang spiritual yang hidup, tempat bertemunya nilai-nilai adat dan ajaran agama secara harmonis (Humairoh, 2021). Misalnya, dalam penyelesaian perselisihan rumah tangga, warga cenderung lebih terbuka berkonsultasi kepada tokoh agama di Majelis Taklim dibandingkan ke lembaga hukum formal. Ini menandakan bahwa lembaga ini tidak hanya mengajarkan agama, tapi juga menjadi pusat mediasi sosial.

Akan tetapi, efektivitas Majelis Taklim di nagari ini tidak lepas dari tantangan. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa kendala seperti metode penyampaian yang masih didominasi ceramah satu arah, serta rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Dalam beberapa kegiatan, jumlah remaja yang hadir bisa dihitung dengan jari, padahal mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan keberlangsungan tradisi keagamaan lokal. Selain itu, pendekatan dakwah yang belum menyentuh aspek digital dan kebutuhan kontemporer remaja menjadi hambatan tersendiri.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu adanya penguatan dalam hal metodologi pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, peningkatan kapasitas dai lokal, serta sinergi antara lembaga adat dan keagamaan dalam mengelola program keislaman yang kontekstual. Dengan demikian, Majelis Taklim tidak hanya menjadi tempat ibadah rutin, tetapi juga pusat transformasi sosial dan spiritual masyarakat yang relevan dengan zaman (N.Fadilah, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif, sesuai dengan karakteristik penelitian yang meneliti fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen

utama. Fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Kampuang Tengah, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta koleksi dokumentasi. Analisis data dijalankan secara sistematis, dimulai dari reduksi data (penyederhanaan dan pemilihan data utama), pengkategorian, hingga penyajian naratif sesuai konteks lapangan (Naamy, 2022).

B. Hasil Pembahasan

A. Majelis Taklim Sebagai Organisasi Keagamaan

Salah satu Organisasi yang mencerminkan dinamika peranan dalam masyarakat adalah majelis taklim. Istilah “majelis taklim” berasal dari bahasa Arab, yaitu “majelis” yang berarti tempat, dan “taklim” yang berarti pengajaran. Secara umum, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat iman dan takwa, serta membentuk akhlak mulia (Hanny Fitriyah dkk, 2012). Majelis taklim bersifat fleksibel, tidak terikat tempat dan waktu, serta terbuka untuk berbagai kalangan usia, latar belakang sosial, dan gender. Fungsinya tidak hanya sebatas pengajaran, tetapi juga sebagai sarana dakwah, rekreasi rohani, wadah silaturahmi, dan media pembinaan umat (Syamsidar, 2019).

Dalam konteks hukum, keberadaan majelis taklim diperkuat oleh berbagai regulasi nasional, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakui pendidikan keagamaan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Selain itu, terdapat Peraturan Pemerintah dan Surat Keputusan Bersama yang memberikan landasan operasional terhadap kegiatan majelis taklim, terutama dalam penguatan literasi keagamaan dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Zaini Dahlan, 2019).

Majelis taklim memegang peranan penting dalam membentuk masyarakat yang religius dan harmonis. Fungsi utamanya meliputi pelaksanaan ibadah berjamaah, pendidikan nonformal, penyebaran informasi keagamaan, pusat pengembangan keterampilan dan pelayanan sosial (Nur Hanifah, 2022). Secara khusus, majelis taklim juga

berperan besar dalam pemberdayaan perempuan, memberikan ruang ekspresi sosial dan keagamaan, serta menjadi wadah peningkatan kapasitas dalam bidang dakwah dan sosial(Munawarah et al., 2024).

Hal ini dapat dilihat secara konkret dalam aktivitas Majelis Taklim di Kampuang Tengah, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan. Majelis Taklim yang berada di Masjid Raya setempat berfungsi sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat yang berjalan secara aktif dan konsisten. Kegiatan rutin seperti pengajian mingguan, pembelajaran Al-Qur'an, ceramah keislaman, hingga diskusi interaktif, telah menjadi media yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan warga. Masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari ibu rumah tangga, pemuda, hingga lansia, berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa majelis taklim mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat secara merata.

Keberadaan Majelis Taklim di Kampuang Tengah juga menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter keislaman masyarakat melalui pendekatan yang santai dan dialogis. Selain sebagai tempat belajar agama, majelis taklim juga mempererat silaturahmi antarwarga, membina ukhuwah Islamiyah, dan menciptakan suasana sosial yang penuh dengan nilai-nilai kebersamaan. Majelis taklim ini bahkan turut serta mendukung pembangunan sosial melalui penyebaran informasi keagamaan, pelatihan keterampilan berbasis agama, dan penanaman nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim bukan hanya sebagai lembaga pengajaran agama secara informal, tetapi juga sebagai pusat penggerak sosial keagamaan yang membentuk tatanan masyarakat yang berakhlak, harmonis, dan religius. Dalam kasus Kampuang Tengah, peranan majelis taklim begitu signifikan dalam menyebarluaskan pemahaman Islam dan membina kualitas hidup masyarakat berdasarkan nilai-nilai iman dan takwa, sesuai dengan prinsip Ummatan Washatan yang menjadi cita-cita masyarakat Islam yang ideal.

B. Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Pemahaman keagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari merupakan aspek fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai benteng dari pengaruh negatif dan penyimpangan akidah, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pedoman dalam berperilaku (Qiyatus Shaliha dkk, 2024). Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan majemuk, pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama sangat diperlukan agar individu tidak mudah terjerumus ke dalam praktik-praktik yang menyesatkan atau bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama.

Pemahaman keagamaan yang mendalam juga berperan sebagai landasan moral dalam membentuk karakter pribadi dan sosial yang positif, serta menjadi motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ainiyah, 2013). Lebih dari itu, pemahaman agama yang benar dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup, baik yang bersifat individual maupun kolektif, dengan cara yang damai dan penuh hikmah.

Adapun di Kampuang Tangah, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, tingkat pemahaman keagamaan masyarakat secara umum menunjukkan keberagaman. Sebagian masyarakat memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap ajaran agama, terutama dalam hal-hal dasar seperti kewajiban salat, puasa, serta nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Hal ini tercermin dari pola hidup mereka yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti gotong royong, saling tolong-menolong, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Namun demikian, masih terdapat pula sebagian masyarakat yang pemahaman agamanya terbatas, baik karena faktor latar belakang pendidikan, kurangnya akses terhadap sumber-sumber pengetahuan agama yang memadai, atau kesibukan dalam kehidupan sehari-hari yang membuat mereka kurang aktif dalam memperdalam ilmu agama. Kondisi ini menyebabkan sebagian dari mereka masih mencampuradukkan antara nilai-nilai keagamaan dengan tradisi atau kebiasaan lokal yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Selain itu, tantangan globalisasi dan arus informasi yang tidak terbendung juga turut mempengaruhi cara pandang sebagian

masyarakat terhadap agama. Tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan ajaran agama, bahkan muncul sikap apatis terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, kondisi ini memerlukan perhatian khusus, terutama dalam memberikan pendampingan dan pembinaan yang tepat agar pemahaman keagamaan masyarakat dapat meningkat secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam konteks inilah, keberadaan lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Taklim menjadi penting sebagai salah satu sarana pembinaan masyarakat, guna memperkuat dan meluruskan pemahaman keagamaan mereka (Dimfi Milvia, 2021).

C. Profil Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah

Majelis Taklim Kampuang Tengah didirikan pada tahun 2022 dan digunakan oleh masyarakat Kampuang Tengah, Kecamatan Palembang, terutama mereka yang tinggal di sekitar kawasan Masjid Raya Kampuang Tengah. Ini berfungsi sebagai tempat untuk mendakwahkan pendidikan dan sosial. Pada tahap awal perkembangan, jumlah warga di lingkungan Masjid Kampuang Tengah masih terbatas. Oleh karena itu, masjid mulai menyelenggarakan aktivitas keagamaan dalam bentuk pengajian atau Majelis Taklim, yang dipimpin oleh Ibu Nelpetria. Kegiatan Majelis Taklim ini dilaksanakan secara rutin satu kali dalam sepekan, yakni setiap hari Sabtu. Setiap anggota turut berkontribusi melalui iuran yang dimanfaatkan untuk mendukung berbagai keperluan sosial, seperti membantu anggota yang tertimpa musibah atau sedang mengalami sakit, menyediakan konsumsi, serta membiayai transportasi narasumber. Penyampaian materi dalam kegiatan ini dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disusun, dengan pemateri berasal dari kalangan internal Majelis Taklim maupun dari luar keanggotaan (Wawancara 4 juli 2025).

D. Peran Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah dalam Membina Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kampuang Tengah, Nagari Salareh Aia Timur

Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah memiliki kontribusi signifikan dalam membina pemahaman keagamaan masyarakat melalui

pendekatan pendidikan nonformal yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman keagamaan dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui berbagai program yang dilaksanakan secara rutin, Majelis Taklim telah berperan dalam membentuk masyarakat yang religius dan sadar akan nilai-nilai keislaman. Adapun bentuk peran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Menambah Wawasan tentang Ilmu Agama

Salah satu bentuk konkret peran Majelis Taklim adalah sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan masyarakat. Kegiatan seperti ceramah keagamaan, pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan pelaksanaan shalat berjamaah merupakan media efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nelpetria selaku Ketua Majelis Taklim, beliau menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pemahaman agama masyarakat(Wawancara 4 juli 2025).

Partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi pengetahuan keislaman yang bersifat aplikatif. Tidak hanya memperoleh informasi agama, jamaah juga diarahkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Majelis Taklim berfungsi sebagai wadah edukatif yang mengembangkan kesadaran beragama secara integral.

2. Memperdalam Pemahaman terhadap Ajaran Agama

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai forum dialog keagamaan yang berkelanjutan. Kegiatan yang dilaksanakan empat kali dalam sebulan secara rutin memberikan ruang bagi jamaah untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam secara komprehensif. Menurut Ibu Nelpetria, kegiatan ini memberikan wawasan baru setiap minggunya dan menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan era modernisasi(Wawancara 4 juli 2025).

Berdasarkan observasi penulis, ceramah yang disampaikan oleh para narasumber yang kompeten memuat tema-tema yang aktual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pola penyampaian

yang interaktif mendorong terjadinya proses konstruksi makna secara kolektif di antara jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim tidak hanya menyampaikan materi agama secara satu arah, tetapi juga mengajak jamaah untuk memahami dan merefleksikan ajaran Islam dalam konteks kekinian.

3. Menjadi Sarana Mempererat Silaturahmi dan Membangun Solidaritas Keagamaan

Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah sosial yang mempererat hubungan antarjamaah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama menciptakan suasana kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan nilai ukhuwah Islamiyah dalam ajaran Islam.

Dalam wawancara, Ibu Nelpetria menyebutkan bahwa selain menambah ilmu, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi di tengah kesibukan masing-masing jamaah (Wawancara 4 juli 2025). Kehadiran Majelis Taklim sebagai ruang interaksi sosial memperkuat jaringan sosial masyarakat dan menciptakan dukungan emosional serta spiritual antaranggota. Dengan demikian, aktivitas ini berkontribusi pada pembentukan komunitas muslim yang inklusif dan saling mendukung dalam praktik keagamaan.

4. Ceramah atau Pengajian Rutin sebagai Media Pendidikan Keagamaan

Kegiatan ceramah atau pengajian yang diselenggarakan setiap Sabtu malam merupakan bentuk pendidikan nonformal yang sistematis dan terstruktur. Dalam kegiatan ini, para penceramah menyampaikan materi yang relevan dengan kebutuhan jamaah, seperti kajian tafsir, hadis, fikih, aqidah, dan tema keislaman kontemporer.



Gambar 1: Dokumentasi kegiatan Majelis Taklim

Pengajian dimulai setelah shalat Maghrib dan disampaikan oleh ustadz yang kompeten di bidangnya. Tidak hanya bersifat monolog, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara penceramah jamaah. Menurut Ibu Nelpetria, penyampaian yang komunikatif dan variatif membuat dan jamaah lebih mudah memahami materi dan merasa terlibat secara aktif (Wawancara 4 juli 2025).

Kegiatan ceramah ini bukan hanya menambah ilmu, tetapi juga membentuk sikap kritis dan responsif terhadap isu-isu keagamaan. Melalui penguatan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan, Majelis Taklim berperan dalam membina pemahaman keagamaan yang holistik, kontekstual, dan aplikatif.

E. Kendala Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah dalam Membina Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Dalam upaya membina pemahaman keagamaan masyarakat, Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Kendala-kendala ini mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan serta partisipasi jamaah dalam program-program keagamaan yang telah dirancang. Berikut ini adalah beberapa hambatan utama yang dihadapi:

1. Kesulitan Mengumpulkan Jamaah

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Majelis Taklim adalah rendahnya tingkat kehadiran jamaah dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini disebabkan oleh kesibukan para anggota, baik yang bekerja sebagai pegawai kantor, guru, maupun yang memiliki tanggung jawab domestik sebagai ibu rumah tangga. Dalam wawancara bersama Ibu Misrawati, salah satu pengurus Majelis Taklim, beliau mengungkapkan bahwa kesibukan pekerjaan menjadi faktor utama yang menghambat kehadiran jamaah. Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Nelpetria, yang menjelaskan bahwa kegiatan keluarga atau acara tertentu sering kali berbenturan dengan jadwal majelis, sehingga kehadiran anggota tidak dapat maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun antusiasme terhadap kegiatan keagamaan tetap ada, keterbatasan waktu menjadi faktor yang membatasi partisipasi jamaah secara konsisten. Hal ini berdampak pada keberlangsungan suasana diskusi dan kedalaman pemahaman yang ingin dicapai dalam kegiatan majelis.

2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat, Terutama Kalangan Muda

Kendala lain yang cukup mencolok adalah rendahnya partisipasi dari generasi muda dalam kegiatan Majelis Taklim. Berdasarkan observasi penulis, mayoritas jamaah yang aktif mengikuti kegiatan adalah kalangan orang tua dan lanjut usia. Padahal, usia remaja merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan.

Dalam wawancara, Ibu Nelpetria menyampaikan bahwa kesadaran remaja terhadap pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan masih rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh persepsi bahwa majelis taklim adalah kegiatan yang hanya relevan bagi orang dewasa. Akibatnya, generasi muda tidak merasa terlibat atau tertarik untuk bergabung.



Gambar 2: Dokumentasi kegiatan Majelis taklim

Rendahnya keterlibatan ini menjadi tantangan tersendiri dalam membina pemahaman keagamaan secara menyeluruh di masyarakat. Kurangnya regenerasi dalam struktur jamaah Majelis Taklim dapat menghambat kesinambungan tradisi keagamaan dan proses pembelajaran lintas generasi yang sangat penting dalam komunitas Islam.

Dengan demikian, meskipun Majelis Taklim telah berperan aktif dalam membina pemahaman keagamaan masyarakat, kendala-kendala seperti kesulitan dalam menghimpun jamaah dan rendahnya kesadaran generasi muda perlu mendapat perhatian serius.

F. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala pada Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah dalam Membina Keagamaan Masyarakat.

Dalam pelaksanaan fungsinya sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan, Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya dalam hal keterlibatan jamaah secara aktif dan konsisten. Oleh karena itu, pengurus Majelis Taklim mengembangkan sejumlah strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Strategi ini dirancang tidak hanya untuk mengatasi hambatan teknis, tetapi juga untuk membangun fondasi sosial dan kultural yang kuat dalam rangka memperkuat partisipasi jamaah dan efektivitas program keagamaan.

1. Mempererat Kerja Sama dengan Jamaah

Salah satu pendekatan utama yang dilakukan adalah membangun dan memperkuat kerja sama antarjamaah serta antara jamaah dengan

pengurus. Kerja sama yang erat menjadi fondasi penting dalam menciptakan solidaritas sosial dan memperlancar jalannya setiap kegiatan keagamaan. Kolaborasi ini juga berperan dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap Majelis Taklim sebagai milik bersama yang harus dijaga dan dikembangkan.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 2025, Ketua Majelis Taklim, Ibu Nelpetria, menyatakan bahwa pihak pengurus berkomitmen penuh dalam memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah dan menempatkan kegiatan Majelis Taklim sebagai prioritas utama. Beliau menyampaikan: “Untuk mengatasi kendala dalam menghimpun jamaah, kami sebagai pengurus berkomitmen memberikan yang terbaik, dengan menjadikan kegiatan ini sebagai prioritas. Kekompakan antarjamaah terlihat jelas saat kegiatan pengajian berlangsung, di mana ibu-ibu sangat aktif dan antusias mengikuti setiap rangkaian acara.” (Wawancara, 4 Juli 2025)



Gambar 3: Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu pengurus lainnya, Ibu Misrawati, yang mengungkapkan bahwa pengurus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Beliau menuturkan: “Kami senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas dalam setiap kegiatan yang kami adakan.” (Wawancara, 4 Juli 2025)

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif dan peningkatan mutu kegiatan menjadi dua aspek utama dalam mengatasi tantangan partisipasi jamaah. Komitmen

pengurus dalam menyelenggarakan kegiatan berkualitas, serta semangat jamaah dalam memprioritaskan aktivitas keagamaan, telah menjadi faktor krusial dalam menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif.

2. Membangkitkan Kesadaran Masyarakat dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim

Upaya lain yang dilakukan oleh Majelis Taklim adalah membangkitkan kesadaran masyarakat luas agar terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini, strategi promosi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai eksistensi dan manfaat kegiatan Majelis Taklim. Promosi tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga mencakup penguatan citra kelembagaan melalui peningkatan kualitas program dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan yang bersifat inklusif.

Ketua Majelis Taklim, Ibu Nelpetria, menjelaskan bahwa mereka berupaya meningkatkan daya tarik kegiatan melalui pemilihan narasumber yang kompeten dan relevan, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan pada momen-momen penting dalam kalender Islam. Ia menyatakan: "Kami senantiasa berusaha keras dalam mengembangkan kualitas setiap komponen dalam majelis taklim agar semakin baik. Salah satunya dengan memastikan bahwa ustadz atau guru yang kami undang memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai. Selain itu, kami juga mengadakan peringatan hari-hari besar Islam yang tidak hanya diikuti oleh jamaah, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, kami berharap masyarakat akan tertarik dan termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim."

(Wawancara, 4 Juli 2025)

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan, tetapi juga sebagai sarana rekreasi spiritual dan sosial yang dapat meningkatkan kohesi sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, strategi peningkatan kualitas kegiatan serta pelibatan masyarakat secara langsung merupakan langkah penting dalam mengatasi hambatan partisipasi sekaligus memperluas dampak keagamaan Majelis Taklim terhadap masyarakat Kampuang Tengah secara keseluruhan.

C. Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Bariah, O. dkk. (2012). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN IBADAH BAGI MASYARAKAT DI DESA TELUKJAMBE KARAWANG Oyoh. *Solusi*, 10(21), 1–10.
- Milvia, Dimfi (2021) PERANAN MAJELIS TAKLIM AR-RAHMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA KEBAN AGUNG TIGA KECAMATAN KEDURANG KABUPATEN BENGKULU SELATAN. Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno.
- Hanny Fitriyah, S.Ag., Darmi AR, S. A., & H. Rakhmad Zailani Kiki, S. Ag, M. (2012). MANAJEMEN & SILABUS MAJELIS TAKLIM. PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM JAKARTA (JAKARTA ISLAMIC CENTRE).
- Humairoh, S. (2021). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 183–200. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.68>
- Ibrahim, I., Isa, A. H., & Napu, Y. (2020). Peran Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Di Kelurahan Tenda Kota. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.89>
- Muhammad Yunus. (2024). Majelis Taklim dan Perannya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 116–122. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617>
- Munawarah, S., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2024). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya. *Tadris*, 18(1), 38–52.
- N. Fadilah, (2020). “Dakwah Kultural Melalui Majelis Taklim di Komunitas Masyarakat Tradisional,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 2.
- Naamy, N. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya*. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku> Metode

Penelitian.pdf

- Nur Hanifah. (2022). Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(02), 15–23. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>
- Qiyatus Shaliha, Fitri Habiba & Baiq Inda Sari. (2024). Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Affan*, 5(1).
- Syamsidar, S. (2019). Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 121–135. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5625>
- Zaini Dahlan. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Al fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(2).

D. Wawancara

- Misrawati (Pengurus Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah). Wawancara Pribadi. Kendala Majelis Taklim Dalam Membina Pemahaman Keagamaan Masyarakat dan Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah. Jum'at 04 Juli 2025
- Nelpetria (Ketua Pengurus Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah). Wawancara Pribadi Profil Majelis Taklim Kampuang Tengah, Peranan Majelis Taklim dalam Membina Pemahaman Keagamaan dan Kendala yang Dihadapi dalam Membina Pemahaman Keagamaan serta Upaya Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Majelis Taklim Mesjid Raya Kampuang Tengah. Jum'at 04 Juli 2025

BAB V

FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT REMAJA UNTUK MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID TAQWA MUHAMMADIYAH NAGARI SALAREH AIA TIMUR.

Oleh Rifdah Hanifah

A. Pendahuluan

Shalat berjamaah merupakan salah satu ibadah yang memiliki keutamaan besar dalam Islam. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pahala shalat berjamaah lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian, yakni mencapai dua puluh tujuh derajat. Keutamaan ini berlaku baik dalam jamaah yang besar maupun kecil. Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya memiliki semangat yang tinggi untuk senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, khususnya di masjid (Supriyadi & Fauzi, 2023).

Pentingnya menanamkan kebiasaan shalat berjamaah sejak usia dini tidak dapat diabaikan. Ketika anak dibiasakan shalat sejak kecil, maka saat dewasa mereka akan lebih mudah menjalankannya secara konsisten. Namun, dalam realitasnya, masih banyak remaja yang belum memahami pentingnya shalat berjamaah. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang belum terbiasa melaksanakan shalat di masjid (Sintasari, 2021).

Fenomena ini terlihat jelas di Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa jumlah remaja yang melaksanakan shalat berjamaah sangat minim. Ketika waktu shalat tiba, masjid tampak sepi, dan jamaah yang hadir didominasi oleh kalangan orang tua. Meskipun pembangunan masjid semakin meningkat dan fasilitasnya semakin baik, hal tersebut belum mampu menarik minat remaja untuk memakmurkan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu jamaah, Bapak Suharto Khatib Basa, diketahui bahwa kehadiran remaja saat shalat berjamaah, terutama pada waktu Maghrib dan Isya, sangat sedikit. Padahal, sebagian besar dari mereka telah mengetahui keutamaan dan pahala besar yang dijanjikan bagi orang yang melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman saja belum cukup

untuk mendorong perubahan perilaku jika tidak dibarengi dengan pembiasaan, dukungan lingkungan, dan kontrol sosial yang memadai (Suharto, wawancara 2025).

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kurangnya minat remaja untuk shalat berjamaah di antaranya adalah kurangnya perhatian orang tua, khususnya ibu sebagai madrasah pertama anak. Selain itu, lingkungan pertemanan juga sangat berpengaruh. Jika seorang remaja terbiasa bergaul dengan teman yang tidak memprioritaskan ibadah dan lebih tertarik pada aktivitas seperti bermain game, maka kecenderungan untuk meninggalkan shalat berjamaah semakin besar (Fatinia et al., 2022).

Kondisi ini memprihatinkan, mengingat remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan estafet perjuangan Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja dalam shalat berjamaah. Penelitian ini difokuskan pada remaja usia 13 hingga 21 tahun di lingkungan Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur (Dwidiyanti, 2022). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul "Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah di Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencari solusi agar remaja lebih aktif dan memiliki kesadaran tinggi dalam memakmurkan masjid melalui ibadah shalat berjamaah.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat remaja dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yaitu remaja berusia 13–21 tahun yang berdomisili di sekitar masjid, serta tokoh masyarakat dan pengurus masjid sebagai informan pendukung. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menemukan pola-pola yang menjadi

penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam shalat berjama'ah (Saputra & Muhajir, 2022).

B. Pembahasan

A. Peran Orang Tua Dalam Partisipasi Pelaksanaan Shalat Berjamaah Di Masjid

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Juli 2025 dengan narasumber bernama Ibu Misrawati, yang biasa dipanggil Amak dan merupakan salah satu jamaah tetap Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur, diketahui bahwa kurangnya keteladanan dari orang tua menjadi salah satu penyebab remaja jarang ke masjid. Beliau menyampaikan bahwa banyak orang tua di lingkungan tersebut tidak rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid, sehingga anak-anak mereka pun tidak terbiasa mengikuti kegiatan tersebut. Ibu Misrawati menyatakan, "Kami lihat sendiri, banyak orang tua yang shalatnya di rumah saja, bahkan kadang-kadang tidak shalat. Anak-anak tentu saja mengikuti kebiasaan itu. Kalau tidak ada contoh dari rumah, bagaimana mereka mau ke masjid?" (Misrawati, wawancara 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan ibadah anak, terutama melalui contoh nyata. Ketika orang tua tidak menunjukkan kebiasaan shalat berjamaah, anak-anak pun tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang penting. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat remaja dalam shalat berjamaah di masjid, peran orang tua harus dioptimalkan melalui keteladanan dan pembiasaan sejak dini (Saputra & Muhajir, 2022).

B. Tingkat Partisipasi Remaja Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur, ditemukan bahwa tingkat partisipasi remaja dalam melaksanakan shalat berjama'ah tergolong sangat rendah. Meskipun jumlah remaja di nagari ini terbilang cukup banyak, namun kehadiran mereka di masjid untuk melaksanakan shalat

berjama'ah belum mencerminkan potensi tersebut. Hal ini terlihat jelas terutama pada waktu shalat Shubuh, Maghrib, dan Isya, di mana seharusnya menjadi waktu yang memungkinkan bagi remaja untuk datang ke masjid karena tidak berbenturan dengan aktivitas sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Shalat Berjamaah di Masjid Taqwa Muhammadiyah

Data menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, jumlah remaja yang hadir hanya berkisar antara dua hingga empat orang setiap harinya. Jumlah ini tentu sangat minim apabila dibandingkan dengan populasi remaja di lingkungan sekitar masjid. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaktertarikan atau kurangnya kesadaran dikalangan remaja terhadap pentingnya melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid. Padahal, momen berjama'ah bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, melainkan juga sarana pembinaan spiritual dan sosial bagi generasi muda.

C. Peran Dan Strategi Pengurus Masjid Dalam Menarik Minat Remaja Untuk Shalat Berjamaah

Dalam menjalankan peran sebagai pengelola tempat ibadah sekaligus pusat pembinaan keagamaan, pengurus Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur menghadapi tantangan rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan shalat berjamaah. Untuk menjawab persoalan ini, pengurus masjid telah merumuskan dan menerapkan berbagai

strategi yang bertujuan untuk menarik minat remaja agar lebih aktif beribadah di masjid. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik yang nyaman, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan program pembinaan yang relevan dengan kebutuhan spiritual serta psikologis remaja masa kini, antara lain:

1. Peran Pengurus Masjid dalam Menyediakan Fasilitas dan Pembinaan Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suharto Khatib Basa selaku pengurus Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur (2025), diketahui bahwa pengurus telah memberikan dukungan maksimal dari segi penyediaan fasilitas ibadah. Masjid ini dilengkapi dengan pendingin udara (AC), kipas angin, karpet bersih dan tebal, serta lingkungan masjid yang senantiasa terjaga kebersihannya. Fasilitas tersebut bertujuan memberikan kenyamanan kepada seluruh jamaah, termasuk kalangan remaja.

Selain sarana fisik, pengurus masjid juga telah membentuk kelompok remaja masjid sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan. Kelompok ini diarahkan untuk menjadi wadah kegiatan yang bersifat keislaman dan sosial, dengan harapan dapat menarik minat remaja untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Beberapa program yang sudah dilakukan seperti pengajian rutin, diskusi keislaman, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat sekitar.

Data Lapangan dari hasil pengamatan dan wawancara, teridentifikasi bahwa kelompok remaja masjid memang telah terbentuk, namun tingkat keaktifan anggota masih rendah. Dalam kegiatan shalat berjama'ah, kehadiran remaja hanya berkisar antara 3 hingga 5 orang dari sekitar 30 remaja yang tinggal di sekitar lingkungan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara fasilitas dan program telah tersedia, belum ada dampak

signifikan terhadap peningkatan partisipasi remaja. (Suharto, wawancara 2025).

2. Evaluasi Strategi dan Tantangan Psikologis

Meskipun fasilitas ibadah sudah lengkap dan program keagamaan telah dirancang sedemikian rupa, namun minat remaja untuk ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah masih sangat terbatas. Menurut Bapak Suharto, hal ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti penyediaan sarana saja belum cukup. Diperlukan pendekatan yang menyentuh sisi internal, seperti kesadaran spiritual dan motivasi pribadi remaja.

Data Lapangan seorang remaja yang diwawancarai mengungkapkan bahwa dia lebih memilih kegiatan lain di luar masjid karena merasa tidak tertarik, kurang termotivasi, atau bahkan merasa malu untuk aktif di lingkungan masjid. Selain itu, tidak ada figur teman sebaya yang menginspirasi mereka untuk ikut aktif. Hal ini memperkuat analisis bahwa pendekatan emosional, psikologis, dan spiritual sangat dibutuhkan, bukan hanya pendekatan struktural dan programatik (Mumtaza, wawancara 2025).

D. Faktor Internal Penyebab Rendahnya Minat Remaja Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid

Narasumber Ibu Purnawati, selaku jamaah dan bendahara Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur, menyampaikan bahwa faktor internal merujuk pada hal-hal yang berasal dari dalam diri individu, seperti motivasi, kesadaran, kebiasaan, dan kondisi psikologis yang dapat memengaruhi perilaku beragama seseorang. Dalam konteks rendahnya partisipasi remaja dalam melaksanakan shalat berjamaah, terdapat beberapa faktor internal yang menjadi penyebab utama, antara lain:

1. Rasa Malas

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Purnawati selaku jamaah sekaligus Bendahara Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh

Aia Timur (2025), salah satu faktor internal yang paling dominan adalah rasa malas dalam diri remaja. Malas di sini tidak hanya sekadar keengganan fisik, tetapi juga menunjukkan belum tumbuhnya kesadaran spiritual yang kuat. Ibu Purnawati mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja di sekitar masjid cenderung memilih rebahan atau bermain HP dari pada datang ke masjid, bahkan ketika sudah terdengar azan. Dari hasil observasi lapangan, dalam lima waktu shalat berjama'ah terutama shalat shubuh, magrib, dan isya, hanya sekitar 3 sampai 5 remaja yang hadir, dan itu pun tidak rutin. Beliau menuturkan "Kadang-kadang mereka bilang mengantuk atau capek, padahal tidak sedang ada kegiatan berat, cuma main HP saja di rumah,".

Minimnya pemahaman akan keutamaan dan manfaat shalat berjama'ah membuat remaja tidak merasa terdorong secara batin untuk melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang menyentuh kesadaran spiritual secara lebih mendalam perlu dikedepankan.

2. Kesibukan

Kesibukan juga menjadi alasan klasik yang sering dikemukakan oleh remaja. Dalam wawancara, Ibu Purnawati menyebutkan bahwa sebagian remaja sering beralasan sedang mengerjakan tugas sekolah, mengikuti kegiatan organisasi, atau membantu orang tua di ladang dan rumah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada hari-hari kerja (Senin-Jumat), mayoritas remaja absen dari masjid dengan alasan sedang menyelesaikan PR atau ikut kegiatan ekstrakurikuler.

Namun, dari data observasi yang sama, pada hari libur pun kehadiran remaja tetap rendah, yang menunjukkan bahwa sebenarnya ini bukan murni soal sibuk, melainkan masalah manajemen waktu dan prioritas ibadah. Remaja yang memiliki kesadaran spiritual akan tetap mampu menyempatkan waktu ke masjid meskipun memiliki aktivitas lain. (Purnawati, wawancara 2025).

3. Lemahnya Peran dan Teladan dari Keluarga

Faktor internal lainnya yang cukup kuat adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Ibu Purnawati menegaskan bahwa sebagian besar orang tua di sekitar masjid tidak membiasakan anaknya ke masjid, bahkan ada yang tidak shalat berjama'ah juga. Dari wawancara dengan seorang remaja, shalat lebih sering dilakukan sendiri di rumah. "Saya jarang ke masjid, soalnya di rumah juga orang tua capek setelah pulang kerja jadi lebih sering shalat di rumah," ujar mumtaza seorang remaja kampuang tengah timur (Mumtaza, wawancara 2025). Data ini memperkuat bahwa pengaruh keluarga sangat menentukan dalam pembentukan kebiasaan beribadah remaja. Tanpa keteladanan dan dorongan dari rumah, remaja kehilangan role model religius yang bisa membentuk sikap dan perilaku positif terhadap ibadah.

E. Faktor Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Remaja Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid

Narasumber ibuk Purnawati selaku jamaah dan bendahara Mesjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur bahwasanya menurut beliau faktor eksternal merujuk pada pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar individu yang dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Dalam permasalahan ini, terdapat beberapa faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya partisipasi remaja dalam melaksanakan shalat berjamaah, antara lain:

1. Lingkungan

Lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu, termasuk dalam hal kebiasaan beribadah. Dukungan serta dorongan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan masyarakat, dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan seseorang (Hs et al., 2022). Di Jorong Kampuang Tengah Timur, banyak remaja yang belum terbiasa melaksanakan shalat berjamaah karena kondisi lingkungan belum secara optimal memberikan dukungan untuk terbentuknya kebiasaan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya peran aktif orang

tua dalam memberikan teladan nyata, meskipun secara lisan mereka mendukung anak-anaknya untuk shalat berjamaah. Ketidaksesuaian antara dukungan verbal dan tindakan nyata ini berdampak pada rendahnya motivasi remaja dalam menjalankan ibadah secara berjamaah.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan sosial remaja, khususnya teman sebaya, juga sangat berperan dalam menentukan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Purnawati dan pengamatan langsung, diketahui bahwa sebagian besar teman sebaya remaja di sekitar masjid juga tidak rutin ke masjid. Akibatnya, remaja merasa tidak ada teman sebaya yang bisa diajak ke masjid, sehingga memilih menghabiskan waktu bersama kelompoknya di tempat lain, atau di rumah dengan gadget masing-masing. "Kalau temannya nggak ke masjid, dia juga nggak mau sendiri ke sana," jelas Ibu Purnawati. Jika lingkungan sosial tidak mendukung kebiasaan ibadah, maka secara otomatis semangat untuk hadir ke masjid pun semakin menurun. Fakta ini menunjukkan perlunya membentuk komunitas remaja yang solid dan saling menguatkan dalam beribadah, agar tercipta efek sosial positif di kalangan mereka. (Purnawati, wawancara 2025).



Gambar 2. Dokumentasi Shalat Berjamaah di Masjid Taqwa Muhammadiyah

3. Pengaruh Teknologi terhadap Kurangnya Minat Shalat Berjama'ah

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Juli 2025 dengan Ibu Purnawati, selaku bendahara Masjid Taqwa Muhammadiyah Nagari Salareh Aia Timur, menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya minat remaja dalam melaksanakan shalat berjama'ah adalah penggunaan handphone secara berlebihan. Beliau menyampaikan, "Anak-anak sekarang lebih sibuk main HP dari pagi sampai malam. Kalau azan pun kadang mereka masih asyik main game atau TikTok. Jadi lupa shalat, apalagi berjama'ah." (Purnawati, wawancara, 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana teknologi, khususnya penggunaan handphone, telah mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas ibadah. Remaja lebih tertarik pada dunia digital seperti media sosial, game, dan tontonan hiburan daripada meluangkan waktu untuk pergi ke masjid. Ketergantungan ini membuat waktu mereka tersita, dan keinginan untuk beribadah menjadi semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi menjadi faktor eksternal yang cukup kuat dalam menurunkan partisipasi remaja dalam kegiatan shalat berjama'ah (Darniyanti, 2023).

F. Upaya Untuk Meningkatkan Minat Remaja Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial umat, masjid memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah, khususnya di kalangan remaja (Fahri & Nawawi, 2023). Namun, kenyataannya partisipasi remaja dalam shalat berjamaah di masjid masih tergolong rendah. Menyikapi kondisi tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh pengurus masjid dan pihak terkait untuk meningkatkan minat dan keterlibatan remaja dalam kegiatan ibadah berjamaah. Upaya ini tidak hanya difokuskan pada aspek fasilitas dan program kegiatan, tetapi juga dirancang untuk menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan spiritual remaja agar tercipta perubahan yang berkelanjutan dalam perilaku keagamaan mereka.

1. Program Mentoring Keagamaan yang Menginspirasi

Salah satu strategi efektif dalam meningkatkan minat remaja untuk melaksanakan shalat berjamaah adalah melalui program mentoring keagamaan. Program ini menghubungkan remaja dengan tokoh agama atau figur sebaya yang mereka kagumi dan anggap sebagai panutan. Data lapangan menunjukkan bahwa pendekatan personal dari tokoh yang dekat secara emosional dapat memberikan dampak yang signifikan. Remaja merasa lebih nyaman dan termotivasi jika dibimbing oleh orang yang mereka rasa memahami dunia mereka. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana teladan ibadah, tetapi juga memperkuat motivasi spiritual melalui relasi sosial yang positif (Syukur, 2020).

2. Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Islami Remaja

Masjid sebaiknya tidak hanya menjadi tempat ibadah formal, tetapi juga difungsikan sebagai pusat kegiatan sosial dan keislaman yang menyenangkan bagi remaja. Aktivitas seperti lomba islami, diskusi tematik, olahraga sunnah, serta kegiatan seni yang bernuansa dakwah sangat potensial untuk menarik minat remaja. Data dari pengurus Masjid Taqwa Muhammadiyah menunjukkan bahwa partisipasi remaja meningkat saat kegiatan non-formal diselenggarakan. Dengan pendekatan partisipatif dan menyenangkan, remaja tidak merasa terpaksa beribadah, melainkan merasa masjid adalah tempat mereka berkembang secara spiritual dan sosial (Zakiyah, 2018).

3. Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi Digital

Di era digital saat ini, media sosial menjadi ruang utama interaksi remaja. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah sangat relevan dan strategis. Berdasarkan observasi di lapangan, mayoritas remaja lebih aktif di media sosial dibanding kegiatan keagamaan konvensional. Ini menjadi peluang besar bagi pengurus masjid untuk mengisi ruang digital dengan konten dakwah yang ringan, menarik, dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda. Konten seperti video pendek, kutipan motivasi islami, dan kisah-kisah inspiratif

sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual secara perlahan namun konsisten (Wahyudi, 2021).

4. Pembentukan Komunitas Remaja Masjid

Upaya lain yang terbukti cukup efektif adalah membentuk komunitas remaja masjid yang aktif, mandiri, dan memiliki program kerja yang jelas. Komunitas ini dapat menjadi wadah berkumpul dan berkreasi bagi remaja yang ingin lebih dekat dengan kegiatan keislaman. Ketika remaja merasa memiliki kelompok yang mendukung nilai-nilai religius, mereka akan lebih percaya diri untuk hadir di masjid. Komunitas ini juga berperan sebagai agen perubahan yang bisa menularkan semangat ibadah di kalangan sebaya, sehingga terbentuk lingkungan sosial yang mendukung keterlibatan keagamaan (Arlina et al., 2023).

5. Peningkatan Fasilitas Masjid yang Ramah Remaja

Kondisi fisik masjid turut memengaruhi kenyamanan dan minat remaja dalam melaksanakan shalat berjamaah. Berdasarkan wawancara dengan seorang remaja, dia merasa lebih nyaman ketika masjid bersih, sejuk, dan memiliki fasilitas tambahan seperti taman kecil, ruang baca, atau tempat diskusi informal. Hal ini menunjukkan bahwa suasana ibadah yang kondusif dapat menciptakan rasa “betah” bagi remaja. Pembenahan fasilitas masjid yang mempertimbangkan kebutuhan generasi muda akan meningkatkan partisipasi mereka secara alami tanpa paksaan (Rahmawati, 2019).

6. Penguatan Peran Keluarga dalam Keteladanan Ibadah

Faktor keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan penting dalam membentuk kebiasaan beribadah remaja. Dari hasil wawancara lapangan, ditemukan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang aktif beribadah cenderung lebih rutin datang ke masjid. Sebaliknya, minimnya ajakan atau teladan dari orang tua menyebabkan remaja tidak terbiasa berjamaah. Oleh karena itu, perlu ada edukasi kepada para orang tua mengenai pentingnya memberi contoh nyata dalam ibadah, khususnya dalam shalat berjamaah. Keteladanan keluarga

merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak (Suyadi, 2020).

C. Daftar Pustaka

- Arlina, A., Silva, M. F., Sipahutar, N., Harahap, H. P., Fehbrina, N., Lubis, M. U., & Ramadhani, P. S. (2023). Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Dakwah di Masjid An-Nuur Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara. *Dakwatussifa Journal of Da Wah and Communication*. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v2i1.78>
- Darniyanti, Y. (2023). Dampak penggunaan smartphone terhadap karakter religius peserta didik di kelas ii di sdn 21/ii rantau ikil kematan jujuhan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1398>
- Dwidiyanti, M. (2022). Increasing Adolescents' Religiosity and Resilience through Islamic Spiritual Mindfulness. *Gaceta Médica de Caracas*. <https://doi.org/10.47307/gmc.2022.130.s1.35>
- Fahri, M., & Nawawi, H. (2023). Peran Organisasi Remaja Masjid Jami Al-Muhajirin Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di RW 20 Depok II Tengah. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3699>
- Fatinia, D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Pemahaman pada Anak Mengenai Pentingnya Ibadah Shalat Berjamaah. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1951>
- Hs, A., Sahlan, F., & Rahman, A. (2022). Pengaruh lingkungan masyarakat dan kepribadian siswa terhadap perilaku keagamaan siswa smp assahaqiah bekasi. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i1.93>
- Rahmawati, L. (2019). Peran masjid ramah anak dalam membentuk karakter religius remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Saputra, E., & Muhajir, A. (2022). Pembinaan mental melalui pendidikan masjid pada remaja masjid jami' al muharromah ulujami pesanggrahan jakarta selatan.

- <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.435>
- Sintasari, B. (2021). Pemberdayaan remaja masjid dan perannya dalam pendidikan islam. <https://doi.org/10.54437/URWATULWUTSQO.V10I1.251>
- Supriyadi, M. W., & Fauzi, M. F. M. (2023). Iqamatu wa Batsu Shalah al-Jama'ah Fi Mushallah Bere' Songai, Bungur, Potoan Daya. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. <https://doi.org/10.58223/al-ridha.v1i1.47>
- Suyadi. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga dalam perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, M. (2020). Efektivitas program mentoring agama dalam meningkatkan kualitas ibadah remaja. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 5(1), 32-44.
- Wahyudi, A. (2021). Media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan remaja Muslim. Jurnal Dakwah Digital, 2(1), 78-90. <https://doi.org/10.30605/jdd.v2i1.9101>
- Zakiyah, H. (2018). Metode interaktif dalam pembelajaran agama Islam untuk remaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

D. Wawancara

- Misrawati.(Jamaah Masjid Taqwa Muhammadiyah).Wawancara Pribadi.Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah, Jorong Kampuang Tengah Timur, Kecamatan Palembayan, Tanggal 06 Juli 2025
- Mumtaza Lutfi Kayla.(Remaja Jorong Kampuang Tengah Timur). Wawancara Pribadi.Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah, Jorong Kampuang Tengah Timur, Kecamatan Palembayan, Tanggal 06 Juli 2025
- Purnawati.(Bendahara Masjid Taqwa Muhammadiyah). Wawancara Pribadi.Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah, Jorong Kampuang Tengah Timur, Kecamatan Palembayan, Tanggal 07 Juli 2025
- Suharto Khatib Basa.(Pengurus Masjid Taqwa Muhammadiyah). Wawancara Pribadi .Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah. Jorong Kampuang Tengah Timur, Kecamatan Palembayan, Tanggal 07 Juli 2025

BAB VI

MANASIK HAJI SEJAK DINI MEMBENTUK GENERASI ISLAMI DI KAMPUNG TANGAH TIMUR

Oleh AL Rozali

A. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak sejak usia dini. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki nilai spiritual tinggi adalah pelatihan manasik haji. Melalui kegiatan manasik haji sejak dini, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada rukun Islam yang kelima, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat ukhuwah Islamiyah yang melekat dalam pelaksanaan ibadah haji. Pendidikan semacam ini menjadi sangat penting untuk mencetak generasi Islami yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, M. 2020).

Di tengah perubahan zaman yang serba cepat dan berbagai tantangan modernisasi, masyarakat Muslim, khususnya di daerah Kampung Tangah Timur, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, menyadari pentingnya memberikan pendidikan agama secara komprehensif sejak dini. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan kegiatan manasik haji anak-anak di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk orang tua, guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), serta tokoh agama setempat. Dengan menggunakan media edukatif dan pendekatan partisipatif, kegiatan manasik haji dirancang tidak hanya sebagai simulasi ibadah, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi inti ajaran Islam (Sari, A. M. 2021).

Pelatihan manasik haji bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis agama Islam. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini akan belajar tentang tata cara ibadah haji mulai dari ihram, thawaf, sai, wukuf di Arafah, hingga tahallul. Lebih dari itu, mereka juga dilatih untuk bersikap sabar, jujur, saling tolong-

menolong, dan menjaga kebersihan serta kedisiplinan. Ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan sejatinya bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Dewantara, K. H.2009).

Kegiatan manasik haji di Kampung Tengah Timur bukan hanya menjadi ajang pembelajaran ritual, melainkan juga wahana pembentukan identitas keislaman anak. Dalam konteks lokal, pelaksanaan manasik haji di tengah masyarakat pedesaan membawa pengaruh positif terhadap tumbuhnya semangat religius di kalangan anak-anak. Dengan keterlibatan langsung dalam prosesi ibadah haji mini, anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai keimanan secara konkret. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengalaman langsung akan memudahkan anak dalam memahami konsep abstrak seperti ibadah (Suparno, P. 2013).

Lebih lanjut, kegiatan manasik haji ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga di ruang-ruang sosial yang melibatkan interaksi antar anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal dalam Islam yang telah ada sejak masa Rasulullah SAW, di mana pembelajaran berlangsung di masjid, rumah, dan lapangan terbuka. Tradisi ini terus diwariskan dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman dan karakteristik masyarakat lokal (Zuhairini, et al.2008).

Dengan demikian, pelatihan manasik haji sejak dini memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional. Generasi yang lahir dari proses pendidikan seperti ini diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta memiliki kepedulian sosial tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Kampung Tengah Timur telah membuktikan bahwa dengan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, pembentukan generasi Islami yang tangguh bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai.

B. Pembahasan

A. Peran Manasik Haji dalam Pembentukan Akhlak Islami Anak

Manasik haji sebagai simulasi pelaksanaan ibadah haji bukan hanya memiliki nilai edukatif dalam mengenalkan rukun Islam kelima, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami pada anak-anak sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak diperkenalkan pada konsep kesabaran ketika mengantri saat thawaf, kejujuran dalam mengikuti instruksi, tanggung jawab terhadap tugas, serta kebersamaan dan toleransi saat melakukan berbagai rangkaian ibadah secara berkelompok. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia, sebagaimana diajarkan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter yang diterapkan melalui pendekatan pengalaman langsung cenderung lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak-anak dibandingkan dengan metode ceramah atau teori semata. Oleh karena itu, ketika anak terlibat langsung dalam kegiatan seperti manasik haji, mereka tidak hanya belajar tentang tata cara ibadah, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya melalui tindakan nyata dan keterlibatan emosional (Suyadi, 2015).

Dalam konteks psikologi perkembangan anak, pembelajaran berbasis praktik sangat sesuai dengan tahap usia dini. Anak-anak berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mampu memahami dan mengingat informasi yang diperoleh melalui aktivitas fisik langsung dan contoh nyata (Suparno, P. 2013). Manasik haji memberikan pengalaman spiritual yang bersifat konkret berpakaian ihram, mengikuti urutan ibadah, mendengarkan talbiyah, hingga melakukan sai yang semuanya memberi kesan mendalam dan membentuk perilaku yang Islami.



Gambar A.1. Dokumentasi Edukasi Pemahaman Manasik Haji Umrah di MTSN Muhammadiyah Kampung Tengah Timur

Selain itu, manasik haji juga memberikan ruang untuk membangun kesadaran sosial anak. Dalam kegiatan ini, anak dilatih untuk bekerja sama, menolong teman yang kesulitan, dan saling menghargai perbedaan. Pembiasaan semacam ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang integratif antara hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Pembentukan akhlak dalam Islam dilakukan tidak hanya melalui teori, tetapi juga praktik yang melibatkan pengulangan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Zuhairini, et al. 2008). Kegiatan manasik haji juga membantu anak memahami pentingnya kesucian hati dan niat yang ikhlas, sebagaimana diajarkan dalam niat ihram. Nilai ini membentuk sikap tulus dalam berbuat kebaikan tanpa mengharap imbalan. Pendidikan moral yang berhasil selalu menanamkan integritas, tanggung jawab pribadi, dan rasa hormat, yang semua itu dapat dibentuk melalui aktivitas yang bermakna dan konsisten (Lickona, T. 2004).

Pendidikan keagamaan di usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang Islami. Namun, pada

kenyataannya, masih banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum maksimal dalam mengintegrasikan praktik ibadah secara nyata dalam kurikulum harian mereka. Di Kampung Tengah Timur, misalnya, meskipun masyarakatnya dikenal religius dan memiliki semangat keislaman yang tinggi, masih ditemukan tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak secara konkret dan menyenangkan. Anak-anak usia dini cenderung belum memahami makna dan tata cara ibadah secara mendalam jika hanya diajarkan secara teori. Di sinilah muncul urgensi pelaksanaan kegiatan manasik haji sebagai metode pembelajaran aktif yang tidak hanya mengenalkan rukun Islam kelima, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keteladanan sejak dini.

Kegiatan manasik haji di Kampung Tengah Timur telah menjadi salah satu inovasi pendidikan yang dilakukan untuk mengisi celah tersebut. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas yang menyerupai kondisi nyata pelaksanaan haji, kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam menyampaikan simulasi yang tepat, serta belum adanya integrasi program secara sistematis dalam kurikulum sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga masih bervariasi, padahal dukungan lingkungan sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter Islami anak secara berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, pembentukan generasi Islami tidak cukup hanya dengan pembiasaan ritual keagamaan, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa manasik haji bukan sekadar simbol atau kegiatan seremonial, melainkan sarana pendidikan karakter yang mengajarkan nilai keikhlasan, kesabaran, serta ketaatan kepada Allah SWT. Kegiatan ini jika dilakukan secara konsisten dan menyenangkan akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian anak, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan religius di masa depan. Maka dari itu, penting untuk meninjau ulang pelaksanaan manasik haji sejak dini sebagai strategi pendidikan spiritual yang

kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Kampung Tengah Timur.

Melalui pelaksanaan manasik haji sejak dini, anak-anak secara perlahan dibentuk menjadi pribadi yang taat ibadah, santun dalam berperilaku, dan memiliki empati sosial. Oleh sebab itu, manasik bukan hanya sebagai alat pengenalan ritual, tetapi lebih jauh lagi menjadi wahana pembinaan akhlak yang menyeluruh dan berkelanjutan, sesuai dengan semangat pendidikan Islam.

B. Peningkatan Pemahaman Keagamaan Anak

Kegiatan manasik haji sejak dini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anak, khususnya dalam mengenal rukun Islam kelima secara aplikatif. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini tidak hanya mengetahui teori ibadah haji, tetapi juga memahami makna spiritual di balik setiap rukun yang dijalani. Melalui pendekatan praktik langsung, anak diajak menelusuri makna ihram sebagai simbol kesucian, thawaf sebagai bentuk penghambaan, serta wukuf sebagai momen refleksi diri. Proses ini mendorong munculnya kesadaran spiritual anak terhadap pentingnya taat kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW.

Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep abstrak keagamaan jika dikaitkan dengan pengalaman konkret dan visual. Maka, manasik menjadi media pembelajaran yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Melalui simulasi ibadah haji, terjadi peningkatan pemahaman anak terhadap tujuan ibadah, serta muncul minat anak untuk lebih giat dalam kegiatan keagamaan seperti salat dan membaca Al-Qur'an (Aini, N.2019).



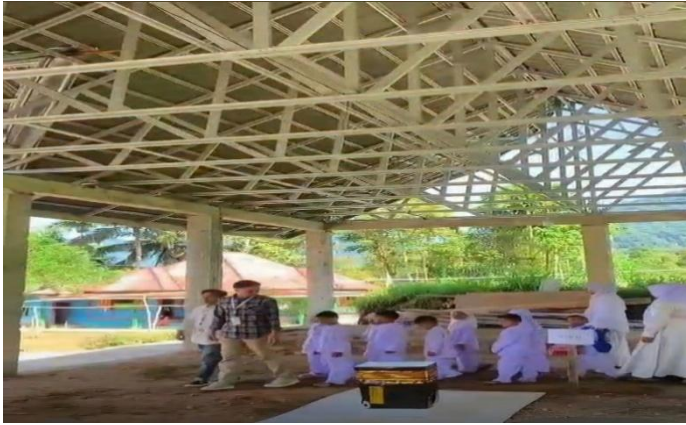
Gambar A.2. Dokumentasi Edukasi Pemahaman Manasik Haji Umrah pada Sekolah SD N. 07 Koto Alam Kampung Tengah Timur

Dengan demikian, manasik haji tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran agama yang menyeluruh. Pemahaman keagamaan anak berkembang secara bertahap melalui praktik, dialog, dan bimbingan selama kegiatan berlangsung.

C. Penguatan Nilai Sosial dan Religius di Masyarakat

Kegiatan manasik haji sejak dini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak sebagai peserta, tetapi juga berdampak positif terhadap penguatan nilai sosial dan religius di tengah masyarakat. Di Kampung Tengah Timur, pelaksanaan manasik haji melibatkan berbagai elemen sosial, seperti orang tua, guru TPA, tokoh masyarakat, serta pengurus masjid. Keterlibatan kolektif ini membentuk solidaritas dan kesadaran bersama bahwa pembinaan generasi Islami merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya institusi pendidikan. Semangat gotong royong yang tercipta selama persiapan hingga pelaksanaan kegiatan mencerminkan praktik nyata nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

Masyarakat di Kampung Tengah Timur memiliki peran strategis dalam membina anak-anak melalui pendekatan sosial-keagamaan, seperti majelis taklim, halaqah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ini telah lama terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual yang kuat dalam lingkungan komunitas Muslim.



Gambar A.3. Dokumentasi Manasik Haji Umrah di Kampung Tengah Timur

Selain mempererat hubungan sosial antarwarga, kegiatan manasik haji juga menghidupkan nuansa religius di tengah keberadaan di suatu nagari terkhususnya pada jorong salareh aia timur yaitu di kampung tengah timur. Ketika anak-anak berpakaian ihram, melafalkan talbiyah, dan melakukan thawaf di halaman masjid atau lapangan, suasana religius yang tercipta turut mengingatkan masyarakat dewasa akan makna ibadah haji dan pentingnya mendidik generasi penerus dalam semangat Islam. Kegiatan keagamaan anak yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat identitas keagamaan kolektif serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pertumbuhan iman anak. (Suryaningsih, T.2021).



Gambar A.4. Dokumentasi setelah melakukan Manasik Haji Umrah di Kampung Tangah Timur

Dengan demikian, manasik haji sejak dini tidak hanya mencetak anak-anak yang religius, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap pendidikan Islam dan nilai-nilai sosial yang berakar dari semangat kebersamaan dan keimanan.

D. Perubahan Perilaku Pasca-Kegiatan

Pelaksanaan manasik haji sejak dini di Kampung Tangah Timur telah memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku anak-anak peserta kegiatan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian manasik, banyak anak menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, ketertiban saat beribadah, serta rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan tata tertib lingkungan. Anak-anak yang sebelumnya kurang antusias terhadap kegiatan keagamaan mulai menunjukkan minat untuk salat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung yang menyenangkan dan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan mampu membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Perilaku positif anak akan lebih mudah terbentuk apabila aktivitas pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, melibatkan emosi, dan dilandasi oleh makna spiritual. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan manasik, di mana anak-anak belajar bukan hanya dari teori, tetapi juga

dari suasana religius yang menyentuh hati mereka. Anak-anak yang telah mengikuti kegiatan tersebut umumnya menjadi lebih empati, sopan dalam berbicara, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan tokoh masyarakat Kampung Tengah Timur menunjukkan bahwa pembelajaran manasik haji untuk anak-anak memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap perilaku mereka. Sejumlah orang tua menyatakan bahwa setelah mengikuti arahan pembelajaran manasik, anak-anak menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah, seperti salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Mereka juga lebih antusias pergi ke masjid, bahkan tanpa disuruh. Salah satu orang tua, Ibu Rina (orang tua dari anak usia dini), menyebutkan bahwa anaknya kini lebih sering mengingatkan keluarga untuk salat berjamaah, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dilakukan sebelum kegiatan manasik.

Selain peningkatan dalam hal ibadah, perubahan juga terlihat dalam sikap sosial anak-anak pada Kampung Tengah Timur. Mereka mulai menunjukkan sikap sabar, sopan kepada orang yang lebih tua, dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Hal ini dijelaskan oleh Pak Irwan, seorang guru TPA Muhammadiyah di Kampung Tengah Timur yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran manasik menjadi lebih tenang dan tertib selama belajar di TPA setelah kegiatan tersebut berlangsung. Ia menambahkan bahwa anak-anak juga lebih mudah diarahkan dan menunjukkan semangat untuk belajar agama.

Dari sisi anak-anak, wawancara dengan beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan bangga bisa memakai pakaian ihram, berjalan mengelilingi miniatur Ka'bah, dan meneriakkan talbiyah bersama-sama. Mereka mengaku merasa seperti "orang besar" yang melakukan haji sungguhan. Pengalaman itu membekas dalam ingatan dan menumbuhkan rasa ingin tahu lebih dalam tentang ibadah lainnya. Menurut Fikri (9 tahun), "rasanya seru, dan sekarang saya mau belajar salat lebih baik supaya bisa haji beneran nanti."

Guru lainnya, Ibu Yuli Andini, yang mengajar di SDN 07 Koto Alam, juga menyampaikan bahwa kegiatan manasik memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap anak di sekolah. Anak-anak menjadi

lebih disiplin, mudah diarahkan saat salat berjamaah, serta menunjukkan rasa hormat yang lebih tinggi terhadap guru. Menurut beliau, kegiatan ini juga meningkatkan kebersamaan antar siswa karena dilakukan dalam kelompok dan melatih mereka untuk saling membantu. “Kami melihat setelah kegiatan manasik, anak-anak saling menunggu teman, tidak saling mendahului, bahkan ada yang membantu mengikatkan kain ihram teman-temannya. Ini contoh kecil, tapi dampaknya besar dalam pembentukan karakter sosial,” ujarnya.

Salah satu momen menarik adalah ketika beberapa anak setelah manasik meminta kepada orang tuanya untuk dibeli mukena dan sarung baru agar bisa lebih rajin ke masjid. Bahkan, menurut pengakuan Ibu Desi, orang tua dari peserta perempuan, anaknya kini rutin ikut salat magrib berjamaah di mushalla setempat dan mulai mengajak adiknya yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan adanya efek berantai dari kegiatan yang awalnya hanya ditujukan sebagai simulasi ibadah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manasik haji anak di Kampung Tengah Timur berdampak positif terhadap perubahan perilaku keagamaan dan sosial anak. Perubahan ini menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis pengalaman, dengan dukungan lingkungan, mampu membentuk karakter Islami anak secara efektif. Maka, kegiatan semacam ini perlu terus didukung dan dikembangkan agar keberlanjutan dampaknya dapat dirasakan oleh generasi berikutnya

E. Tantangan dan Peluang Pengembangan

Pelaksanaan manasik haji sejak dini di Kampung Tengah Timur, meskipun memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan religius anak, tetap menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung. Beberapa guru dan panitia manasik menyampaikan bahwa sarana prasarana seperti miniatur Ka'bah, bukit Shafa-Marwah, serta tempat yang representatif untuk melakukan simulasi masih sangat terbatas. Selain itu, belum semua sekolah atau lembaga TPA memiliki kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran manasik secara terstruktur dan rutin.

Tantangan lain datang dari aspek keterlibatan orang tua. Tidak semua orang tua memberikan dukungan penuh terhadap program ini karena kesibukan atau kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan keagamaan sejak dini. Pendidikan anak akan berjalan efektif apabila terjadi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, di mana nilai-nilai yang diajarkan dapat diperkuat dalam lingkungan sosial yang luas (Tilaar, H.A.R. 2002). Tanpa peran aktif orang tua, kegiatan seperti manasik hanya menjadi pengalaman sesaat, bukan pembiasaan jangka panjang.

Namun demikian, berbagai tantangan tersebut juga membuka peluang besar untuk pengembangan program. Kegiatan manasik bisa menjadi pintu masuk untuk membangun model pendidikan Islam terpadu berbasis komunitas. Keterlibatan tokoh adat, pengurus masjid, dan pemuda setempat dalam pelaksanaan manasik menunjukkan potensi besar dalam membangun sinergi sosial dan memperkuat identitas religius kampung.

Peluang lainnya adalah pengembangan media pembelajaran digital atau alat bantu sederhana yang bisa digunakan oleh guru maupun orang tua di rumah. Dengan adanya perkembangan teknologi yang terus meluas, pembelajaran manasik dapat dibuat lebih menarik dan interaktif melalui video simulasi, animasi, atau permainan edukatif berbasis Islam. Kampung Tengah Timur bisa menjadi pelopor dalam mengembangkan metode tersebut di wilayah pedesaan.

Maka, dengan mengatasi tantangan fasilitas dan memperkuat partisipasi masyarakat serta inovasi media, program manasik haji sejak dini di Kampung Tengah Timur tidak hanya akan menjadi kegiatan tahunan, tetapi bisa dikembangkan menjadi gerakan pembentukan karakter Islami anak yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat.

C. Daftar Pustaka

- Hasan, M. (2020). Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter. Yogyakarta: Deepulish.
- Sari, A. M. (2021). "Manasik Haji untuk Anak Usia Dini Sebagai Media Pembentukan Karakter Religius." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2),-117.
- Dewantara, K.H. (2009). Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Aplikasinya. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Suparno, P. (2013). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuhairini, et al. (2008). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2015). Psikologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Arruz Media.
- Lickona, T. (2004). Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Aini, N. (2019). "Efektivitas Simulasi Ibadah Haji dalam Pendidikan Anak Usia Dini." Jurnal Edukasi Islam, 4(1).
- Suryaningsih, T. (2021). "Pendidikan Keagamaan Anak Berbasis Komunitas: Studi Praktik Sosial." Jurnal Pendidikan Islam, 9(2).
- Khairi, husnuzziadatul. 2018. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." Jurnal Warna. Vol. 2. No. 2.
- Noor, muhammad, 2018, Haji dan Umrah. Jurnal Humaniora Teknologi. Vol. 4. No. 1.
- Zulpina, Z., & Novebri, N. 2022. Pelatihan Manasik Haji Bagi Anak Usia Dini di TK Az-Zalfa Panyabungan. Journal of Community Dedication and Development (Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol. 2. No. 1
- Munawaroh, H., & Ningsih, S. R. 2021. Peningkatan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji. Journal of Early Childhood and Character Education, VOL. 1. NO. 2
- Barnawi, & novan ardy wiyani, 2016, format paud, jogjakarta: ar- ruzz media

D. Wawancara

Irwan. Wawancara Pribadi, Guru TPA Muhammadiyah di Kampung Tengah Timur. Jumat 20 Juni 2025

Yuli Andini. Wawancara Pribadi, Guru SDN 07 Koto Alam. Minggu 22 Juni 2025

Desi. Wawancara Pribadi, Orang tua anak-anak Kampung Tengah Timur, Rabu 18 Juni 2025

BAB VII

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGUNAAN TABUNGAN SYARIAH DI JORONG KAMPUANG TANGAH TIMUR, NAGARI SALAREH AIA TIMUR

Oleh Arnida Ramayani Hasibuan

A. Kampuang Tangah Timur dan Tabungan Syariah

Penggunaan tabungan syariah di Indonesia semakin pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ekonomi. Tabungan syariah, yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan keterbukaan, menyediakan pilihan yang selaras dengan ajaran agama bagi umat Muslim yang ingin menjauh dari riba dan praktik keuangan yang tidak sesuai. Namun, meskipun ada potensi besar untuk pertumbuhan tabungan syariah, masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di masyarakat (Rahmany, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan pesat sebagai pilihan bagi perbankan tradisional. Perbankan syariah menyediakan produk dan layanan yang berlandaskan pada ajaran syariah atau hukum Islam, yang mengutamakan keadilan, transparansi, dan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Salah satu produk yang cukup diminati oleh masyarakat adalah tabungan syariah. Namun, meski jumlah nasabah yang menggunakan tabungan syariah meningkat, kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai Islam dalam penggunaan tabungan tersebut masih dianggap kurang (Ratna Dewi, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jorong kampuang tangah timur dapat diketahui bahwa Salah satu alasan utama masyarakat adalah minimnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas menabung di bank syariah (Bubun Ratu, wawancara 2025). Dimana masyarakat kampuang tangah timur banyak yang memilih tabungan syariah hanya karena janji keuntungan finansial tanpa benar-benar memahami dengan baik prinsip-prinsip syariah yang seharusnya menjadi landasan utama. Sebagai hasilnya, penggunaan tabungan

syariah belum sepenuhnya mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam yang sesuai. Kemudian rendahnya kesadaran masyarakat untuk menabung secara syariah dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktiknya. Banyak masyarakat yang masih melihat tabungan syariah sebagai layanan perbankan biasa tanpa benar-benar mengerti intisari dari prinsip-prinsip syariah.

Selain itu, masyarakat kampung tengah timur memiliki keterbatasan pengetahuan dan Pemahaman mengenai nilai-nilai yang ada di bank syariah. Hal ini disebabkan dari sedikitnya pelatihan dan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan menabung di bank syariah.

Di kampung tengah timur memiliki kesadaran dan pengetahuan yang minim dimana menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan produk tabungan syariah, tetapi juga dapat menghalangi perkembangan industri perbankan syariah itu sendiri. Dalam hal ini menunjukkan kurangnya penggabungan antara nilai-nilai Islam dengan praktik ekonomi sehari-hari pada masyarakat kampung tengah timur. Karena penggabungan ini adalah kunci untuk mencapai tujuan utama ekonomi syariah, yaitu menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat terutama masyarakat di kampung tengah timur.

Selain kurangnya kesadaran, rendahnya kualitas pelatihan dan pendidikan tentang tabungan syariah juga merupakan masalah yang serius. Dimana Banyak masyarakat yang belum memiliki akses yang cukup terhadap informasi dan pelatihan yang dibutuhkan. Maka dari itu, diperlukan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan menabung (Faisal Umardani Hasibuan, 2020). Hal ini menyebabkan timbulnya pemahaman yang kurang mendalam mengenai tabungan syariah dan sering kali dianggap serupa dengan tabungan biasa. Hal itu terjadi karena Ketidak cukupan program pelatihan yang menyeluruh serta strategi sosialisasi yang efektif yang mengakibatkan masyarakat belum sepenuhnya memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan menabung.

Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai Islam dalam penggunaan tabungan syariah, khususnya di wilayah Jorong Kapuang Tengah Timur. Penelitian

ini menjadi penting untuk mengungkap sejauh mana pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap tabungan syariah, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas menabung di bank syariah.

B. Faktor Penyebab Minimnya Pengetahuan Tentang Tabungan Syariah

1. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Untuk Melakukan Tabungan Syariah Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Islam

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiono, 2015). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran serta penerapan nilai-nilai Islam dalam tabungan syariah. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Lokasi penelitian jorong kampuang tengah timur kecamatan palembayan.

Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% masyarakat yang benar-benar memahami prinsip-prinsip syariah dalam perbankan. Sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman yang sedikit atau keliru tentang nilai-nilai dalam penggunaan tabungan syariah, ini mencerminkan kurangnya pendidikan yang memadai karena dikampung tengah timur kebanyakan hanya tamatan SD, SMP dan SMA. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pentingnya tabungan syariah masih kurang. Dimana berkisar sebanyak 25% masyarakat yang mengungkapkan bahwa mereka menyadari keuntungan dan keunggulan tabungan syariah jika dibandingkan dengan tabungan konvensional.

Sebagian besar masyarakat yang berkisar (45%) mengaku tidak pernah menerima informasi atau sosialisasi tentang tabungan syariah. Informasi yang tersedia umumnya berasal dari percakapan informal

atau sumber yang tidak terlalu dapat dipercaya dan kurang dalam menyampaikan materi, sehingga kurang efektif dalam meningkatkan kesadaran. Ada pendapat masyarakat yang menyatakan bahwa tabungan syariah tidak menawarkan keuntungan finansial yang berarti jika dibandingkan dengan tabungan konvensional (Antonio M. S., 2012). Hal ini mengindikasikan adanya kesalah pahaman atau kurangnya pengetahuan tentang sistem bagi hasil yang diterapkan dalam tabungan syariah. Padahal sistem bagi hasil dalam tabungan syariah dilakukan sesuai kesepakatan bersama. Kemudian Aspek lain yang memengaruhi kesadaran adalah minimnya promosi yang dilakukan oleh bank syariah tersebut. Banyak masyarakat berpendapat bahwa bank syariah tidak seaktif bank konvensional dalam mempromosikan produk-produk mereka. Studi ini juga mengungkapkan bahwa terdapat keterbatasan akses ke bank syariah di wilayah tersebut, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman menggunakan bank konvensional yang lebih mudah diakses (OJK, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Misna, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat jorong kampuang tengah timur kurang memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep tabungan syariah. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa tabungan syariah itu tidak jauh berbeda dengan tabungan konvensional, sehingga masyarakat merasa tidak perlu untuk berpindah ke tabungan syariah (Misna, Wawancara 2025).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui Kurangnya pengetahuan yang mendalam mengenai gagasan tabungan syariah yang merupakan salah satu kendala utama. Pendidikan yang menyeluruh dan mudah dimengerti oleh masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran mereka. Peran lembaga keuangan syariah sangat penting dalam menyebarkan informasi yang benar tentang prinsip-prinsip syariah. Mereka perlu melakukan kampanye edukasi yang menjelaskan perbedaan serta keunggulan tabungan syariah secara jelas dan terstruktur (Pratiwi, 2020). Sosialisasi yang lebih mendalam melalui berbagai platform, baik fisik maupun digital, dapat membantu menyebarkan informasi dengan lebih luas dan efektif. Media sosial, contohnya, bisa menjadi sarana yang sangat efisien untuk menjangkau generasi muda.

Kerja sama dengan pemimpin agama dan masyarakat setempat juga bisa menjadi strategi yang berhasil. Mereka bisa berperan sebagai agen perubahan yang menyebarkan informasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang signifikansi tabungan syariah. Mitos dan kesalah pahaman tentang manfaat keuangan dari tabungan syariah harus diperbaiki. Ulasan yang lebih rinci mengenai sistem bagi hasil dan manfaat jangka panjang dari tabungan syariah dapat mendukung perubahan perspektif masyarakat. Promosi yang lebih intensif dan fokus oleh bank syariah dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat. Bank syariah harus menciptakan strategi pemasaran yang lebih kreatif dan menarik untuk memikat perhatian publik. Pembangunan infrastruktur dan pengembangan jaringan bank syariah di wilayah-wilayah yang memiliki akses terbatas dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah. Minimnya Pelatihan Masyarakat dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Islam dalam Aktivitas Menabung di Bank Syariah.



Gambar 1. Wawancara dengan salah satu masyarakat

2. Kurangnya Pelatihan Masyarakat Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam Dalam Kegiatan Menabung Di Bank Syariah

Beberapa orang masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan merasa materi yang diberikan kurang mendalam dan tidak langsung bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui cara mengakses

pelatihan yang diadakan oleh bank syariah atau lembaga terkait. Informasi mengenai pelatihan sering kali tidak sampai ke masyarakat luas. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa masyarakat merasa lebih percaya diri dan termotivasi setelah mengikuti pelatihan yang lengkap mengenai tabungan syariah. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan menabung setelah mendapatkan pengetahuan yang memadai. Ada kebutuhan besar terhadap pelatihan yang lebih praktis dan interaktif.

Masyarakat mengharapkan pelatihan yang tidak hanya berupa teori, tetapi juga memberikan contoh konkret dan penerapan langsung dalam kegiatan menabung sehari-hari. Kerja sama antara bank syariah dan institusi pendidikan lokal dapat meningkatkan efektivitas pelatihan. Institusi pendidikan bisa menjadi mitra strategis dalam penyelenggaraan pelatihan berkualitas dan berkelanjutan. Penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti pelatihan seringkali lebih aktif dalam menyebarkan informasi yang mereka terima kepada keluarga serta komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki potensi sebagai alat efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif.

Berdasarkan Wawancara dengan bapak Ramyul Ahdip beliau mengatakan bahwa mayoritas masyarakat belum pernah mengikuti pelatihan atau seminar terkait perbankan syariah. Hampir 80% masyarakat mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti pelatihan yang membahas nilai-nilai Islam dalam konteks menabung. Pelatihan yang ada cenderung tidak teratur dan kurang terstruktur (Ramyul Ahdip, Wawancara 2025).

Dari hasil tersebut adalah terdapat Kurangnya pelatihan yang terorganisir dan menyeluruh menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan menabung. Oleh karena itu, bank syariah perlu membuat program pelatihan yang lebih terencana dan berkelanjutan. Materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masyarakat. Pendekatan yang lebih praktis dan bisa diterapkan langsung akan membantu masyarakat lebih mudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai syariah.

Sosialisasi mengenai jadwal dan cara mengakses pelatihan perlu dilakukan secara efektif. Bank syariah harus memastikan informasi

mengenai pelatihan dapat diperoleh oleh seluruh lapisan masyarakat, baik melalui media cetak, media elektronik, maupun media digital. Penggunaan teknologi dalam proses pelatihan, seperti modul online dan aplikasi seluler, dapat memperluas cakupannya dan memudahkan akses bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Kolaborasi dengan tokoh agama dan komunitas lokal dapat meningkatkan kesan positif masyarakat terhadap pelatihan yang diselenggarakan.

Mereka dapat menjadi pengajar atau fasilitator yang membantu menjelaskan materi secara lebih jelas dan mudah dipahami. Pelatihan yang melibatkan studi kasus dan simulasi dapat memberikan pengalaman langsung bagi masyarakat sehingga mempermudah pemahaman terhadap konsep tabungan syariah (Kotler, 2016). Dengan belajar dari contoh nyata, mereka dapat mencoba menerapkan ilmu yang diperoleh dalam situasi yang mirip dengan kehidupan sehari-hari. Monitoring dan evaluasi pelatihan juga merupakan hal yang penting untuk mengetahui efektivitas program tersebut. Feedback dari peserta pelatihan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi materi pelatihan di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan mengenai tabungan syariah di masyarakat masih sangat kurang baik dari segi jumlah, keteraturan, maupun kualitas materinya. Sebagian besar masyarakat belum pernah mengikuti pelatihan terkait perbankan syariah, dan informasi mengenai pelatihan yang ada tidak tersampaikan dengan baik. Pelatihan yang pernah dilaksanakan dinilai terlalu teoritis dan kurang memberikan contoh praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dibutuhkan program pelatihan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Materi pelatihan harus bersifat praktis, interaktif, dan dilengkapi dengan contoh nyata serta simulasi agar peserta lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam menabung. Sosialisasi yang efektif melalui berbagai media serta pemanfaatan teknologi digital sangat diperlukan untuk memperluas akses pelatihan. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh agama, institusi pendidikan, dan komunitas lokal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta efektivitas

pelatihan. Monitoring dan evaluasi juga penting dilakukan agar kualitas pelatihan terus meningkat dan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran serta penerapan prinsip syariah dalam kegiatan menabung.



Gambar 2. Wawancara dengan inyiak jorong

C. Implementasi Strategi Tentang Pengetahuan Tabungan Syariah

Menurut Stephanioe K. Marrus, seperti yang dikutip oleh Sukristono (1995), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana oleh para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman umum dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mencerminkan arah kebijakan yang dipilih oleh organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan, persaingan, serta dinamika internal yang terus berkembang.

Dalam praktiknya, strategi menjadi alat penting dalam mengoordinasikan sumber daya secara efektif dan efisien agar seluruh elemen organisasi bergerak menuju sasaran yang sama. Proses penyusunan strategi ini menuntut analisis yang mendalam terhadap kondisi eksternal maupun internal organisasi, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT). Dengan demikian, strategi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan harus terus dievaluasi agar tetap relevan terhadap kondisi yang berubah-ubah. Pemimpin yang mampu merumuskan dan mengimplementasikan strategi secara tepat akan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai keunggulan kompetitif jangka panjang.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Di Nagari Salareh Aia, tepatnya di Jorong Kampuang Tengah Timur, pada tahun 2024 didirikan sebuah layanan brilink yang menjadi solusi inovatif dalam mempermudah akses keuangan masyarakat. Kehadiran brilink ini berangkat dari kebutuhan mendesak masyarakat yang selama ini kesulitan melakukan transaksi keuangan seperti mengirim dan menarik uang, karena jarak menuju kantor bank terdekat cukup jauh dan memerlukan biaya serta waktu yang tidak sedikit. Dengan adanya brilink, masyarakat dapat melakukan berbagai jenis transaksi secara lebih cepat, praktis, dan aman tanpa harus keluar dari wilayah pedesaan (Ripa, Wawancara 2025).

Konsep yang diterapkan oleh brilink di Nagari ini mengacu pada akad mudharabah, yaitu prinsip kerja sama yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, di mana terdapat kesepakatan antara pemilik modal dan pengelola untuk berbagi keuntungan dengan cara yang adil (Ascarya, 2007). Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ingin melakukan transaksi sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus menjauhkan diri dari praktik riba yang dilarang dalam syariat.

Tujuan utama didirikannya brilink ini tidak hanya sebatas mempermudah transaksi perbankan seperti setor tunai, tarik tunai, atau transfer antar rekening, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat kampuang tengah timur. Melalui keberadaan brilink, masyarakat tidak lagi terhambat oleh keterbatasan akses, sehingga kegiatan ekonomi seperti jual beli, pembayaran tagihan, hingga pengelolaan usaha kecil dapat berjalan lebih lancar. Selain itu, brilink juga memberikan peluang kerja dan usaha bagi agen yang mengelolanya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan teknologi dan pendekatan syariah, maka brilink di Nagari Salareh Aia jorong kampuang tengah timur dapat menjadi wujud nyata inovasi untuk membangun perekonomian jorong kampuang tengah timur yang mandiri, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.



Gambar 3. Wawancara dengan pemilik brilink

D. Dampak Strategi Dari Implementasi Tentang Pengetahuan Tabungan Syariah

Brilink yang dibuat dan dibentuk oleh nagari salareh aia kampuang tengah timur tidak berhasil atau kurang dikarenakan :

1. Cost Burden (Beban Biaya)

Dimana beban biaya ini memunculkan sebuah masalah meskipun biaya administrasi yang dikenakan tergolong rendah, yaitu sekitar lima ribu rupiah. Namun, bagi masyarakat di Nagari Jorong Kampuang Tengah Timur yang sebagian besar memiliki pendapatan srendah dan sering melakukan transaksi dalam jumlah kecil, biaya ini dianggap cukup membebani. Kondisi ini diperparah dengan pola pendapatan masyarakat yang bersifat harian dan tidak tetap, sehingga pengeluaran tambahan, meskipun kecil, dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menabung secara konsisten.

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa biaya administrasi seharusnya lebih disesuaikan dengan kondisi ekonomi setempat agar tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk menggunakan layanan tabungan syariah. Ketidaksetujuan terhadap biaya admin ini menunjukkan bahwa aspek keterjangkauan biaya merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi dan minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel, seperti penghapusan biaya administrasi bagi nasabah

dengan saldo minimum tertentu atau pemberian insentif khusus, agar masyarakat dengan penghasilan rendah tetap merasa nyaman dan termotivasi untuk menggunakan produk perbankan syariah.

2. Financial Inclusion (Inklusi Keuangan)

Dimana inklusi keuangan ini seharusnya memastikan bahwa masyarakat mendapatkan fasilitas layanan keuangan yang memadai, namun kenyataannya hal tersebut belum terwujud sepenuhnya. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan fasilitas perbankan, baik konvensional maupun syariah, yang tersedia di sekitar Nagari Kampuang Tengah. Akses terhadap layanan perbankan masih terbatas karena jarak lokasi kantor cabang bank yang cukup jauh dari pemukiman, ditambah dengan infrastruktur pendukung seperti ATM yang jumlahnya sangat sedikit.

Hal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan layanan perbankan oleh masyarakat. Selain itu, tingkat pemahaman masyarakat terhadap layanan perbankan, khususnya perbankan syariah, juga masih rendah. Banyak masyarakat yang belum memahami cara menggunakan mesin ATM untuk menarik uang atau melakukan transaksi lainnya. Kurangnya literasi keuangan ini mengakibatkan masyarakat enggan memanfaatkan produk tabungan syariah, meskipun produk tersebut sesuai dengan prinsip agama yang mereka anut. Dengan demikian, penguatan edukasi keuangan dan perluasan infrastruktur perbankan di daerah pedesaan menjadi langkah penting dalam mendukung inklusi keuangan syariah agar lebih merata dan efektif

E. Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. (2001). Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.
- Antonio, M. S. (2012). Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. (2007). Akad Dan Produk Bank Syariah. Jakarta: Rajawali Press.

- Dewi, N. &. (2020). Factors Affecting the Adoption of Islamic Banking Products. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 120-134.
- Faisal Umardani Hasibuan, d. (2020). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat dan Minat Penerapan Nilai Terhadap Keputusan Menggunakan Tabungan Perbankan Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 27.
- Gait, A. H. (2008). An empirical survey of individual consumer, business firm and financial institution attitudes towards Islamic methods of finance. *International Journal of Social Economics*, , 783-808.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Pratiwi, N. L. (2020). Pengaruh Promosi dan Kepercayaan Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah: Studi pada Masyarakat Bali. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam*, 55-60.
- Rahmany, S. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 122-137.
- Ratna Dewi, D. (2023). Analisis Minat Nasabah Dalam Memilih Tabungan Wadiah Pada Bank Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1-20.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Ibu Bubun Ratu. Ibu Jorong Kampuang Tengah Timur, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan. Tanggal 22 Juni 2025
- Wawancara dengan Ibu Misna. Masyarakat Kampuang Tengah Timur, Kecamatan Palembayan. Tanggal 06 Juli 2025.
- Wawancara dengan Bapak Ramyul Ahdip. Kepala Jorong Kampuang Tengah Timur, Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan. Tanggal 21 Juni 2025

Wawancara dengan ibu Ripa. Pemilik brilink Kampuang Tengah Timur,
Nagari Salareh Aia Timur, Kecamatan Palembayan.
Tanggal 26 Juni 2025

BAB VIII
PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK GAYA HIDUP DAN
KESADARAN KEAMANAN DIGITAL PADA SISWA DI SMA
MUHAMMADIYAH SALAREH AIA

Oleh Fernanda Putra Armei

A. Pendahuluan

Interaksi sosial menjadi salah satu aspek penting dalam menjalankan aktivitas sosial yang dapat berlangsung melalui beberapa syarat, di antaranya kontak sosial dan komunikasi (Juwita et al., 2015). Dalam konteks ini, internet saat ini telah menjadi bagian terpenting bagi sebagian masyarakat di seluruh dunia, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh jika internet digunakan dengan cermat dan cerdas. Internet bisa digunakan sebagai media komunikasi maupun edukasi yang memungkinkan individu untuk terhubung dan berbagi informasi dengan lebih efisien dan cepat.

Salah satu perkembangan signifikan dari penggunaan internet adalah media sosial. Penggunaan internet tidak terlepas dari media sosial yang sangat berkembang menjadi salah satu platform komunikasi paling sering digunakan dalam beberapa tahun terakhir. Media sosial memungkinkan pengguna untuk dengan mudah membagikan data, file, gambar, dan video, serta memposting blog, mengirim pesan, dan berbicara tatap muka tanpa mepedulikan jarak (Winantika et al., 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup generasi muda.

Kemudahan akses internet yang semakin meningkat, karena majunya teknologi informasi yang mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas, memperkuat hubungan antarindividu, dan juga mendukung pertukaran informasi yang lebih cepat dan efektif (Mosharrafa et al., 2024). Hal ini tentu berpengaruh

besar terhadap cara siswa dalam membentuk kepribadian, berperilaku, serta mengekspresikan diri dalam kehidupan sosial mereka. Gaya hidup siswa pun secara perlahan berubah mengikuti tren dan nilai-nilai yang seringkali ditampilkan di media sosial.

Media sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan efek negatif bagi penggunaannya. Salah satu ancaman yang sering dijumpai adalah penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Menurut Mulyadi et al., (2024) kurangnya kewaspadaan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial mengakibatkan mudah percaya dengan cybercrime. Salah satunya penipuan online yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, pelaku kejahatan digital sering menggunakan pesan-pesan persuasif yang dirancang sedemikian rupa agar tampak seperti fakta yang meyakinkan korban. Ini menjadikan banyak pengguna, termasuk pelajar, terjebak dalam informasi yang menyesatkan atau bahkan mengalami kerugian finansial akibat penipuan. Bentuk penipuan tersebut sangat beragam, mulai dari undian berhadiah palsu, tawaran pinjaman ilegal, pengiriman tautan yang mengandung virus, hingga investasi ilegal yang menipu korbannya dengan janji keuntungan besar dalam waktu singkat.

Media komunikasi yang paling banyak digunakan dalam penipuan adalah jaringan seluler (SMS/telepon) (64,1%), yang sifatnya sangat mudah, murah, dan merupakan fitur mendasar pada telepon seluler sehingga jangkauannya bisa sangat luas. Media selanjutnya adalah media sosial (12,3%), aplikasi chat (9,1%), situs web (8,9%), dan email (3,8%) (Wiriadinata et al., 2024). Media komunikasi yang paling banyak digunakan untuk melakukan penipuan adalah SMS/Telpon selanjutnya media sosial, aplikasi chat, situs web, dan email, dan modus penipuan yang paling banyak dilakukan di antaranya berkedok hadiah, pinjaman ilegal, pengiriman link yang berisi virus, berkedok krisis keluarga, dan investasi ilegal (Kurnia et al., 2022).

Oleh karena itu, telah dilakukan penelitian observasi kepada siswa dengan tujuan yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pengaruh media sosial terhadap kehidupan

mereka, mengenali dampak positif dan negatifnya, serta membekali mereka dengan pengetahuan dasar untuk melindungi diri dari ancaman digital seperti penipuan online. Dengan memahami peran media sosial dalam membentuk gaya hidup dan kesadaran keamanan digital, diharapkan siswa dapat lebih bijak dalam menggunakan platform ini dan mengurangi risiko yang mungkin mereka hadapi di dunia maya. Melalui pendekatan edukatif yang terstruktur, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan kritis dalam menilai informasi yang mereka terima, serta membangun sikap waspada terhadap potensi ancaman yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan di era digital.

B. Penggunaan Media Sosial Pada Siswa SMA Muhammadiyah

Kegiatan penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah Salareh Aia pada Juni 2025 dengan metode penyampaian materi secara langsung di dalam kelas. Kegiatan terdiri dari sesi presentasi dan diskusi interaktif. Materi yang diberikan mencakup: 1) Penggunaan media sosial di kalangan anak muda; 2) Dampak positif dan negatif media sosial terhadap perilaku dan gaya hidup; 3) Modus penipuan digital melalui tautan (phishing) yang menawarkan hadiah palsu dan meminta data pribadi; 4) Tips menghindari penipuan.

Peserta kegiatan adalah siswa kelas X dan XI yang merupakan kelompok usia dengan intensitas penggunaan media sosial cukup tinggi serta menjadi target potensial dari berbagai modus kejahatan digital. Untuk menilai keberhasilan kegiatan, dilakukan pengamatan terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam sesi diskusi, serta peningkatan pemahaman siswa melalui tanya jawab langsung dan refleksi singkat setelah sesi berakhir. Melalui metode ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari serta membentuk kebiasaan baru dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak, aman, dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya kesadaran

kolektif di kalangan pelajar untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain dari ancaman kejahatan digital yang kian berkembang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Salareh Aia bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para siswa mengenai media sosial secara bijak di kalangan anak muda. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

1. Observasi dan survei

Pada kegiatan ini, yang dilakukan survei kepada siswa kelas X dan XI untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan media sosial. Hasil survei menunjukkan bahwa 100% siswa memiliki akun media sosial seperti instagram, TikTok, dan WhatsApp sebagai platform utama. 80% siswa mengakses media sosial lebih dari 3 jam per hari yang menunjukkan tingkat intensitas penggunaan yang cukup tinggi. Selain itu, 70% siswa pernah menerima informasi hoax yang menunjukkan masih minimnya literasi digital dalam membedakan informasi yang valid dan tidak.

2. Penyuluhan dan Edukasi

Materi yang disampaikan mencakup dampak positif dan negatif dari media sosial, cara mengenali informasi hoax, pentingnya menjaga akun pribadi, dan penggunaan media sosial untuk hal-hal produktif seperti belajar dan berbagi inspirasi. Materi disampaikan secara visual dan komunikatif agar mudah dipahami siswa dan relevan dengan aktivitas mereka sehari-hari di media sosial.

3. Diskusi interaktif

Dalam sesi ini, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, dimana banyak dari siswa yang mengajukan pertanyaan seputar cara menyikapi komentar negatif di media sosial dan bagaimana menghindari penipuan online. Diskusi ini menjadi indikator penting bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya keamanan digital dalam kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 4. Dokumentasi diskusi interaktif bersama siswa kelas X

Tabel 1. Hasil Survei Penggunaan Media Sosial oleh Siswa

Pertanyaan Survei	Jawaban Ya	Persentase (%)
Apakah kamu memiliki akun media sosial aktif (Instagram, TikTok, WhatsApp)?	32	94,1%
Apakah kamu mengakses media sosial lebih dari 3 jam setiap hari?	28	82,4%
Pernahkah kamu menerima tautan yang mencurigakan atau tidak jelas sumbernya?	29	85,3%
Pernahkah kamu mengklik tautan karena tergoda hadiah/kuis viral?	17	50%
Apakah kamu tahu bagaimana cara memeriksa keamanan akun media sosialmu?	22	64,7%

Untuk mendapatkan gambaran mengenai peran media sosial terhadap gaya hidup dan kesadaran keamanan digital siswa, dilakukan diskusi interaksif singkat dengan siswa dan guru di SMA Muhammadiyah Salareh Aia. Sebanyak 18 siswa kelas X dan 16 siswa kelas XI, dengan total siswa adalah 34 orang, mengisi kuesioner yang

disebarkan secara langsung di dalam kelas. Hasil survei tersebut disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa sangat aktif dalam menggunakan media sosial, namun tingkat kesadaran mereka terhadap keamanan digital masih tergolong rendah. Bahkan hampir 40% siswa mengaku pernah membuka tautan mencurigakan tanpa memverifikasi terlebih dahulu. Hal ini dapat berpotensi menjadi alasan terjadinya phising. Hanya sekitar setengah dari siswa yang memahami cara menjaga privasi akun mereka, seperti pengaktifan verifikasi dua langkah atau mengenali ciri-ciri dari situs palsu.

Pada hasil wawancara juga ditemukan salah satu dari siswa kelas XI yang bernama Dani menyatakan "Saya dulu pikir semua link yang diberikan itu aman saja, ternyata bisa aja akunnya di bajak ya, Pak?". Lebih lanjut ditemukan alasan siswa lama membuka media sosial, "Biasanya saya cek notifikasi TikTok dulu sebelum belajar. Kalau ada yang lucu, bisa jadi kelamaan nonton." Ujar Nadira (siswa kelas X, di ruang kelas, 13 Juni 2025).

Ibu Puspa Nalfirah selaku kepala sekolah juga menambahkan bahwasannya sosialisasi ini belum pernah dilakukan sebelumnya, "Kami memang belum punya program khusus soal keamanan digital, tapi dengan adanya kegiatan ini bisa menjadikan penambahan wawasan juga bagi siswa karena terkait keamanan akun ini juga sangat penting." Selain itu, menurut wawancara dengan Ibu Anita selaku operator sekolah, menambahkan "Kami menyadari anak-anak sekarang gampang tergiur hadiah online. Makanya penting buat mereka paham apa itu phishing."

Saat kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap diskusi. Mereka aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi, seperti menerima pesan dari akun yang tidak dikenal bahkan dari akun teman yang ternyata sudah di hack. Simulasi kasus phishing yang dilakukan pun menuai respons positif, sehingga siswa tampak lebih paham setelah melihat contoh yang nyata. Hasil lapangan ini menjadi dasar kuat bahwa media sosial telah membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa secara signifikan, namun perlu diperkuat dan

dipertajam tentang pemahaman dan literasi digital pada mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata terbukti lebih mudah diterima oleh siswa SMA Muhammadiyah Salareh Aia.

Pada era digital teknologi terus membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. Adanya teknologi yang memuat segala akses informasi dan komunikasi semakin mudah bahkan aktivitas sehari-hari seringkali dilakukan dengan aplikasi berbasis internet. Media sosial sebagai bukti dari adanya perkembangan teknologi. Media sosial dianggap sebagai bentuk konsep interaksi secara lebih universal melalui aplikasi berbasis internet. Hasil survei yang dilakukan pada siswa SMA Muhammadiyah Salareh Aia, terlihat bahwa hampir seluruh siswa kelas X dan XI memiliki akun instagram, TikTok, atau WhatsApp. Bahkan sebagian besar dari mereka mengakses media sosial lebih dari tiga jam perharinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya media sosial ini dapat dimanfaatkan untuk membantu aktivitas sehari-hari, selain itu memberikan hiburan dan mengekspresikan diri.

Penggunaan media sosial digunakan dalam berbagai aspek dengan tujuan pengguna yang berbeda-beda baik digunakan dalam lingkungan pendidikan dan lain sebagainya. Dalam penggunaan media sosial mengambil peran dalam pembentukan konsep diri anak yang mendapat stimulus dari apa yang mereka tonton sehingga tanpa sadar merubah konsep perkembangannya. Penggunaan media sosial yang membentuk pola pikir dari siswa seperti berperilaku. Media sosial sangat berdampak besar pada pendidikan karakter siswa. Bagi mereka, media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mereka mengekspresikan diri, mencari hiburan, mendapatkan informasi lebih luas, dan juga bisa menjadi salah satu perkembangan relasi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Salareh Aia, diketahui bahwa semua siswa memiliki akun media sosial yang aktif, dan diantaranya 81,4% mengakses media sosial lebih dari tiga jam per harinya. Durasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bukanlah aktivitas sekunder, melainkan malah menjadi kegiatan yang utama, sehingga hal ini akan mengakibatkan tersitanya waktu dan perhatian mereka terhadap belajar salah satunya.

Salah satu aspek positif dari penggunaan media sosial ini bagi kalangan anak muda terutama pada siswa adalah akses informasi yang sangat cepat dan fleksibel. Melalui media sosial ini mereka dengan mudah mengetahui informasi terbaru seperti tren terkini, gaya hidup, bahkan ada hal bermanfaat lainnya seperti webinar konten edukatif, belajar public speaking, dan lain sebagainya. Namun, penggunaan media sosial ini mengakibatkan adanya dampak dan tidak terlepas dari adanya risiko. Siswa sangat kerap menjadi sasaran konten negatif, seperti ujaran kebencian, pornografi, kekerasan, bahkan adanya informasi hoax. Selain itu, banyak dari mereka yang belum menyadari pentingnya menjaga privasi diinternet. Mereka sering membagikan informasi pribadi seperti alamat, nomor telepon, atau data keluarga tanpa filter, sehingga akan menjadi rentan sebagai korban penipuan, peretasan akun, dan juga bisa pencurian identitas. Banyaknya kasus phishing dan penipuan online melalui link yang mencurigakan.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan media sosial bagi kalangan siswa sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Hal ini bisa menyebabkan adanya pengaruh interpersonal dari mereka. Sikap siswa yang lebih senang menghabiskan waktunya sendiri dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, siswa yang kecanduan cenderung menjadi pemalas dan produktivitas menjadi rendah dan lain sebagainya. Seringkali bagi siswa sulit untuk membangun karakter yang baik di tempatnya sendiri, oleh karena itu sekolah dapat menjadi wadah untuk membangun rasa menghargai sesama orang lain, termasuk guru dan teman sebayanya.

Dengan demikian, upaya menyikapi kejadian ini, perlu dilakukannya pendekatan edukatif yang tepat, baik dari pihak sekolah, orang tua, dan lingkungannya. Pendidikan literasi digital menjadi kunci utama dalam membantu siswa memahami manfaat dan risiko dari media sosial. Kegiatan yang dilakukan seperti penyuluhan dan diskusi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membekali kalangan muda khususnya siswa dalam menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial ini tidak bisa dihindari, namun bisa diarahkan ke arah yang lebih baik. Ketika siswa diberi pemahaman dan bimbingan, diharapkan mereka

dapat menjadi pengguna media sosial yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab.

C. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku dan Gaya Hidup

Dalam penggunaannya, media sosial membawa dampak yang sangat besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan kesehatan mental siswa. Media sosial bisa memberikan banyak manfaat jika digunakan dengan bijak, namun juga dapat membawa dampak negatif yang cukup serius apabila tidak disikapi dengan hati-hati.

Dari segi dampak positif, media sosial bisa memberi ruang bagi kalangan muda untuk mengekspresikan identitas, minat, dan bakat mereka. Menurut NCBI Bookshelf, sekitar 71% anak muda mengaku bisa menampilkan sisi kreatif di media sosial, dan 50-80% merasa lebih terhubung dan didukung oleh teman sebaya. Menurut Radovica et al., (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang positif mampu memberikan dukungan sosial dan memengaruhi mood pengguna secara signifikan, terutama di kalangan remaja yang sedang berada pada tahap pencarian jati diri.

Siswa pada zaman sekarang terutama pada siswa SMA Muhammadiyah yang dikunjungi, tidak hanya menjadikan media sosial sebagai hiburan, melainkan mengambil sisi pembelajaran baik itu melalui TikTok, YouTube, bahkan instgram. Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2025) menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi terhadap peningkatan pencapaian akademis, keterlibatan belajar, dan pengembangan berpikir kritis di kalangan siswa. Ini membuktikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran yang relevan dengan gaya belajar generasi digital saat ini. Selain itu, menurut Suhendar (2018) yang menegaskan bahwa media sosial menjadi sarana pengembangan keterampilan, akses informasi, komunikasi efektif, promosi, dan bisnis. Media sosial bisa menjadi tempat berinteraksi dengan teman dan menumbuhkan rasa kebersamaan, karena adanya koneksi antar teman yang memberi support yang dibutuhkan.

Namun, dibalik dampak positif tersebut, tak dapat dipungkiri adanya dampak negatif yang sering terjadi dan banyak menimbulkan efek yang

tidak diinginkan. Salah satu dampak yang paling banyak dikeluhkan adalah peningkatan tekanan psikologis, stres, dan gangguan mental akibat dari paparan konten negatif atau interaksi yang tidak sehat di media sosial. Salah satu fenomena yang paling sering terjadi adalah cyberbullying atau ujaran kebencian yang bisa ditimbulkan bagi sesama pengguna. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyana et al., (2024) menyatakan bahwa media sosial dapat mengakibatkan insomnia, kecemasan, dan depresi. Penggunaan gawai lebih dari 3 jam per hari menggandakan resiko kesehatan mental yang buruk. Banyak siswa yang membandingkan diri mereka dengan orang lain yang terlihat lebih sempurna di media sosial, terutama terkait penampilan fisik dan gaya hidup. Akibatnya, muncul rasa tidak puas terhadap diri sendiri, rendahnya harga diri, dan perasaan tertinggal dari teman-teman sebaya.

Banyak dari siswa yang menggunakan media sosial hingga larut malam, baik itu bermain game, membuat konten, atau scrolling tanpa tujuan. Kebiasaan ini dapat mengganggu pola tidur dan menurunkan tingkat konsentrasi saat belajar di sekolah. Kurangnya kualitas tidur mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan penurunan kinerja akademis dan kesehatan fisik secara umum.

Media sosial juga berdampak pada gaya hidup yang ditandai dengan pengeluaran berlebihan. Platform-platform ini dipenuhi dengan iklan, konten promosi, dan tren yang meragukan yang mendorong pengguna, terutama siswa untuk membeli barang-barang yang tidak perlu. Dalam upaya untuk mendapatkan pengakuan sosial, banyak siswa terpaksa mengikuti tren mode, membeli gadget teknologi terbaru, atau mencoba gaya hidup tertentu yang tidak sesuai dengan realitas keuangan mereka. Ini mengarah pada timbulnya tekanan ekonomi lebih awal, dan kecenderungan untuk melakukan konsumsi berlebihan.

D. Modus Penipuan Digital Melalui Tautan (*Pishing*)

Sejarah kejahatan siber yang melibatkan komputer dimulai pada akhir 1940-an hingga akhir 1960-an, ketika masyarakat umum masih

melihat komputer sebagai alat yang "kadang tidak dapat diandalkan" tetapi "cenderung aman." Perkembangan ini berlanjut pada tahun 1950-an, ketika kejahatan siber mulai merambah ke sektor militer, teknik, sains, keuangan, dan perdagangan. Dokumentasi awal mengenai penyalahgunaan komputer yang berkaitan dengan perbankan tercatat pada tahun 1958, dan proses hukum yang menyertainya memakan waktu hingga delapan tahun, berakhir pada tahun 1966 (Li, 2017). Kejahatan siber di sektor keuangan, berdasarkan sifatnya, mencakup penipuan identitas, spionase, eksploitasi infrastruktur keuangan yang ada, serangan yang mengganggu, kejahatan terkait konten, serta penipuan online dan pembajakan (Lagazio et al., 2014).

Phishing merupakan salah satu bentuk penipuan yang paling banyak terjadi dan efektif, karena memanfaatkan kelemahan manusia. Secara umum, modus ini bekerja seperti jebakan melalui link yang menyamar sebagai pengirim terpercaya, misalnya bank, platform media sosial, atau teman, bahkan keluarga. Ketika pengguna mengklik tautan tersebut, mereka diarahkan ke situs palsu yang tampak resmi dan diminta memasukkan kredensial seperti username, password, atau informasi pribadi lainnya. Phishing bisa terjadi lewat email, SMS/telpon, maupun chat di aplikasi seperti WhatsApp atau Instagram.

Dalam studi komprehensif Alkhalil et al., (2021) dijelaskan bahwa phishing melalui tautan dengan serangkaian tahapan berstruktur: (1) rekognisi target, (2) penyiapan serangan (teknis dan desain sosial), (3) penyebaran (pengiriman email/tautan palsu), (4) eksploitasi (mengarahkan korban), dan (5) pencurian data atau infeksi malware.

Banyak siswa yang menjadi korban phishing karena tidak menyadari bahwa tautan yang mereka klik adalah jebakan. Modus umum yang sering terjadi itu adalah tautan hadiah seperti pulsa, voucher game, atau uang tunai. Untuk mengklaim hadiah tersebut, biasanya mereka diminta untuk memasukkan akun media sosial atau email beserta dengan sandinya. Selain itu ada juga dengan login ulang palsu dari media sosial, dimana situs tersebut merupakan tiruan dan ketika data telah diisi, maka akun mereka akan diambil alih oleh pelaku. Sebuah studi oleh Klütsch et al., (2024) menjelaskan bahwa remaja dengan tingkat ketakutan tertinggal (Fear of Missing Out/FoMO) lebih mudah tergiur dengan tautan yang terlihat mendesak, misalnya "klik sekarang

sebelum kehabisan" atau "kamu menang, waktu tinggal 5 menit!". Mereka juga cenderung menggunakan satu akun untuk berbagai aktivitas (media sosial, game, email), sehingga saat satu akun diretas, dampaknya bisa menyebar ke aspek lain.

Siswa sering mengaku pernah menerima tautan bahkan mengaku pernah kehilangan akun Instagram setelah mencoba login melalui tautan tersebut. Tidak sedikit dari mereka merasa malu atau takut melapor karena khawatir disalahkan. Situasi ini menunjukkan bahwa phishing tidak lagi sekadar isu teknologi, tetapi telah menjadi tantangan literasi dan budaya digital di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, edukasi tentang bahaya phishing dan cara mencegahnya harus menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah, baik melalui mata pelajaran TIK maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Secara umum, phishing di kalangan siswa sekolah menengah mencerminkan pergeseran modus penipuan yang kini semakin halus, personal, dan psikologis. Tidak lagi mengandalkan bahasa kaku atau tampilan situs yang aneh, phishing masa kini mampu meniru tampilan profesional, mengelabui siapa pun yang tidak waspada. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan harus dilakukan secara komprehensif: edukasi literasi digital sejak dini, simulasi kasus nyata, penguatan kesadaran kritis, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi. Langkah ini penting agar generasi muda dapat menggunakan internet secara cerdas dan terlindungi dari ancaman siber.

E. Tips Menghindari Penipuan

Penting bagi siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam mengenali serta menghindari phishing. Langkah awal yang dapat diambil adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya memverifikasi sumber tautan. Tautan yang mencurigakan sering kali memiliki alamat situs (URL) yang tidak konsisten atau aneh. Selain itu, siswa perlu mengembangkan kebiasaan untuk tidak langsung mengklik tautan, terutama yang menjanjikan hadiah atau konten viral, serta ajakan mendesak. Modus-modus ini sering memanfaatkan rasa takut

dan rasa penasaran, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, membangun pola pikir kritis dan tidak terburu-buru dalam menerima informasi digital merupakan langkah pertahanan yang sangat penting.

Selanjutnya, edukasi berkelanjutan melalui metode interaktif dan kontekstual sangat diperlukan. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara kerja phishing dan bentuk nyata ancamannya. Metode yang efektif adalah simulasi dan pelatihan berbasis situasi nyata. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan juga dapat menjadi strategi yang efektif, terutama untuk siswa tingkat SMA. Penggunaan game edukatif berbasis phishing telah terbukti meningkatkan kesadaran siswa secara signifikan. Penelitian oleh Kenneth et al., (2023) menunjukkan bahwa sebagian kecil dari sejumlah orang masih belum menyadari adanya serangan phishing dan jatuh ke dalam perangkap penyerang. Beberapa responden yang masih tertipu oleh rekayasa sosial menggunakan email phishing menunjukkan bahwa perlu dilakukan indoktrinasi dan himbauan untuk meningkatkan kesadaran setiap siswa.

Terakhir, siswa perlu menyadari bahwa tidak semua tautan berbahaya berasal dari sumber asing. Terkadang, akun teman atau guru yang diretas dapat menjadi saluran penyebaran phishing. Oleh karena itu, sikap waspada harus dibangun tidak hanya terhadap informasi asing, tetapi juga terhadap pesan dari akun yang tampak akrab. Pelatihan untuk mengenali perubahan gaya bahasa atau permintaan aneh dari akun yang biasanya tidak demikian adalah keterampilan penting yang perlu dilatih secara bertahap.

Secara keseluruhan, kemampuan untuk menghindari phishing bukanlah sesuatu yang dapat dikuasai secara instan. Proses pembelajaran, pembiasaan, dan partisipasi aktif dari semua pihak di lingkungan sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sangat diperlukan. Dengan edukasi yang terarah, penggunaan teknologi yang tepat, dan budaya literasi digital yang kuat, siswa tidak hanya dapat melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga berperan sebagai agen literasi yang membantu teman-teman mereka lebih waspada terhadap bahaya di dunia maya. Dalam era digital yang semakin terhubung, literasi keamanan siber harus dianggap sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pelajar.

F. Daftar Referensi

- Wawancara dengan saudara Dani, siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Salareh Aia, 13 Juni 2025.
- Wawancara dengan saudari Nadira, siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah Salareh Aia, 13 Juni 2025.
- Wawancara dengan Ibu Puspa Nalfirah, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Salareh Aia, ruang guru, 13 Juni 2025.
- Wawancara dengan Ibu Anita Susanti Tanjung, Operator Sekolah SMA Muhammadiyah Salareh Aia, ruang guru, 13 Juni 2025.
- Alkhalil, Z., Hewage, C., Nawaf, L., & Khan, I. (2021). Phishing Attacks: A Recent Comprehensive Study and a New Anatomy. *Frontiers in Computer Science*, 3(March), 1–23. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2021.563060>
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa. *Sosietas*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1513>
- Kenneth, A., Hayashi, B. B., Lionardi, J., Richie, S., Achmad, S., Junior, F. A., & Nadia. (2023). Phishing Attack Awareness Among College Students. *Proceedings - 2023 3rd International Conference on Electronic and Electrical Engineering and Intelligent System: Responsible Technology for Sustainable Humanity, ICE3IS 2023*, (August 2023), 344–348. <https://doi.org/10.1109/ICE3IS59323.2023.10335412>
- Klüttsch, J., Schwab, J., Böffel, C., Zimmermann, V., & Schlittmeier, S. J. (2024). Friend or phisher: how known senders and fear of missing out affect young adults' phishing susceptibility on social media. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03412-8>
- Kurnia, N., Rahayu, Wendratama, E., Monggilo, Z. M. Z., Damayanti, A., Angendari, D. A. D., ... Desmalinda. (2022). *Penipuan Digital di Indonesia (Modus, Medium, dan Rekomendasi)* (Vol. 1).
- Lagazio, M., Sherif, N., & Cushman, M. (2014). A multi-level approach to understanding the impact of cyber crime on the financial sector.

- Computers and Security, 45, 58–74.
<https://doi.org/10.1016/j.cose.2014.05.006>
- Li, J. X. (2017). Cyber crime and legal countermeasures: A historical analysis. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, 12(2), 196–207. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1034658>
- Mosharrafa, R. Al, Akther, T., & Siddique, F. K. (2024). Impact of social media usage on academic performance of university students: Mediating role of mental health under a cross-sectional study in Bangladesh. *Health Science Reports*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.1002/hsr2.1788>
- Mulyadi, M., Nurdin, A. A., Anjani, A. A., & ... (2024). Analisis Penipuan Online Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Kriminologi. *Media Hukum ...*, 2(2), 74–82. Retrieved from <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/296%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/download/296/327>
- Ningsih, E., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Studi Meta-Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 297–302. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4615>
- Radovica, A., Gmelina, T., Stein, D., & M. E. (2017). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.002>
- Suhendar, S. (2018). the Positive and Negative Effect of Social Media on the Youth'S State and Nation Development. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 3(02), 115–130. <https://doi.org/10.37110/jell.v3i02.56>
- Winantika, E. Y., Febriyanto, B., & Utari, S. N. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>
- Yuliyana, R., Daswito, R., & Ilmaskal, R. (2024). Negative and Positive Effects of Social Media on Adolescent Mental Health. *Journal of Health Sciences and Epidemiology*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.62404/jhse.v2i1.39>

G. Lampiran

Lampiran 1. Dokumentasi diskusi interaktif bersama siswa kelas X

Lampiran 2. Tabel Hasil Survei Penggunaan Media Sosial oleh Siswa

BAB IX
DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU DIGITAL
SISWA KELAS 10 DI SMA MUHAMMADIYAH SELAREH AIA

Oleh Annisa Fitri

A. Remaja Nagari Salareh Aia

Di Nagari Salareh Aia, populasi remaja yakni sekitar 20 – 25 % dari populasi jumlah pendudukan di Nagari Salareh Aia dengan total penduduknya sekitar 16.000 jiwa atau sekitar 3.700 KK. Remaja di nagari ini memiliki aktivitas selayaknya remaja pada umumnya. Didukung dengan adat istiadat serta budaya Nagari Salareh Aia, para remaja disana terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Salah satu contohnya ialah para remaja disini masih ikut serta dalam kegiatan wirid remaja kolaborasi yang rutin diadakan setiap dua minggu atau bahkan seminggu sekali.

Remaja di Nagari Salareh Aia tidak luput dari perkembangan teknologi. Mayoritas remaja disana sudah dan aktif menggunakan sosial media pada kehidupan sehari-hari mereka. Fungsinya pun beragam, mulai dari kegunaan untuk berkomunikasi, untuk mendapatkan informasi, untuk dijadikan sebagai wadah pembelajaran, atau bahkan hanya sekedar sebagai media hiburan dan tempat mengunggah foto dan video yang mereka punya. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja pada Nagari Salareh Aia dapat mengikuti arus perkembangan zaman selayaknya remaja pada umumnya.



Gambar 1 Remaja Nagari Salareh Aia, Agam

B. SMA Muhammadiyah Salareh Aia

SMA Muhammadiyah Salareh Aia merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Palembayan, Kab. Agam, Sumatera Barat. SMA Muhammadiyah Salareh Aia didirikan pada tanggal 30 Juni 2009 dengan Nomor SK Pendirian 24/I.08.21Kpts-2009 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 40 siswa ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Salareh Aia saat ini adalah Zulkifli. Operator yang bertanggung jawab adalah Anita Susanti Tanjung.

SMA Muhammadiyah Salareh Aia merupakan sekolah binaan Yayasan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini memiliki luas tanah seluas 1.400 m², menandakan keseriusan dalam menyediakan ruang belajar yang memadai bagi para siswanya. SMA Muhammadiyah Salareh Aia memiliki akses internet dan sumber listrik PLN.



Gambar 2 SMA Muhammadiyah Salareh Aia

Dalam hal kualitas pendidikan, SMA Muhammadiyah Salareh Aia telah diakreditasi dengan peringkat C berdasarkan SK Akreditasi Nomor 458/BAN-SM/SK/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 22 Juni 2020. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para siswanya. Pada saat ini, SMA Muhammadiyah Salareh Aia memiliki total 40 siswa yang terdiri dari 27

siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan.

Dengan fasilitas yang memadai, akreditasi yang baik, dan semangat Muhammadiyah yang tinggi, SMA Muhammadiyah Salareh Aia siap mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap bersaing di masa depan. Bagi Anda yang berdomisili di sekitar Nagari Salareh Aia, SMA Muhammadiyah Salareh Aia bisa menjadi pilihan yang tepat untuk meniti pendidikan jenjang SMA.

C. Dampak Sosial Media Remaja SMA Muhammdiyad Salareh AIA

Remaja pada Nagari Salareh Aia sudah sangat aktif dalam menggunakan sosial media. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas dari remaja disana sudah memiliki akun instagram mereka masing-masing seperti pada media sosial Whatsapp, Instagram, Facebook, dll. Namun dalam hal etika menggunakan media sosial nampaknya remaja di Nagari Salareh Aia masih perlu pembinaan tambahan oleh orang tua maupun guru yang mengajar di tempat mereka bersekolah. Hal ini dikarenakan sosial media masih dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak membahayakan dan para orang tua hanya menganggapnya sebagai tempat mengunggah foto dan video. Kesadaran akan bahaya serta dampak negatif yang mungkin akan didapatkan dan dirasakan oleh para remaja disana, masih belum menjadi penggerak akan kewaspadaan terhadap banyaknya fenomena baru yang muncul dari sosial media yang mungkin akan berpengaruh pada generasi penerus bangsa ini. (Muhammadiyah, Mungkid, and Magelang 2012)

Setelah dilakukan wawancara serta diskusi langsung bersama para remaja yang peneliti lakukan bersama remaja kelas X di SMA Muhammadiyah Salareh Aia, didapatkan fakta bahwa remaja disana masih belum sepenuhnya mengerti tentang apa saja dampak dari sosial media karena mereka lebih banyaknya hanya mengikuti perkembangan tren yang banyak diikuti dan dikagumi oleh mayoritas remaja disana. Mereka hanya dengan polosnya melakukan berbagai aktivitas di sosial media berdasarkan apa yang banyak dari kalangannya lakukan karena tuntutan sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh media sosial terhadap perilaku digital remaja, khususnya siswa SMA. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas

10 di SMA Muhammadiyah Selareh Aia, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat kuantitatif. Menurut Balaka (2022) Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, seperti bersifat empiris (berdasarkan pengalaman nyata), objektif, terukur, logis, dan dilakukan secara sistematis. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan masalah yang ada. Masalah tersebut timbul akibat ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan realitas di lapangan, yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Selanjutnya, peneliti menentukan variabel yang akan diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik yang tepat. Tujuan utama dari pendekatan kuantitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam serta menjelaskan fenomena atau hubungan antar variabel melalui pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka. Penelitian ini biasanya menggunakan instrumen yang terstruktur dan telah distandardisasi, seperti kuesioner, eksperimen, atau observasi sistematis, agar data yang diperoleh dapat diukur secara kuantitatif.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbentuk tertulis. Menurut (Rahman et al., 2019) Kuesioneri merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyampaikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Menurut Subandi et al. (2017), kuesioner adalah salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari populasi yang besar. Dalam penelitian ini, kuesioner yang dipakai terdiri dari dua jenis pertanyaan, termasuk pertanyaan terbuka yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab sesuai pemahamannya. Data penelitian diperoleh dari 9 siswa kelas X SMA Muhammadiyah Selareh Aia, yang berlokasi di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada subjek yang telah ditetapkan, yakni siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Selareh Aia. Kuesioner yang digunakan terdiri dari empat aspek utama, yaitu penggunaan media sosial, dampak positif media sosial, dampak negatif media sosial

serta aspek perilaku digital. Masing-masing aspek memuat lima pertanyaan, sehingga total keseluruhan pertanyaan mencapai 20 item. Kuesioner disebarikan secara langsung menggunakan lembaran kertas yang dibagikan kepada setiap siswa. Skala pengukuran merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam penelitian kuantitatif, hal ini karena peneliti harus mengolah berbagai macam data. Skala pengukuran adalah sarana dalam menentukan panjang dan pendeknya suatu interval dari alat ukur. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala pengukuran terbuka dimana para responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti, dan kuisisioner akan langsung diberikan kepada reponden, skala pengukuran ini digunakan untuk mengukur interval data. Dalam hal ini peneiti akan menggunakan alat pengukur dengan menggunakan metode skala likert (Aini et al., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyebarkan angket dengan berbentuk skala likert, dengan bentuk soal yang tertutup dimana dalam soal yang telah dibagikan sudah tertera atau tersedia jawabannya. Skala likert merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan untuk penelitian, skala ini memiliki empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor atau nilai yang mempersentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap dan perilaku (Setyawan & Atapukan, 2018). Dalam kuisisioner tersebut setiap subjek hanya akan menjawab pertanyaan kuisisioner sesuai dengan yang sedang dialaminya atau dirasa sangat cocok saja. Dalam penelitian ini akan ada 4 jawaban alternative yang digunakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CP), kurang setuju (KS), dan sangat tidak setuju (TS).

Dari setiap pertanyaan yang diajukan akan diberi pembagian skor sebagai berikut:

Tabel 2 Skor Untuk Setiap Butir Soal Dalam Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4

Cukup Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

Pada penelitian ini juga dirancang instrumen penelitian berupa kuesioner yang digunakan dalam mengukur dampak media sosial dari empat aspek diantaranya, aspek penggunaan media sosial, dampak positif media sosial, dampak negatif media sosial serta aspek perilaku digital. Berikut merupakan tabel kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3 Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
Penggunaan Media Sosial	Frekuensi dan Kepemilikan Akun Media Sosial	1, 2	2
	Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran	3	1
	Preferensi Penggunaan Media Sosial dibandingkan Aktivitas Lain	4	1
	Kemudahan Berkomunikasi Melalui Media Sosial	5	1
Dampak Positif Media Sosial	Akses terhadap Informasi dan Pengetahuan	1, 5	2
	Pengaruh Terhadap Motivasi dan Psikologis Positif	2, 4	2
	Media untuk Ekspresi Diri dan Kreativitas	3	1
Dampak Negatif Media Sosial	Gangguan terhadap Konsentrasi dan Proses Belajar	1	1
	Dampak terhadap Kesehatan Mental dan Emosional	2, 3	2
	Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat	4	1
	Pengaruh terhadap Interaksi Sosial Nyata	5	1
Perilaku Digital	Kesadaran terhadap Privasi dan Keamanan Digital	1	
	Tanggung Jawab dalam Penyebaran Informasi	2	
	Etika Berinteraksi di Dunia Digital	3, 4	
	Kesadaran dan Penerapan Etika Digital secara Umum	5	

Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan di antara variabel-variabel selanjutnya akan dianalisis dengan alat uji statistik serta menggunakan teori yang objektif (M.Makhrus Ali, Tri Hariyati, Meli Yudestia Pratiwi, 2022). Variabel penelitian adalah unsur yang diamati dan diukur dalam suatu penelitian. Nurul Melani Haifa dkk., (2025) menjelaskan mengenai pembagian dari variabel penelitian. Variabel penelitian sendiri terbagi ke dalam beberapa jenis seperti variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen), variabel kontrol, dan variabel moderator. Masing-masing variabel memiliki fungsi dan peran yang berbeda dalam proses analisis hubungan kausal. Variabel bebas adalah faktor yang dimanipulasi atau diberikan perlakuan oleh peneliti, sedangkan variabel terikat adalah hasil atau dampak dari perlakuan tersebut. Variabel kontrol digunakan untuk mengendalikan faktor luar agar tidak memengaruhi hasil, dan variabel moderator berfungsi untuk melihat sejauh mana hubungan antara dua variabel utama dapat berubah tergantung situasi tertentu.

Pada penelitian ini digunakan variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen) untuk mengetahui dampak dari sosial media terhadap perilaku digital remaja. Pada penelitian ini variabel bebas (independent) merupakan sosial media, sedangkan variabel terikat (dependen) merupakan perilaku digital remaja. Variabel yang ada diberikan penginisialisasian berupa huruf untuk memudahkan dalam hal penulisan dan perhitungan hasil nantinya. Pada penelitian ini variabel bebas (independent) diinisialisasi dengan huruf X, selanjutnya variabel terikat (dependen) diinisialisasikan dengan huruf Y. Kedua variabel ini akan digunakan dalam menguji bagaimana dampak dari sosial media terhadap perilaku digital remaja di SMA Muhammadiyah Salareh Aia kelas X.

Responden pada penelitian ini merupakan siswa/i yang bersekolah SMA Muhammadiyah Salareh Aia pada tingkatan kelas X. Pengambilan data responden penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan instrument skala kuesioner yang telah diisi oleh responden. Hasil yang telah dikumpulkan dianalisa sehingga dapat disimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Kuesioner

Indikator	Pertanyaan	SS	SE	CS	KS	TS	TR
1	p1	3	3	2	0	0	8
	p2	4	2	3	0	0	8
2	p3	1	1	2	4	0	8
3	p4	5	2	1	0	0	8
4	p5	4	3	1	0	0	8
5	p6	3	3	1	1	0	8
	p10	1	1	3	3	0	8
6	p7	4	2	1	1	0	8
	p9	2	2	3	1	0	8
7	p8	3	2	2	1	0	8
8	p11	3	2	2	1	0	8
9	p12	2	2	2	1	1	8
	p13	1	2	2	2	1	8
10	p14	2	2	2	1	1	8
11	p15	3	2	1	1	1	8
12	p16	2	2	2	1	1	8
13	p17	1	3	2	1	1	8
14	p18	2	2	2	1	1	8
	p19	1	3	2	1	1	8
15	p20	3	2	2	1	0	8
Jumlah		51	47	6	7	9	60 ¹
%		32%	29%	23%	11%	6%	100%

Dalam kuisioner tersebut setiap subjek hanya akan menjawab pertanyaan kuisioner sesuai dengan yang sedang dialaminya atau dirasa sangat cocok saja. Dalam penelitian ini akan ada 4 jawaban alternative yang digunakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CP), kurang setuju (KS), dan sangat tidak setuju (TS). Kolom terakhir berisikan jumlah total dari responden yakni dengan diinisialisasikan menggunakan huruf TR yang memiliki arti = Total Responden. Berdasarkan hasil tabel 3 diatas berdasarkan 15 indikator yang mengandung 20 pertanyaan menemukan jawaban yang di ukur menggunakan skala likert dengan 8 responden berdasarkan persentase jawaban responden yang di berikan skor dengan hasil persentase, terdapat responden tidak Setuju sebesar 6 %, esponden kurang setuju sebesar 11 %, responden Cukup Setuju sebesar 23 %, responden Setuju sebesar 29 %, dan responden Sangat Setuju sebesar 32 %.

Dari hasil kuesioner yang didapat dari siswa/i kelas X SMA Muhammadiyah Salareh Aia didapatkan hasil untuk aspek penggunaan media sosial mayoritas responden menggunakan sosial media sebagai aktivitas keseharian mereka, hal ini menimbulkan perilaku digital seperti memiliki dua kepemilikan akun sosial media yang digunakan para remaja untuk mendapatkan validasi dari teman-teman sebayanya. Hal ini ditunjukkan dari mayoritas responden menyatakan positif terhadap pertanyaan 1 dan 2. Hal terkait juga didapatkan pada pertanyaan 5, dimana dampak dari perubahan gaya keseharian remaja dengan lebih cenderung aktif bersosial media, dibandingkan dengan kegiatan yang lebih kurang banyak manfaatnya seperti membaca buku. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden menanggapi positif mengenai kecenderungan mereka bersosial media dibandingkan membaca buku fisik.

Selanjutnya dari pertanyaan nomor 3 mayoritas siswa/i menyatakan kurang setuju akan ide untuk menggunakan sosial media sebagai media untuk keperluan belajar. Hal ini sangat disayangkan mengingat bagaimana sosial media pada zaman sekarang sudah sangat mumpuni dengan berbagai content creator diluar sana yang mendedikasikan konten mereka untuk dijadikan ajang menambah wawasan. Nampaknya para remaja lebih senang menjadikan sosial media sebagai ajang

hiburan atau bahkan tempat pelarian dari kesibukkan mereka di dunia nyata. Terakhir, para remaja lebih senang melakukan banyak interaksi digital dalam hal berkomunikasi antar sesamanya, hal ini ditunjukkan dengan setengah dari responden menyatakan sangat setuju akan perihal tersebut.

Dampak positif yang dirasakan para remaja dalam penggunaan sosial media mayoritas menyatakan banyak mendapatkan informasi yang bermanfaat serta mendapatkan dukungan motivasi positif dari rekan-rekan mereka secara daring, hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden menyatakan positif akan ide tersebut. Media sosial juga menjadi ajang bagi para remaja untuk unjuk diri baik dalam hal berpendapat maupun dalam hal mengekspresikan diri mereka melalui kanal pribadi mereka masing-masing. Namun penggunaan sosial media sebagai media edukatif masih belum diindahkan oleh para remaja, dengan setengah dari responden menyatakan kurang setuju akan hal tersebut.

Dampak negatif dari sosial media mempengaruhi perilaku siswa dalam kegiatan akademik mereka karena sering kali mendapatkan distraksi oleh notifikasi sosial media ketika mereka hendak belajar. Hal ini dirasakan oleh 3 responden yang menyatakan sangat setuju dan 2 lainnya menyatakan setuju. Selanjutnya dampak negatif dari sosial media banyak dirasakan oleh para remaja seperti merasa kurang percaya diri atas pencapaian orang lain, perasaan cemas, suka menyendiri akibat dari sosial media masih dialami oleh para remaja dengan mayoritas menyatakan positif akan pertanyaan tersebut.

Hal baik lainnya nampak dari bagaimana para remaja sudah terliterasi akan bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam dunia digital. Mayoritas dari responden menanggapi positif dalam hal etika bersosial media seperti, berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, menyaring informasi yang didapat dari sosial media, menghargai pendapat orang lain di kolom komentar, serta tidak melakukan aksi tindakan bullying pada orang lain secara daring di dunia digital. Berikut memperkuat hasil kusioner wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Latifa:

1. Penggunaan Media Sosial

Pertanyaan: *"Seberapa sering kamu menggunakan media sosial dalam sehari, dan platform apa yang paling sering kamu gunakan?"*

Jawaban Latifa: *"Saya hampir setiap hari menggunakan media sosial, terutama Instagram dan WhatsApp. Kalau untuk TikTok, saya pakai sekitar 1-2 jam sehari. Biasanya saya buka media sosial setelah pulang sekolah atau saat istirahat."*

2. Dampak Positif Media Sosial

Pertanyaan: *"Apa manfaat yang kamu rasakan dari penggunaan media sosial?"*

Jawaban Latifa: *"Media sosial membantu saya tetap terhubung dengan teman-teman, apalagi kalau ada tugas kelompok. Selain itu, saya suka mencari informasi tentang pelajaran atau tips belajar di YouTube dan Instagram. Kadang saya juga ikut diskusi di grup belajar online."*

3. Dampak Negatif Media Sosial

Pertanyaan: *"Pernahkah kamu merasa media sosial mengganggu konsentrasi belajar atau memberikan pengaruh buruk?"*

Jawaban Latifa: *"Iya, kadang saya sulit fokus belajar karena notifikasi dari Instagram atau TikTok. Terkadang juga merasa kurang percaya diri kalau melihat pencapaian teman-teman di media sosial, seolah-olah hidup mereka lebih sempurna. Tapi saya berusaha tidak terlalu memikirkannya."*

4. Perilaku Digital dan Etika

Pertanyaan: *"Bagaimana sikapmu dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial? Apakah kamu selalu memeriksa kebenarannya?"*

Jawaban Latifa: *"Saya biasanya lebih berhati-hati kalau ada berita yang viral. Kalau ragu, saya tanya dulu ke guru atau orang tua. Saya juga tidak asal share informasi karena takut hoaks."*

5. Peran Orang Tua dan Sekolah

Pertanyaan: *"Apakah orang tua atau guru pernah memberikan nasihat tentang penggunaan media sosial?"*

Jawaban Latifa: *"Ibu sering mengingatkan saya untuk tidak terlalu lama main HP dan lebih banyak belajar. Guru juga pernah kasih tips tentang cara memilih informasi yang benar di internet."*

D. Kesimpulan Wawancara

Latifa merupakan salah satu siswa yang aktif menggunakan media sosial dengan berbagai manfaat, seperti memudahkan komunikasi dan mencari informasi. Namun, ia juga menyadari adanya dampak negatif, seperti gangguan konsentrasi dan perasaan tidak percaya diri. Latifa sudah memiliki kesadaran dasar tentang keamanan digital, meskipun masih perlu bimbingan lebih lanjut dari orang tua dan guru untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial secara positif. (Wawancara dengan Latifa Siswa SMA Muhammadiyah Salareh Aia n.d.)

Selanjutnya dilanjutkan Wawancara dengan kepala sekolah ibu Firah, S.Pd, M.Pd:

1. Persepsi tentang Penggunaan Media Sosial di Sekolah

Pertanyaan :

"Bagaimana Ibu memandang penggunaan media sosial oleh siswa di sekolah ini?"

Jawaban :

"Kami menyadari media sosial ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, banyak siswa yang jadi kreatif membuat konten pembelajaran, tapi di sisi lain kami sering menemukan kasus cyberbullying atau gangguan konsentrasi belajar. Data terakhir, 60% kasus pelanggaran disiplin bersumber dari konflik di media sosial."

2. Kebijakan Sekolah terkait Media Sosial

Pertanyaan :

"Apakah sekolah memiliki aturan khusus tentang penggunaan media sosial?"

Jawaban :

"Kami menerapkan 3 kebijakan utama:

1. Jam Belajar Tanpa Gadget: Pukul 07.00-12.00 WIB

2. *Sosialisasi Etika Digital: Setiap bulan melalui guru BK*
3. *Sanksi Edukatif: Untuk pelanggaran serius seperti penyebaran hoaks atau bullying**

"Contoh konkret, bulan lalu kami harus menangani kasus siswa yang memposting konten tidak pantas di TikTok. Kami lakukan pendekatan restorative justice dengan melibatkan orang tua dan psikolog sekolah."

3. Tanggapan tentang Program KKN Literasi Digital

Pertanyaan :

"Bagaimana pendapat Ibu tentang program pendampingan literasi digital yang kami lakukan?"

Jawaban :

"Sangat relevan dengan kebutuhan saat ini! Terutama modul verifikasi hoaks dan pembuatan konten positif. Saya usulkan agar program ini:

- *Diintegrasikan dengan ekstrakurikuler Jurnalistik Sekolah*
- *Melibatkan lebih banyak orang tua melalui workshop khusus*

4. Harapan untuk Pengembangan Ke Depan

Pertanyaan :

"Apa dukungan yang diharapkan dari pemangku kebijakan?"

Jawaban :

"Kami berharap ada:

1. *MoU dengan Dinas Kominfo untuk akses materi literasi digital terupdate*
2. *Pelatihan Guru secara berkala*
3. *Infrastruktur WiFi Edukasi dengan sistem filtering konten negatif.(Wawancara dengan Ibu Firah Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Salareh Aia n.d.)*

Hasil yang sama juga didukung oleh penelitian Muhamad Ayub & Sofia Farzanah Sulaeman (2022) bahwa terdapat dampak positif serta dampak negatif dari pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa. Dampak positif yang ditemukan diantaranya, siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi, mempermudah mendapatkan teman

baru serta memperluas wawasan yang banyak ditemukan di media sosial yang bermakna dan berguna bagi pembacanya. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa siswa di berbagai sekolah yang ada di Indonesia lebih cenderung nyaman berinteraksi sosial kepada teman-temannya dengan menggunakan media sosial. Secara umum, siswa perlu diarahkan untuk terlibat dalam komunikasi langsung dalam meningkatkan intensitas pertemanan atau sosialnya. Kemajuan teknologi komunikasi telah berhasil memberikan kenyamanan melalui fitur yang lengkap pada media sosial yang membuat interaksi siswa pada dunia nyata menurun. Jadi dapat disimpulkan keberadaan sosial media dikalangan remaja, kurang lebih banyak mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam dunia digital yang ditunjukkan 39 % responden menyatakan sangat setuju berdasarkan hasil instrumen penelitian kuesioner yang diisi oleh siswa/i kelas X SMA Muhammadiyah Salareh Aia. Disamping banyaknya kemudahan serta dampak positif dari penggunaan sosial media bagi para remaja, masih banyak dampak serta fenomena media sosial yang didefinisikan sebagai dampak negatif, yang harus dibenahi dan ditinjau ulang dalam pengimplementasiannya serta solusi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, diharapkan penggunaan sosial media menjadi lebih berguna dan lebih banyak lagi manfaat serta dampak positif yang didapat oleh para remaja.

Semoga dengan dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dari pengembangan solusi-solusi baik itu dalam hal pendidikan bagi remaja, pembinaan remaja, maupun dalam merancang strategi pola asuh anak bagi para orang tua diluar sana. Lebih jauh, hasil ini juga dapat menjadi pijakan dalam merancang program-program pembinaan remaja yang lebih kontekstual dan membunmi. Pembinaan yang tidak sekedar menekankan aturan atau nasihat, tetapi yang mampu mendengarkan, memahami, dan menjembatani dunia remaja dengan pendekatan yang empatik dan penuh kasih. Pendekatan seperti ini diharapkan mampu membentuk remaja yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Selain itu, temuan-temuan dalam penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga bagi para orang tua dalam menyusun strategi pola asuh yang lebih relevan dengan zaman. Di tengah cepatnya perkembangan

teknologi dan perubahan sosial, para orang tua dituntut untuk lebih adaptif dan peka dalam membimbing anak-anak mereka. Dengan bekal hasil penelitian ini, semoga tercipta hubungan yang lebih harmonis antara orang tua dan anak, serta tumbuhnya generasi muda yang tangguh, berakhlak, dan siap menghadapi masa depan.

E. Daftar Pustaka

- Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1935>
- Aini, M., Zakir, S., Aprison, W., & Artikel, S. (2022). Pengaruh Online Learning Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Prodi PTIK IAIN Bukittinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)*, 01(01), 84–100.
- Akram, Waseem, and R. K. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(10), 351–354.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Daeng, I. T. M., Mewengkang, N. N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan smartphone dalam menunjang aktivitas perkuliahan oleh mahasiswa fispol unsrat manado. *E-Journal "Acta Diurna,"* 6(1), 1–15.
- Firah, S.Pd., M.M. (2024, 25 Agustus). [Wawancara pribadi tentang Dampak Media Sosial dan Kebijakan Sekolah]. SMA Muhammadiyah Selareh Aia, Agam, Sumatera Barat.

- Gustina, I., & Yuria, M. (2021). Dampak Media Sosial Dimasa Pandemi Covid 19 Terhadap Prilaku Seksual Remaja. *Sembadha*, 02, 305–308.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Kamaruddin, N. F. (2022). Fenomena Media Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 39–54.
- M.Makhrus Ali, Tri Hariyati, Meli Yudestia Pratiwi, S. A. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Journal of Scientech Research and Development*, 2(2). <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.143>
- Muhamad Ayub, & Sofia Farzanah Sulaeman. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- SMA Muhammadiyah Selareh Aia. (2023). *Buku Panduan Etika Digital Siswa*. Palembang: Tim BK SMA Muhammadiyah.
- Muhammadiyah, Guru Mts, I Mungkid, and Kabupaten Magelang. 2012. "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU PADA SISWA Rosyidah."
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan.

- Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Rahman, M. S., Kom, S., & Kom, M. (2019). APLIKASI REKAPITULASI KUESIONER HASIL PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA STMIK INDONESIA BANJARMASIN MENGGUNAKAN JAVA. *Jurnal Ilmiah "Technologia,"* 10(3), 165–171.
- Setyawan, R. A., & Atapukan, W. F. (2018). Pengukuran Usability Website E-Commerce Sambal Nyoss Menggunakan Metode Skala Likert. *Compiler,* 7(1), 54–61. <https://doi.org/10.28989/compiler.v7i1.254>
- Suharmi, Suharmi, and Raissa Citra Nabila. 2022. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Kepahiang." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1(3): 307–12.
- "Wawancara Dengan Ibu Firah Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Salareh Aia."
- "Wawancara Dengan Latifa Siswa SMA Muhammadiyah Salareh Aia."
- Yulianti, Yulianti, and Andi Agustang. 2022. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Di SMK Handayani Makassar." *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1(2): 29.
- Wahyuntari, E., & Ismarwati, I. (2020). Pembentukan kader kesehatan posyandu remaja Bokoharjo Prambanan. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (Jiak),* 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.32536/jpma.v1i1.65>

BAB X

PERAN HUKUM KELUARGA ISLAM DALAM PENCEGAHAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI PENYULUHAN DI JORONG KAMPUANG TANGAH TIMUR

Oleh Fernanda Yulyantari

A. Pendahuluan

Salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya dalam bentuk bullying. Setiap tahun, kasus-kasus perundungan terus muncul, memperlihatkan pola perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk merendahkan serta menyakiti korban. Hal ini menjadikan bullying sebagai ancaman serius dalam dunia pendidikan. Bullying merupakan bentuk kekerasan yang berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis peserta didik di semua jenjang usia. Menurut Ela dkk. (2018), bullying merupakan tindakan kekerasan, baik fisik, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa superior terhadap pihak yang lebih lemah. Korban dari perundungan ini umumnya merasa tidak berdaya dan selalu dalam kondisi tertekan. Pipih dan Fatwa (2019) menyebutkan bahwa bullying berdampak negatif dalam jangka pendek dan panjang, mulai dari cedera fisik hingga gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, penggunaan zat terlarang, dan penurunan prestasi akademik.

Jenis bullying yang umum terjadi di sekolah antara lain perundungan verbal, fisik, hingga sosial. Laki-laki cenderung mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan dan pemalakan, sedangkan perempuan seringkali mengalami tindakan seperti menjambak atau pengucilan. Fenomena ini diperparah oleh minimnya pengendalian emosi remaja serta budaya kekerasan yang masih dianggap lumrah, seperti sistem senioritas. Dari perspektif hukum Islam, perundungan adalah perilaku tercela dan bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Islam mengajarkan pentingnya menjauhi kekerasan dan menghormati hak hidup serta kehormatan sesama manusia. Dalam konteks hukum Islam, pelaku bullying dapat dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya: hudud untuk perampasan harta, qisas untuk kekerasan fisik, dan ta'zir. Al-Qur'an secara eksplisit melarang tindakan mencemooh dan

memanggil dengan julukan buruk sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Hadis Nabi SAW juga menguatkan larangan atas pelanggaran terhadap kehormatan dan keselamatan sesama Muslim.

Di Jorong Kampuang Tengah Timur, perundungan menjadi permasalahan kompleks akibat lingkungan sosial yang heterogen, minimnya edukasi tentang bullying, lemahnya sistem pengawasan di sekolah, serta pengaruh negatif kelompok sosial atau geng. Dampak psikologis terhadap korban cukup serius, termasuk trauma, rasa rendah diri, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan peran aktif berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Edukasi mengenai bullying, penyediaan layanan konseling, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas merupakan langkah preventif yang penting. Lebih dari itu, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam melalui penyuluhan hukum keluarga Islam menjadi strategi yang efektif.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan penulis di SDN 33 Koto Alam bertujuan menanamkan nilai moral dan agama kepada siswa agar memahami bahwa bullying tidak dibenarkan baik dalam pandangan agama maupun hukum negara. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan mencakup edukasi hukum Islam terkait bullying, pembekalan keterampilan mengatasi perundungan, serta peningkatan peran aktif guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Lokasi studi dilakukan di SDN 33 Koto Alam, yang berada di kawasan Jorong Kampuang Tengah Timur. Responden dalam penelitian ini meliputi siswa, orang tua, guru, dan tokoh agama setempat yang dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan. Tujuan dari metode ini adalah memperoleh pemahaman yang holistik tentang dampak penyuluhan hukum keluarga Islam terhadap upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain. Biasanya, bullying terjadi dalam lingkungan sosial seperti sekolah, tempat kerja, atau bahkan dalam lingkup keluarga. Ciri khas dari bullying adalah adanya niat untuk menyakiti serta berulangnya tindakan tersebut sehingga dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban.(Nurlita.F, 2020)

Secara etimologis, kata "bullying" berasal dari bahasa Inggris yang berarti tindakan pengintimidasian atau penindasan. Dalam konteks pendidikan, bullying sering terjadi antara siswa, di mana pelaku berusaha menunjukkan dominasi melalui hinaan, ancaman, atau kekerasan fisik. Namun, bentuknya dapat lebih kompleks, seperti pengucilan sosial, penyebaran gosip, hingga pelecehan digital (cyberbullying). Keberadaan media sosial memperluas ruang terjadinya bullying, di mana pelaku dapat menyakiti korban secara anonim dan dalam waktu yang tidak terbatas.

Pencegahan bullying memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Salah satu cara efektif adalah melalui pendidikan nilai-nilai moral dan etika sejak usia dini. Selain itu, penerapan sistem pelaporan yang aman dan responsif di sekolah dapat memberikan rasa aman bagi korban untuk berbicara. Keterlibatan aktif orang tua juga penting dalam memantau perilaku anak di rumah maupun di media sosial. Masyarakat perlu menyadari bahwa bullying bukan sekadar kenakalan biasa, tetapi tindakan serius yang memerlukan penanganan secara profesional dan berkelanjutan.(R, 2021)

Di Jorong Kampuang Tengah Timur sebuah kasus bullying terjadi di sebuah Sekolah Dasar 33 Koto Alam. Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Elimati selaku Kepala Sekolah, seorang siswa yang bernama Syaqila yang sering di ejek oleh teman-temannya karena penampilannya

yang dianggap berbeda. Mereka memanggilnya dengan nama-nama yang menyakitkan dan sering mengabaikannya saat bermain, hal itu membuat Syaqla merasa di asingkan oleh teman-temannya sehingga Syaqla merasa tidak nyaman dan menyampaikan kasus ini kepada pihak sekolah (Elmiati, 2025).

Dalam wawancara dengan Syaqla ia mengungkapkan, “Saya merasa sangat sedih dan tidak berharga”. “Saya tidak mau pergi ke sekolah karena takut diejek lagi”. Awalnya, bullying yang diterima Syaqla hanya berupa ejekan kecil soal bentuk tubuh dan cara berpakaianya. Namun lama-kelamaan, beberapa teman mulai menghindarinya, tidak mau satu kelompok dengannya, bahkan menyebarkan julukan-julukan yang membuat Syaqla merasa rendah diri. Di kelas, ia sering didiamkan dan tidak diajak berbicara. Puncaknya, ketika Syaqla pernah mendapati tasnya disembunyikan oleh teman-temannya sebagai bahan candaan. Sejak saat itu, ia menjadi lebih tertutup dan menolak berangkat ke sekolah. Hal menunjukkan bagaimana bullying dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosi seorang anak (Syaqla, 2025).

Bullying yang dialami oleh Syaqla merupakan bentuk kekerasan psikologis yang sering kali tidak tampak secara fisik, namun meninggalkan luka batin yang mendalam. Dalam dunia pendidikan, perilaku bullying seperti ini termasuk dalam kategori pelanggaran hak anak untuk merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar. Faktor penyebab dari kejadian ini antara lain perbedaan status sosial, penampilan fisik, serta kurangnya pengawasan guru terhadap interaksi antar siswa di luar kegiatan belajar mengajar.

Secara psikologis, korban bullying sering mengalami perasaan rendah diri dan tidak berharga. Ketika anak terus-menerus mendapatkan perlakuan buruk dari teman sebayanya, seperti diejek, diolok-olok, atau dikucilkan, ia akan mulai mempercayai bahwa dirinya memang layak diperlakukan demikian. Rasa malu, bersalah, dan tidak pantas mulai mengakar dalam pikirannya, yang kemudian menggerogoti harga dirinya. Hal ini menghambat perkembangan identitas yang sehat dalam diri anak.(A, 2020)

Dampak dari bullying tidak hanya terlihat secara langsung, tetapi juga berdampak jangka panjang. Korban bullying dapat mengalami stres, depresi, serta menurunnya kepercayaan diri. Dalam kasus Syaqla ia

mulai menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan merasa terisolasi dari teman-temannya. Bullying juga dapat menyebabkan depresi pada anak. Mereka merasa kesepian, tidak dicintai, dan tidak memiliki tempat berlindung. Gejala depresi pada anak mungkin tampak dalam bentuk kehilangan minat pada aktivitas yang biasanya menyenangkan, perubahan pola makan dan tidur, serta sering mengungkapkan keinginan untuk menghilang atau mati. Bila tidak ditangani dengan serius, depresi ini dapat berujung pada upaya bunuh diri, bahkan pada usia dini.

Selain itu, korban bullying sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Karena trauma yang dialami, anak menjadi sulit mempercayai orang lain, menarik diri dari pergaulan, atau malah menjadi sangat agresif sebagai bentuk perlindungan diri. Dalam beberapa kasus, anak yang mengalami bullying kemudian tumbuh menjadi individu yang antisosial, memiliki kecenderungan menyakiti orang lain, atau bahkan menjadi pelaku bullying sebagai bentuk pelampiasan atas luka batinnya.

Dalam jangka panjang, dampak bullying terhadap psikis anak dapat terbawa hingga dewasa. Banyak korban bullying yang tumbuh menjadi individu dengan gangguan harga diri, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta kerentanan terhadap gangguan mental seperti kecemasan kronis dan depresi berat. Kenangan traumatis tentang pengalaman bullying sering kali tetap melekat dan menghambat perkembangan psikososial seseorang sepanjang hidupnya.

Untuk meminimalkan dampak buruk ini, sangat penting menciptakan lingkungan sekolah dan keluarga yang aman, suportif, dan terbuka terhadap komunikasi. Anak-anak perlu merasa bahwa mereka bisa berbicara dan mendapatkan bantuan jika mengalami kesulitan. Pendidikan karakter, empati, dan toleransi sejak dini dapat menjadi langkah preventif untuk membentuk generasi yang lebih sehat secara emosional dan sosial.(UNICEF, 2021)

Upaya penyelesaian kasus ini melibatkan peran aktif berbagai pihak, mulai dari orang tua, guru, tokoh masyarakat, hingga penyuluh agama setempat. Setelah laporan disampaikan oleh orang tua Syaquila kepada

pihak sekolah, dilakukan mediasi antara pelaku, korban, dan wali murid untuk mencari solusi terbaik. Dalam proses tersebut, Syaqila mendapatkan pendampingan dari guru BK (Bimbingan dan Konseling), serta dukungan moral dari teman-teman lain yang bersimpati. Proses ini membuktikan bahwa penyelesaian kasus bullying harus dilakukan secara holistik dan melibatkan pendekatan emosional serta edukatif

Dalam wawancara, Kaila, seorang teman sekelas Syaqila, memberikan pandangannya mengenai situasi tersebut. "Saya melihat Syaqila sering diejek oleh teman-teman kami. Mereka memanggilnya dengan nama-nama yang tidak baik dan sering mengabaikannya saat bermain," ungkap Kaila. "Kadang-kadang, saya ingin membela Syaqila, tetapi saya takut juga akan menjadi target. Saya merasa sangat sedih melihatnya begitu. Seharusnya kita bisa saling mendukung, bukan malah menyakiti." Pernyataan Kaila menunjukkan bahwa meskipun ada teman yang melihat dan merasa prihatin, tekanan sosial sering kali membuat mereka enggan untuk bertindak. Ini menyoroti pentingnya menciptakan budaya yang aman di sekolah, di mana semua siswa merasa memiliki keberanian untuk melawan bullying dan mendukung satu sama lain (Kaila, 2025).

Hukum keluarga merupakan cabang hukum yang mengatur hak dan kewajiban antara anggota keluarga, seperti suami-istri, orang tua-anak, dan kerabat lainnya. Salah satu tujuan utama hukum keluarga adalah menjamin perlindungan terhadap hak-hak anak, termasuk hak atas perlakuan yang layak dan bebas dari kekerasan. Dalam konteks pencegahan bullying, hukum keluarga dapat dijadikan sebagai kerangka normatif yang mengikat dalam membentuk tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan moral dan sosial anak. (Rahman.A, 2020)

Kasus bullying yang di alami oleh Syaqila di Jorong Kampuang Tengah Timur menunjukkan bahwa bullying adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Dengan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak. Penanganan bullying yang efektif tidak hanya akan membantu korban, tetapi juga akan memperkuat hubungan antar siswa dan menciptakan susana belajar yang positif.

Di dalam Hukum keluarga juga mengatur tentang pola pengasuhan anak. Pola pengasuhan yang otoriter, keras, atau penuh tekanan dapat meningkatkan kemungkinan anak tumbuh menjadi pribadi yang agresif. Sebaliknya, pola asuh yang demokratis dan penuh perhatian dapat menumbuhkan empati serta keterampilan sosial pada anak. Dalam hal ini, hukum keluarga harus menjadi panduan bagi orang tua dalam memilih pola pengasuhan yang mendorong perilaku prososial dan mencegah tindak perundungan.(Latifa.U, 2021)

Perlu disadari bahwa keluarga bukan hanya tempat berlindung, tetapi juga tempat pertama di mana anak belajar tentang relasi sosial. Jika dalam keluarga anak belajar tentang kekerasan, hinaan, atau dominasi, maka sangat mungkin ia akan membawa perilaku tersebut ke luar rumah. Oleh karena itu, hukum keluarga harus menjadi alat kontrol sosial yang menjaga fungsi keluarga agar tetap positif dan konstruktif. Hukum keluarga juga memiliki peran preventif dalam hal deteksi dini terhadap potensi bullying. Orang tua yang memahami hukum akan lebih peka dalam mengenali tanda-tanda anak yang menjadi korban atau pelaku bullying. Deteksi ini penting agar intervensi dapat dilakukan sejak awal dan mencegah kerusakan mental yang lebih serius.(Fitriani.S, 2022)

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak yang mengalami bullying, di antaranya:

1. Mendengarkan dengan empati, yakni menciptakan ruangan aman bagi anak untuk berbagi pengalaman mereka.
2. Memberi dukungan emosional, yakni menunjukkan bahwa mereka ada untuk anak dan memberikan dorongan positif.
3. Berkomunikasi dengan pihak sekolah, yakni bekerja sama dengan guru dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak.
4. Mengajarkan keterampilan sosial, yakni membantu anak untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal yang dapat menguramngi resiko bullying di masa depan.

Kasus bullying yang dialami Syaqla di Jorong Kampuang Tengah Timur menggambarkan tantangan serius yang dihadapi anak-anak

dalam lingkungan sekolah. Bullying, yang dapat berupa ejekan, pengucilan, dan intimidasi, memiliki dampak mendalam terhadap kesehatan mental dan emosional korban. Dalam kasus Ani, tindakan bullying tidak hanya menyebabkan kecemasan dan rasa terasing, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan akademisnya. Dalam kasus yang dialami Syaqla juga memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial di lingkungan sekolah dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak.

Penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan gangguan emosional yang signifikan, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Dalam konteks ini pengalaman Syaqla sebagai saksi dari perilaku bullying menggambarkan fenomena di mana individu yang menyaksikan tindakan bullying sering kali merasa terjebak dalam dilema moral dan takut akan konsekuensi sosial jika mereka mendukung korban.

Pihak sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Melalui program pendidikan anti-bullying dan intervensi yang cepat, sekolah dapat mencegah kejadian bullying dan membantu korban mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Membangun budaya saling menghormati di antara siswa sangat penting untuk mengurangi perilaku bullying dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Orang tua juga memainkan peran yang krusial dalam mendukung anak-anak yang mengalami bullying. Dengan menawarkan dukungan emosional, mendengarkan pengalaman anak, dan berkolaborasi dengan pihak sekolah, orang tua dapat membantu anak merasa lebih kuat dan percaya diri. Kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat luas diperlukan untuk membangun lingkungan yang aman dan inklusif, sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut akan intimidasi.

Solusi yang dilakukan oleh peneliti ialah melakukan penyuluhan yang ditujukan kepada pihak yang terlibat di sekolah seperti siswa-siswi SDN 33 Koto Alam dengan menyampaikan penyuluhan Program pendidikan anti-bullying yang efektif dapat mengurangi kejadian bullying secara signifikan dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Oleh karena itu dari penyuluhan ini, kolaborasi antara sekolah,

orang tua, dan komunitas sangat diperlukan untuk membangun sistem dukungan yang komprehensif, yang tidak hanya memberikan perlindungan bagi korban, tetapi juga mendidik pelaku tentang konsekuensi perilaku mereka dan pentingnya empati. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan bahwa kasus seperti yang dialami oleh Syaqla dapat diminimalisir, menciptakan ruang yang aman bagi semua siswa untuk berkembang.

G. Dokumentasi Penyuluhan Bullying



Gambar 1.1

Dari sudut pandang sosial, kejadian ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai toleransi, empati, dan saling menghargai dalam pergaulan anak-anak. Pendidikan karakter di sekolah, termasuk materi tentang etika pergaulan, akhlak mulia, dan nilai-nilai keagamaan, perlu ditanamkan sejak dini. Selain itu, perlu juga dilakukan pelatihan bagi para guru agar lebih peka terhadap dinamika sosial yang terjadi di antara peserta didik.

G. Daftar Pustaka

- A, S. (2020). Trauma Psikologis Akibat Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Anak*, 5(1), 10–18.
- Elmiati. (2025). Wawancara dengan Kepala Sekolah.
- Fitriani.S. (2022). Hukum Keluarga Sebagai Instrumen Pencegahan Kekerasan Anak. *Jurnal Hukum Keluarga*, 6(3), 54–69.
- Indonesia, U. (2021). Stop Bullying Dampak dan Cara Mencegahnya. UNICEF.
- Kaila. (2025). Wawancara dengan Siswi.
- Latifa.U. (2021). Peran Keluarga dalam Mencegah Tindak Kekerasan Anak di Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Masyarakat*, 12(1), 77–89.
- Nurlita.F. (2020). Fenomena Bullying dan Dampaknya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 85–92.
- R, K. (2021). Peran Sekolah dalam Mencegah Tindakan Bullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 45–53.
- Rahman.A. (2020). Hukum Keluarga dalam Perspektif Perlindungan Anak. Sinar Grafika.
- Syaqila. (2025). Wawancara dengan Siswi.

BAB XI

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN QUIZIZZ UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X DI SMAS MUHAMMADIYAH SELARAS AIR

Oleh Sofwah Nabilah

A. Pendahuluan

Pendidikan membantu manusia berkembang dan menemukan jalan hidup mereka sendiri. Meningkatkan kemampuan berdasarkan bakat dan minat melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan standard nasional pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan dirancang untuk memberikan bantuan kepada siswa mencapai potensinya secara penuh (Witniasi, 2017). Dalam konteks ini, matematika sebagai salah satu mata pelajaran inti memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang dirancang dengan baik dan sesuai minat siswa, seperti melalui media interaktif dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut (Nahdi, 2022).

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Matematika memiliki sebuah kekuatan yang mampu diaplikasikan ke dalam beberapa aspek, termasuk teknologi (Nahdi, 2022). Sehingga, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Hal ini sering kali berdampak pada rendahnya minat belajar siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidik dituntut untuk mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.

Pendidik melakukan inovasi penggunaan media pembelajaran berupa penggunaan media pembelajaran untuk kegiatan evaluasi pembelajaran (Nu'man, 2023). Salah satu media yang digunakan ketika kegiatan

evaluasi pembelajaran secara daring adalah quizizz. Quizizz merupakan sebuah aplikasi kuis interaktif yang berasal dari Santa Monica, California, Amerika Serikat. Quizizz adalah aplikasi yang menyediakan bentuk soal formatif dengan berbagai macam pilihan yang disajikan dengan menyenangkan dan menarik bagi semua peserta didik (Pusparani, 2020). Quizizz merupakan salah satu inovasi media dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. banyak fitur yang bisa digunakan seperti soal pilihan ganda, soal isian, maupun soal uraian. Aplikasi ini dapat digunakan di manapun peserta didik berada. Media pembelajaran interaktif seperti quizizz telah menjadi salah satu solusi alternatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Fitur-fitur menarik dalam quizizz, seperti sistem poin, leaderboard, dan umpan balik langsung, mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika (Pusparani, 2020).

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti platform quizizz, di lingkungan SMAS Muhammadiyah Selaras Air masih merupakan hal yang tergolong baru dan belum dimanfaatkan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Pemilihan dan penerapan media pembelajaran adalah komponen yang berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran (Hasanuddin & Hamdanah, 2019). Selama ini, proses belajar mengajar di SMAS Muhammadiyah Selaras Air tersebut masih didominasi oleh metode konvensional, sehingga potensi dari media interaktif seperti quizizz belum dimaksimalkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana implementasi quizizz sebagai alat bantu pembelajaran dapat berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa dalam bidang matematika. Melalui penyajian materi yang dikemas secara lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif, diharapkan siswa di SMAS Muhammadiyah Selaras Air dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih positif. Dengan demikian, tidak hanya motivasi belajar mereka yang meningkat, tetapi juga pemahaman konsep-konsep matematika yang diajarkan dapat berkembang secara lebih optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan metode induktif atau kualitatif, dan analisisnya dilakukan secara

triangulis atau gabungan (Sugiyono, 2017). Hasilnya menunjukkan bahwa pengabdian kualitatif lebih akurat. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Wawancara digunakan dalam mengumpulkan informasi tentang penggunaan media quizizz dalam pembelajaran matematika. Sementara itu, observasi digunakan untuk melacak kegiatan pembelajaran langsung tentang penggunaan quizizz dalam matematika.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Muhammadiyah Selaras Air, Kampuang Tengah Timur, Nagari Salareh Aie Timur, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air adalah subjek penelitian. Ibu Iti Susanti selaku guru mata pelajaran matematika kelas X di SMAS Muhammadiyah Selaras Air dan beberapa siswa berperan sebagai informan dalam pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data dari wawancara dan observasi disajikan untuk mendapatkan ringkasan umum tentang media pembelajaran quizizz pada pembelajaran matematika kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air. Dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak penggunaan media pembelajaran quizizz pada pembelajaran matematika.

B. Hasil dan Pembahasan

A. Manfaat Media Pembelajaran

Mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien (Singh & Hashim, 2020b). Dalam hal ini, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar. Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini

guru, kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa (Singh & Hashim, 2020a).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air pada proses pembelajarannya, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya adalah peserta didik masih belum paham mengenai materi pelajaran matematika. Guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode pembelajaran ceramah, yang menyebabkan peserta didik bosan dan susah untuk menerima materi pembelajaran. Untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut, dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan/semangatkan semangat peserta didik dalam belajar agar dapat mempengaruhi hasil belajar mereka, dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dapat menarik perhatian peserta didik sebagai upaya untuk mendorong keaktifan, serta semangat mereka dalam belajar.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan di kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air selama proses pembelajaran matematika, tampak bahwa kegiatan belajar sering kali terfokus pada guru, yang menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan media untuk menyampaikan materi matematika masih tergolong sederhana, seperti menggunakan gambar yang terdapat dalam buku saja. Sehingga siswa terlihat tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika. Konsentrasi mereka saat guru menjelaskan materi tidak dapat bertahan lama, dan siswa juga kesulitan menghubungkan materi yang disampaikan dengan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, terlihat adanya kurangnya minat siswa untuk belajar matematika.

Minat belajar merupakan kemauan siswa untuk mengetahui dan memahami suatu ilmu pengetahuan, yang dapat mendorong siswa tersebut mau giat belajar dan mengarah pada pencapaian prestasi yang sebaik mungkin (Fatikhasari et al., 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Jika setiap siswa memiliki minat belajar maka akan banyak siswa yang merasa senang dan lebih memperhatikan pembelajaran. Apabila materi ajar yang disampaikan guru tidak sesuai dengan minat mereka, mereka tidak akan sungguh-sungguh dalam

belajar, dikarenakan tidak adanya pemicu yang membuat siswa tertarik untuk belajar (Selviani et al., 2024). Berdasarkan permasalahan di atas, untuk itu diperlukan penggunaan alat peraga yang menyenangkan dan interaktif dalam pelajaran matematika sehingga dapat membantu siswa memvisualisasikan objek abstrak yang sulit dibayangkan, dan dapat memudahkan siswa dalam memahami topik pelajaran serta mampu merangsang semangat belajar mereka selama mengikuti pembelajaran.

Karakteristik dari media pembelajaran interaktif itu sendiri yakni melibatkan siswa sebagai pengguna medianya, sehingga dengan media interaktif siswa jadi dapat meningkatkan minat belajarnya (Fatikhasari et al., 2024). Media interaktif telah dirancang khusus, sehingga tampilannya dapat memberikan informasi dan membuat adanya interaktivitas antara siswa dengan medianya (Mulyati et al., 2024). Dengan menggunakan media interaktif mampu menolong siswa untuk mempermudah pemahaman materi yang dijelaskan guru. Siswa juga merasa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan timbul rasa tertarik serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media interaktif (Selviani et al., 2024).

Guru yang memanfaatkan media pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa (Khoirun Ni'mah et al., 2022). Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar yang mudah dan menarik, efisiensi belajar siswa menjadi meningkat, media pembelajaran yang dapat membantu konsentrasi belajar siswa, motivasi belajar yang meningkat, memberikan pengalaman yang menyeluruh dalam belajar, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran sangat beragam ditemukan. Namun media pembelajaran yang kini menarik perhatian yaitu media pembelajaran berbasis game (Hafiyya & Hadi, 2023).

Dengan demikian, game jenis ini disebut dengan education game atau permainan edukasi. Education game atau permainan edukasi sama seperti game pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada manfaat, isi dan tujuan. Manfaat dari penggunaan education game tidak hanya memberikan hiburan bagi penggunanya, melainkan juga

memberikan pengetahuan dan pemahaman. Isi dari education game berupa materi pembelajaran. Tujuan yang termuat dalam education game yaitu menumbuhkan keinginan siswa untuk selalu belajar sehingga mengakibatkan terjadinya interaktivitas siswa yang menjadikan siswa lebih rileks, semangat, dan terbuka dalam menerima materi pembelajaran. Perkembangan teknologi yang telah berkembang pada saat ini melahirkan banyak inovasi baru sehingga banyak bermunculan berbagai education game. Salah satu education game yang menarik perhatian adalah quizizz.

B. Penerapan Media Pembelajaran Quizizz

Seperti yang telah kita ketahui bersama, teknologi informasi dan komunikasi (IPTEK) sudah berkembang seiring dengan globalisasi, sehingga dengan interaksi dan juga penyampaian informasi tentunya dapat berlangsung dengan cepat (Rabbani & Najicha, 2023). Pengaruh globalisasi ini dapat berdampak positif dan juga negatif pada suatu negara. Persaingan yang terjadi pada era digital saat ini telah menumbuhkan kompetisi antarbangsa, sehingga akan menuntut adanya pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Timoty Agustian Berutu et al., 2024). Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dan bagi Indonesia hal ini tentunya menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Juliantini, 2021).

Di SMAS Muhammadiyah Selaras Air, pemanfaatan media pembelajaran quizizz belum ada diterapkan sebagai salah satu strategi dalam mengatasi rendahnya minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Dengan menggunakan media pembelajaran berbasis quizizz dalam proses pembelajaran dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari metode konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah saja. Melalui fitur kuis interaktif yang dilengkapi elemen permainan seperti poin, leaderboard, dan timer, peserta didik diajak untuk aktif berpartisipasi tanpa merasa terbebani.

Penerapan media quizizz di kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air ini sejalan dengan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan memanfaatkan quizizz,

guru dapat memberikan materi maupun evaluasi pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Dan diharapkan peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih mudah memahami konsep matematika, serta terdorong untuk terus meningkatkan prestasi akademiknya.



Gambar. Siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air

C. Peningkatan Minat Belajar Matematika Siswa

Pembelajaran yang bersifat monoton turut berkontribusi terhadap rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas ketika guru memberikannya karena mereka tidak memahami materi yang diajarkan. Quizizz adalah aplikasi yang memungkinkan guru dan siswa menggunakannya sebagai sumber belajar, media pembelajaran, dan alat penilaian. Selain itu, quizizz adalah web aplikasi yang memungkinkan guru membuat contoh karya siswa yang membantu mereka berkreasi dan permainan berbasis kuis yang menghibur (Prasetya et al., 2023). Quizizz juga mendesain dan menilai.

Rasa bosan tidak terelakkan disebabkan oleh sesuatu yang monoton. Rasa ini dapat muncul di mana saja. Oleh sebab itu untuk meningkatkan

daya tarik siswa terhadap matematika, media pembelajaran harus kreatif, interaktif, dan menyenangkan (Hardian Muhammad et al., 2025). Tugas seorang guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bahkan ketika minat siswa mulai menurun. Variasi dalam sumber pembelajaran adalah salah satu cara untuk mencapainya.

Berdasarkan hasil pengamatan, setelah melakukan penerapan media pembelajaran quizizz pada pembelajaran matematika di kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan media quizizz dapat mendorong peningkatan minat belajar siswa dalam matematika. Ada beberapa cara untuk mengukur tingkat keaktifan siswa. Hal ini mencakup pertanyaan seputar materi yang belum dipahami, partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran, serta ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas. Situasi ini berbeda dari proses pembelajaran yang hanya bergantung pada membaca buku. Dengan demikian, jelas bahwa minat siswa dalam belajar meningkat setelah menggunakan media quizizz.

Untuk mengetahui dampak penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi terhadap minat belajar siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Iti Susanti sebagai salah satu guru matematika kelas X di SMAS Muhammadiyah. Beliau menjelaskan bahwa penerapan media pembelajaran seperti quizizz telah membawa dampak positif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan minat belajar siswa. Menurut beliau, sebelum menggunakan quizizz, sebagian besar siswa terlihat pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran matematika. Para siswa cenderung hanya mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, setelah media pembelajaran quizizz mulai diterapkan, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap dan partisipasi siswa. "Saya melihat ada peningkatan minat belajar yang cukup jelas. Siswa jadi lebih semangat, apalagi karena quizizz ini bentuknya seperti permainan, jadi mereka merasa belajar sambil bermain. Bahkan siswa yang sebelumnya terlihat kurang percaya diri dalam menjawab soal, kini justru antusias untuk berkompetisi dengan teman-temannya," ujar beliau.

Guru tersebut juga menambahkan bahwa fitur-fitur yang dimiliki oleh quizizz, seperti papan peringkat dan umpan balik langsung, mampu

membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat kompetitif para siswa. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif mengerjakan latihan soal dan secara tidak langsung meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. “Kalau kita tanya ke siswa, mereka sekarang lebih suka kalau ada sesi kuis menggunakan quizizz dibandingkan metode ceramah biasa. Ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dengan quizizz ini sangat efektif dalam membangkitkan minat belajar mereka,” tambahnya.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama Ridho selaku salah satu siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air mengatakan bahwa “kalau menggunakan quizizz jadi lebih semangat, karena seperti main game. Ada skor, ada musiknya juga. Kalau cuma ceramah, saya sering mengantuk dan tidak terlalu fokus”. Kemudian Adit selaku siswa kelas X juga ikut menambahkan bahwa “kalau menggunakan quizizz saya malah jadi lebih ingat materinya, karena sambil main juga berfikir. Dibandingkan dengan ceramah yang hanya mendengarkan, saya cepat lupa”. Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif seperti quizizz mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang selama ini sering dianggap sulit dan membosankan.

Berdasarkan penelitian, penerapan media quizizz dalam pembelajaran matematika di kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air menunjukkan peningkatan minat belajar siswa tercermin melalui perubahan sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, seperti keberaniannya untuk bertanya saat menghadapi kesulitan menjawab soal, keterlibatan dalam diskusi, dan keaktifan dalam mengemukakan pendapat. Keaktifan siswa sangat signifikan untuk meningkatkan minat siswa dan hasil belajar mereka. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis quizizz sangat tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air. Penelitian ini juga memberikan referensi penting bagi pendidik untuk

menggunakan teknologi dan media pembelajaran interaktif untuk mendukung pembelajaran siswa di zaman sekarang.

E. Daftar Pustaka

- Fatikhasari, D., Haq, M. M., Rosyidi, O. J., Sadieda, L. U., & Avivah, N. (2024). Penerapan Media Interaktif Quizizz Untuk Mengembangkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Barisan dan Deret Aritmetika. *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 232–241. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/ELIPS>
- Hafiyya, N., & Hadi, M. S. (2023). Implementasi quizizz sebagai media pembelajaran berbasis education game terhadap peningkatan motivasi belajar matematika. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1646–1652.
- Hardian Muhammad, Intan Putri Lusita, Intan Yumeriza, Kartila Pri Malti, Meiliana Fitria Ningrum, Salsabila Zorin, & Nana Fauzana Azima. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 3(2), 135–147. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i2.474>
- Hasanuddin & Hamdanah. (2019). Media Pembelaaran ICT (Pengaruh Penggunaan Media Pembelaaran Berbasis ICT Terhadap Hasil Belaar Mahasiswa).
- Juliantini, N. K. (2021). Besarnya Pengaruh Era Digital Terhadap Dunia Pendidikan Khususnya di Indonesia. *Humas Dan Kerjasama Universitas Amikom Purwokerto.*, 1(2), 141–147.
- Khoirun Ni'mah, N., Warsiman, W., & Hermiati, T. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Media Genially Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Malang. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i1.1731>
- Mulyati, J., Hanikah, H., & Putra, N. P. (2024). Pengaruh Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9), 733–740.
- Nahdi, D. S. (2022). Keterampilan Matematika Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Nu'man, M. (2023). INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ERA DIGITAL DI SEKOLAH DASAR. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/>

167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C
LUCINEIA

CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees

- Prasetya, A. D., FN, A. B., & Ilham, B. (2023). Pelatihan Digitalisasi Quiz Menggunakan Quizizz untuk Pengajar SMP Johanes Bosco. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 208–213.
- Pusparani, H. (2020). Media Quizizz Sebagai Aplikasi Evaluasi Pembelajaran Kelas Vi Di Sdn Guntur Kota Cirebon. *Tunas Nusantara*, 2(2), 269–279. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1496>
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate.Net*, November, 0–13. https://www.researchgate.net/profile/Dana-Rabbani/publication/375525102_Pengaruh_Perkembangan_Teknologi_terhadap_Kehidupan_dan_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia/links/654dcc8dce88b87031d8db65/Pengaruh-Perkembangan-Teknologi-terhadap-Kehidupan-dan-Inte
- Selviani, D., Siska, J., & Lova, L. F. (2024). Efektivitas Penggunaan Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Smk. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 133–143. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.1.133-143>
- Singh, P. K. P., & Hashim, H. (2020a). MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Creative Education*, 11(03), 262–274. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.113020>
- Singh, P. K. P., & Hashim, H. (2020b). Using Jazz Chants to Increase Vocabulary Power among ESL Young Learners. *Creative Education*, 11(03), 262–274. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.113020>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Timoty Agustian Berutu, Dina Lorena Rea Sigalingging, Gaby Kasih Valentine Simanjuntak, & Friska Siburian. (2024). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perkembangan Bisnis Modern. *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 2(3), 358–370. <https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i3.258>
- Witniiasi. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Pendidikan*.

Wawancara dengan Ibu Iti Susanti selaku salah satu guru matematika kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air

Wawancara dengan Ridho selaku salah satu siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air

Wawancara dengan Adit selaku salah satu siswa kelas X SMAS Muhammadiyah Selaras Air

PROFIL PENULIS



Fernanda Putra Armei, biasa di panggil Fetra, Lahir di Kota Lubuklinggau, 26 Agustus 2004. saya berasal dari Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. jenjang pendidikan mulai dari TK Ummi Kota Lubuklinggau, SD Negeri 33 Kota Lubuklinggau, SMP Negeri 2 Kota Lubuklinggau, kemudian lanjut di MAN 2 Kota Lubuklinggau.

dan sekarang ini melanjutkan pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Kota Bukittinggi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer.



Annisa Safitri, Penulis lahir di Huta Bargot tanggal 03 Maret 2004, merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN07 Sungai Aur, di lanjutkan di SMPN1 Sungai Aur, kemudian ke SMAN 1 Sungai Aur. Saat ini merupakan mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Melalui tulisan-tulisannya,

penulis berupaya menyampaikan gagasan dan inspirasinya kepada pembaca luas, dengan harapan dapat memberi kontribusi positif bagi generasi penerus bangsa dan masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: annisafitri032004@gmail.com

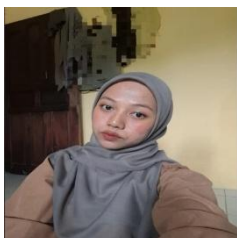


Marleni Syaputri, biasa dipanggil Leni lahir di Sukamenanti 01 Maret 2004, bersekolah mulai dari TK-SD-SMP-SMA di Pasaman Barat. Dan Sekarang melanjutkan kuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, program studi Sejarah Peradaban Islam.



Sofwah Nabilah, biasa dipanggil Nabila. Lahir di Ujunggading 01 Maret 2004. Jenjang pendidikan TK Jamaliyah, SDN 11 Lembah Melintang, MTsN 2 Pasaman Barat, MAN 2 Pasaman Barat dan melanjutkan kuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi Pendidikan Matematika.



Rifda Hanifa, biasa dipanggil Rifda lahir di Lubuk Basung 02 Agustus 2003. Jenjang pendidikan TK Aba, SDN 09 Kampung Melayu, SMP - IT ICBS Payakumbuh, MA Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi dan melanjutkan kuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.



Fernanda Yulyantari biasa dipanggil Tari, ayi lahir di Koto Ranah 25 Januari 2003, bersekolah mulai dari TK-SD-SMP-SMA di Solok selatan. Dan Sekarang melanjutkan kuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi fakultas Syari'ah , program studi Hukum Keluarga Islam.



Arnida Ramayani Hasibuan, biasa di panggil Nida, lahir di desa Ramba pada tanggal 25 Oktober 2003, yang berasal dari Padang lawas Sumatera Utara, jenjang pendidikan dimulai dari SDN 0908 Ramba dan dilanjutkan pendidikan di MTS Al Mukhtariyah Sungai Dua, kemudian lanjut ke MAN 2 Padang

Lawas. Dan saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Perbankan Syariah.



Nurul Marlisa, biasa dipanggil Nurul lahir di desa Bersama Indah 12 Januari 2003, yang berasal dari Pasaman Timur. Jenjang Pendidikan mulai dari TK Permata Bunda, dan lanjut pendidikan SDN 10 Rambah Lanai, kemudian lanjut MTS dan MA Darul Ulum Mandailing Natal. Dan Sekarang melanjutkan kuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, program studi Manajemen Haji Umrah.



Adil Mufti, bisa dipanggil Adil lahir di Curup 10 September 2003, yang berasal dari Curup Bengkulu, jenjang pendidikan mulai dari TK rabbi rhadiyyah, dan lanjut pendidikan SD Islam terpadu Rabbi Rhadiyyah, kemudian lanjut SMP Islam Terpadu Rabbi Rhadiyyah, dan SMA Negeri 4 Rejang Lebong dan sekarang melanjutkan kuliah di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Fakultas Syariah, program studi Hukum Keluarga Islam.



Al Rozali dengan panggilan nama al, lahir di kota serambi Mekkah tepatnya di Aceh Tenggara Kutacane 02 desember 2004, menempuh pendidikan sekolah dasar di SD N 02 Percontohan Blangkejeren dan melanjutkan sekolah menengah pertama di dua sekolah yang berbeda, pertama di yayasan ponpes Al Mukhlisin Bogor Ciseeng, dan di SMP IT Bunayya Blangkejeren Gayo Lues Aceh, lalu jenjang pendidikan berikutnya di Ponpes Sumatra Thawalib Parabek Bukittinggi. Dan kini saya duduk di bangku kuliah Universitas Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam prodi Manajemen Haji Umrah.



Hidayatul Khairi, dengan panggilan khairi, lahir di Lubuk Basung 23 Mei 2004, yang berasal dari Lubuk Basung, jenjang pendidikan dimulai dari SDN 36 Balai Ahad dan dilanjutkan pendidikan di MTsN 4 Agam, lanjut MAN 4 Agam. Dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil

DJambek Bukittinggi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam.



Buku ini merekam jejak kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Salareh Aia Timur, sebuah nagari yang tersembunyi di lereng Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Dalam ba-lutan narasi etnografis dan pendekatan reflektif, buku ini meng-angkat berbagai realitas sosial dan keagamaan masyarakat—mulai dari tradisi ikan larangan yang sarat nilai konservasi dan spiritualitas, hingga dinamika kehidupan remaja dalam meng-hadapi era digital dan krisis spiritualitas.

Melalui tema-tema seperti peran majelis taklim, praktik manasik haji sejak dini, persepsi terhadap tabungan syariah, hingga isu-isu kontemporer seperti *bullying* dan rendahnya minat shalat ber-jamaah, buku ini menyoroti bagaimana masyarakat Salareh Aia Timur membangun identitas keagamaannya dalam kerangka adat dan budaya Minangkabau.

"Lambung Kearifan" bukan sekadar metafora, tetapi cerminan dari kekayaan nilai, praktik sosial, dan spiritualitas yang tersim-pan di pelosok nagari. Buku ini mengajak pembaca untuk melihat kampung yang jauh dari hiruk pikuk kota sebagai sumber inspi-rasi dan pelajaran hidup—tempat di mana agama, adat, dan ke-majuan hidup berdampingan dalam harmoni.

Sangat cocok dibaca oleh peneliti, pendidik, mahasiswa, dan siapa pun yang tertarik memahami jalinan antara tradisi, agama, dan perubahan sosial di Indonesia bagian barat.



Jl. Gunung Bungsu, RT 01/RW 01, Sumur Cindai,
Kel. Tiakar, Kota Payakumbuh



081377856115